

Lufaefi

# Nasionalisme Qur'ani

**Pesan Al-Qur'an untuk Mencintai  
Tanah Air dan Bangsa**



Kata Pengantar:

**Dr. Rida Hesti Ratnasari, M.Si**  
Direktur Riset Center For Narrative  
Radicalism and Cyber Terrorism (CNRCT)

# Nasionalisme Qur'ani

*Pesan Al-Qur'an untuk Mencintai*

*Tanah Air dan Bangsa*



LUFAEFI



Yayasan Humaniora KH

Komplek Puri Kartika Blok A3. No 6, Kota Serang

# Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

## Lingkup Hak Cipta

### Pasal 2

(1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

(2)

### Ketentuan Pidana

#### Pasal 72

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **Nasionalisme Qur'ani**

*Pesan Al-Qur'an untuk Mencintai Tanah Air dan Bangsa*

Lufaeft

Copyright@ 2020, The Nuansa Publishing  
Yayasan Humaniora KH  
Komplek Puri Kartika Blok A3. No 6, Kota Serang

Editor  
Nurfadhila

Layout  
Aminata Zahriata

Desain cover  
Muhammad Abror

Perpustakaan Nasional RI  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Cetakan: Pertama, Oktober 2020

ISBN: 978-602-53769-8-6

Diterbitkan oleh



TheNuansa  
Publishing

**Yayasan Humaniora KH**

## Apresiasi Tokoh

“Nasionalisme dan cinta tanah air sebagian dari ajaran Qur’ani, yang sedikit demi sedikit terkikis akibat gerakan kelompok radikal di tengah masyarakat melalui berbagai media. Kelompok radikal timpang sebelah dalam memandang realitas keumatan dan kebangsaan. Dalam persepsi kelompok radikal, nasionalisme merupakan lawan dari umat. Padahal, nasionalitas dan keumatan tidak bisa terpisahkan, ibarat dua sisi koin mata uang. Eksistensi umat Islam dibentuk dari bangsa-bangsa muslim. Keberadaan bangsa-bangsa adalah sunnatullah yang termaktub di dalam Al-Qur’an. Buku karya Lufaei hadir di saat yang tepat untuk memberi pencerahan kepada masyarakat dan mengembalikan pemahaman yang sah tentang konsep kebangsaan yang diajarkan oleh kitab suci Al-Qur’an.”

--Ayik Heriyansyah (Mantan Ketua HTI, Penulis Buku *Mengenal HTI dengan Hati*).

"Nasionalisme tidak bisa dipisahkan dengan eksistensi Islam. Sayangnya, semangat nasionalisme sebagian anak-anak muda kini tergerus akibat gerakan ideologi transnasional yang tidak dicerna secara matang dan penuh dialektika. Buku karya Lufaei ini hadir di waktu yang sangat tepat. Melalui perspektif Al-Qur'an, karya ini meluruskan pemahaman kelompok "radikal" tentang Islam dan nasionalisme yang keliru. Sangat menarik untuk dinikmati."

--Daniel Zuchron (Wakil Ketua Lakpesdam PBNU).

"Saya mengenal penulis terlahir dari rahim intelektualisme perkotaan namun tidak meninggalkan khittah-nya sebagai manusia turats. Dalam pembacaan yang brilian, buku ini menyajikan argumentasi tak terelakkan bahwa nasionalisme menjadi bagian dari nilai al-Qur'an, dan secara lebih jauh, menjadi bagian dari maqashid as-syari'ah. Layak untuk dibaca."

--Muhamad Sofi Mubarak (Dosen IAIN Cirebon, Penulis Buku *Kontroversi Dalil-Dalil Khilafah*).

## **Kata Pengantar**

**Dr. Rida Hesti Ratnasari, M.Si**

Direktur Executive Center For Narrative Radicalism And  
Cyber Terrorism (CNRCT)

Sekretaris Komisi Pengkajian dan Penelitian MUI Pusat

Diskursus nasionalisme menemukan urgensinya pada saat kondisi masyarakat menemui tantangan dalam mengekspresikan nasionalisme. Diantara ekspresi tersebut yaitu solidaritas, yaitu integrasi-integrasi sosial yang kokoh. Manifestasinya dapat ditunjukkan dengan tindakan peduli nasib saudara sebangsa. Ekspresi lainnya yang nampak mulai terkikis adalah patriotisme. Ekspresi mengutamakan kepentingan bangsa diatas kepentingan pribadi, keluarga dan golongan tertentu. Fragmentasi sosial yang tengah berkembang berpotensi menjadi hambatan dan tantangan tersendiri bagi tegaknya ekspresi berbangsa ini.

Kesadaran masyarakat sebagai satu kesatuan bangsa akan mengikat rakyat Indonesia untuk bersama berkontribusi dalam pembangunan. Tidak membebani dan melemahkan pembangunan dengan perpecahan, konflik dan disintegrasi. Kesadaran bersatu dalam kebhinnekaan dalam satu ikatan kebangsaan merupakan modalitas penting bagi keberhasilan proses-proses pembangunan.

Memaknai nasionalisme melalui kajian mendalam tanpa mengabaikan pro-kontra telah dilakukan oleh Penulis, hingga menemukan spektrum pembahasan yang relevan dengan kondisi saat ini di negeri mayoritas muslim, NKRI.

Pijakan Al-Quran bagi bangsa beragama semakin menambahkan nilai manfaat karya ini, menguatkan perspektif iman dalam kehidupan berbangsa. Selamat membaca dan menemukan penguatan integrasi bangsa sesuai nilai-nilai Al-Qur'an.

**Surakarta, 22 Oktober 2020**



## Pengantar Penulis

*Bismillāh Wabiḥamdih, Lā Ḥaula Walā Quwwata Illā Billāh*

Puji dan syukur hanya untuk Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan karunia nikmat dan hidayah kepada kita semua, khususnya kepada penulis, sehingga diberi kesempatan untuk merampungkan penulisan buku di hadapan pembaca yang mulia ini. Shalawat dan salam teruntuk Nabi agung Muhammad SAW, para keluarganya yang suci, sahabat-sahabatnya, dan semoga untuk kita semua sebagai umatnya.

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki semangat untuk mencintai negeri dan bangsanya sendiri. Mereka siap dan rela mengorbankan apapun demi kemajuan bangsanya agar mampu bersaing dengan bangsa-bangsa yang lain. Semangat demikian dikenal dengan istilah nasionalisme. Sikap nasionalis sendiri pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW saat beliau diminta keluar oleh orang-orang Kafir dari negeri Makkah. Kala itu, beliau bersedih sembari bersumpah, “demi Allah, engkau wahai Makkah adalah tempat terbaik yang Allah ciptakan. Jika saja orang-orang kafir tidak mengusir saya, niscaya saya tidak akan pernah meninggalkanmu!”. Begitulah nasionalisme Nabi Muhammad SAW yang sangat mencintai negeri Makkah. Praktik demikian juga pernah tertanam dalam jiwa Nabi saat beliau berada di negeri Madinah. Beliau berdoa kepada Allah agar dirinya diberikan rasa cinta yang agung terhadap negeri Madinah sebagaimana ia mencintai dengan sempurna negeri Makkah.

Akan tetapi, di era modern sekarang, sikap nasionalisme yang ada pada generasi bangsa semakin memudar. Rasa

mencintai negerinya sendiri semakin terkikis karena gempuran globalisasi yang melanda dunia. Ada beberapa hal yang mengakibatkan generasi bangsa lemah dalam mencintai tanah airnya. *Pertama*, banyaknya asumsi-asumsi yang mendasari bahwa nasionalisme merupakan ideologi yang bertentangan dengan Islam, sebab menjauhkan persatuan umat Islam karena hanya akan mengkotak-kotakkan umat dalam negara bangsa. Hal itu berbeda dengan Islam yang mengajarkan persatuan umat seluruh dunia. *Framming* demikian berakibat negatif kepada psikologi anak bangsa hingga akan menolak nasionalisme yang jelas-jelas telah banyak diterapkan sebagai ideologi bangsa-bangsa di dunia, termasuk Indonesia. *Kedua*, banyaknya negara yang mayoritas penduduknya muslim dan menerapkan faham nasionalisme, namun dinilai nasionalismenya bermakna sempit, yang menganggap rendah negara lain, bahkan cita-cita nasionalismenya adalah menjajah negara lain yang dianggapnya lebih miskin. Demikian jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang umatnya untuk merampas hak orang lain. Dan *ketiga*, masih sedikitnya rujukan-rujukan tentang nasionalisme berbasis Al-Qur'an. Padahal, nasionalisme yang berbasis Al-Qur'an akan diyakini oleh semua orang Islam karena Al-Qur'an merupakan wahyu yang menjadi sumber hukum utama umat muslim, apapun mazhab dan keyakinannya.

Atas dasar inilah buku yang mengulas penjelasan nasionalisme berbasis Al-Qur'an lahir. Tidak lain dan tidak bukan, tujuannya untuk memberikan perspektif Qur'ani tentang nasionalisme dan dalam rangka menumbuhkan jiwa nasionalisme generasi muslim masa kini dengan tetap berpegang pada sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an.

Nasionalisme Qur'ani diyakini akan memutus mata rantai pudarnya jiwa nasionalisme anak bangsa untuk kembali bangkit mencintai negerinya sepenuh hati dengan tetap setia pada pesan-pesan Ilahi.

Buku ini tidak akan ada di hadapan pembaca jika tanpa bantuan dan dukungan orang-orang hebat yang selalu ada dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak-banyak terima kasih kepada banyak pihak. Pertama dan yang paling utama, penulis menyampaikan terima kasih indah untuk kedua orang tua; Mimi Rokhimah dan Bapak Kiai Abdul Mu'thi, dua malaikat yang selalu mendukung dan mendoakan penulis, baik dalam suka ataupun duka. Merekalah motivasi terhebat dalam hidup penulis. Tanpa keduanya, penulis mustahil dapat menyelesaikan karya ini. Terimakasih selanjutnya untuk Kakak penulis, Siti Kholishoh dan Adik-adik penulis, yaitu Muhammad Abror, Lu'lu il 'Aeni dan Ismatul Hayati serta keponakan penulis; Ridho Afriyansyah dan Faza Liqa Amanillah. Mereka pemberi semangat agar buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga perjalanan mereka dalam pencarian ilmu selalu dalam kelancaran, lindungan dan berkah dari Allah.

Penulis menyampaikan terimakasih untuk Ibu Dr. Rida Hesti Ratnasari, M.Si, yang dengan kesibukannya sebagai Direktur Executive Center For Narrative Radicalism And Cyber Terrorism (CNRCT) dan Sekretaris Komisi Pengkajian dan Penelitian Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah berkenan memberikan kata pengantar buku ini. Semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan dan pengabdianya.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan terimakasih banyak kepada guru dan dosen penulis baik di sekolah semasa

Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, hingga perguruan tinggi baik di STFI Sadra maupun Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Merekalah penuntun cahaya keilmuan. Semoga Allah SWT membalas mereka semua dengan beribu-ribu kebaikan.

Tidak luput penulis sampaikan kepada Neng Lukita Fahriana beserta Ibu Encah dan Bapak Dodo, yang juga ikut banyak mendoakan penulis dalam berbagai kesempatan dan momen terbaik penulis. Semoga mereka semua menjadi orang-orang yang selalu diberi kasih sayang, rahmat dan karunia Allah. Terakhir, penulis sampaikan juga terima kasih untuk siapa saja yang telah mendukung penulisan ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga seluruh amal dan doanya diterima Allah SWT.

*Wallahu al-Muwaffiq ilā Aqwām Aṭ-Ṭarīq*  
*Wassalāmu'alaikum Wr.Wb...*

**Lufaei,**  
Jakarta, 17 Oktober 2020



# Daftar Isi

<b>Apresiasi Tokoh.....</b>	<b>iv</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vi</b>
<b>Dr. Rida Hesti Ratnasari, M.Si.....</b>	<b>vi</b>
<b>Pengantar Penulis .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xiii</b>
<b>Bab I.....</b>	<b>1</b>
<b>Potret Masalah.....</b>	<b>1</b>
Membaca Nasionalisme dan Kontroversinya .....	2
Problematika dalam Nasionalisme.....	15
Metodologi Penyusunan Buku .....	22
<b>Bab II .....</b>	<b>27</b>
<b>Memahami Kembali Arti Nasionalisme .....</b>	<b>27</b>
Definisi Nasionalisme .....	28
Prinsip-Prinsip Nasionalisme .....	34
Sebab-Sebab Lahirnya Nasionalisme di Dunia .....	39
Pendapat Para Tokoh Tentang Nasionalisme .....	54
Problem Kebangsaan .....	60
Nasionalisme dan Islam .....	64
<b>Bab III .....</b>	<b>71</b>

<b>Potret Nasionalisme dalam Al-Qur'an .....</b>	<b>71</b>
Istilah-Istilah Negeri/Tanah Air .....	72
Istilah-Istilah Bangsa .....	125
<b>Bab IV .....</b>	<b>147</b>
<b>Nasionalisme Qur'ani.....</b>	<b>147</b>
Hakikat dan Makna Nasionalisme .....	148
Prinsip-Prinsip Nasionalisme Qur'ani .....	153
Relevansi Nasionalisme Qur'ani dan Nasionalisme Keindonesiaan .....	182
<b>Bab V .....</b>	<b>189</b>
<b>Refleksi Atas Temuan .....</b>	<b>189</b>
Allah Meluhurkan Posisi Nasionalisme .....	190
Nasionalisme Bagian dari Iman dan Harus Diimplementasikan .....	192
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>195</b>
<b>TENTANG PENULIS.....</b>	<b>205</b>

# **Bab I**

## **Potret Masalah**





## **Membaca Nasionalisme dan Kontroversinya**

Tidak bisa dimungkiri bahwa setiap manusia memiliki semangat mencintai tempat di mana mereka tumbuh di dalamnya. Manusia menginginkan tempat kelahirannya menjadi tempatnya menua dan menjadi tempat untuk menghabiskan masa hidupnya.<sup>1</sup> Hal ini yang kemudian menjadi kelaziman jika manusia mencintai negaranya sampai setengah mati. Mereka akan merindukan tempat di mana mereka dibesarkan. Setiap manusia juga memiliki cita-cita luhur untuk berprestasi demi bangsanya. Ia rela mengorbankan harta benda, tenaga dan pikirannya dalam rangka memajukan bangsanya agar mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia, baik kemajuan dalam bidang ekonomi, keamanan kelompok, ataupun kemajuan dalam bidang pendidikan.<sup>2</sup> Semuanya dilakukan karena kecintaan mereka kepada tanah Air yang telah menjadi tempatnya tumbuh besar.

Steven Grosby mengungkapkan bahwa kecintaan seseorang terhadap tanah Air-nya sendiri akan mampu menumbuhkan kreativitas berfikir dan bertindak yang berkualitas baik bagi individu-individu yang ada di dalam suatu bangsa atau untuk kepentingan kolektif.<sup>3</sup> Hal yang

---

<sup>1</sup> M. Arifin, *Quran & Answer: 101 Soal Keagamaan Sehari-hari*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hal. 250.

<sup>2</sup> Ernest Renan, *U'est-Ce Qu'une Nation (What Is Nation?)*. Terj. Martin Ihom, (London dan New York: Routledge, 1990), hal. 93

<sup>3</sup> Steven Grosby, *Sejarah Nasioanlisme: Asal Usul Bangsa dan Tanah Air*. Terj. Teguh Wahyu, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 12.

## LUFAEFI

selaras juga sebagaimana apa yang ditegaskan oleh Muhammad Luṭfi As-Ṣibāghī, bahwa dengan semangat kecintaan seseorang terhadap negerinya, ia akan berjuang untuk mengangkat martabat bangsanya.<sup>4</sup> Sehingga dengan demikian setiap manusia memiliki dorongan tinggi untuk hidup menjadi lebih baik bagi diri dan untuk bangsanya.<sup>5</sup>

Dalam Al-Qur'an, potret cinta kepada tanah Air salah satunya digambarkan ketika Nabi Ibrahim As berdoa kepada Allah agar negerinya diberikan keamanan dan dicurahkan buah-buahan yang melimpah. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 126:

وَ إِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا بَلَدًا اٰمِنًا وَّ ارْزُقْ اَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرٰتِ مَنْ اٰمَنَ مِنْهُمْ بِاللّٰهِ وَ الْيَوْمِ الْاٰخِرِ قَالَ وَ مَنْ كَفَرَ فَاُمَتِّعُهُ قَلِيْلًا ثُمَّ اَضْطَرُّهُ اِلٰى عَذَابِ النَّارِ وَ يَبْسُ الْمَصِيْرُ

*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman:" Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".*

---

<sup>4</sup> Luṭfi As-Ṣibāghī, *at-Waṭaniyyah fī Nazri al-Islām*, [www.alukah.net/sharia/0/66208](http://www.alukah.net/sharia/0/66208), diakses pada 08 Mei 2018, pukul 10.40 WIB.

<sup>5</sup> Egy Sunandi Hamid, *Peran Pendidikan untuk Mengukuhkan Nasionalisme dan Membangun Karakter Bangsa*, dalam jurnal UNISIA, Vol. XXXIV No. 76 Januari 2012. hal. 41.

Gambaran kecintaan kepada tanah Air juga tersirat dalam sebuah hadis ketika Nabi Muhammad Saw merasakan duka yang sangat mendalam dikala beliau dimusuhi oleh orang-orang Kafir di Makkah. Dalam pada itu Nabi Muhammad Saw bersumpah dengan mengatakan:

وَاللّٰهُ إِنَّكَ خَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكَ مَا خَرَجْتُ

*Demi Allah, engkau [Makkah] adalah sebaik-baik bumi, dan bumi Allah yang paling dicintai-Nya. Seandainya aku tidak terusir darimu, aku tidak akan keluar.*<sup>6</sup>

Selain Nabi Muhammad, para sahabatnya juga pernah berdoa kepada Allah agar diri mereka diberikan kecintaan yang tinggi terhadap kota Madinah yang telah lama mereka tempati pascra dimusuhi oleh orang-orang kafir Makkah. Mereka berkata:

اَللّٰهُمَّ حَبِّبْ اِلَيْنَا الْمَدِيْنَةَ كَمَا حَبَبْتَ اِلَيْنَا الْمَكَّةَ

*Wahai Allah, cintakanlah kota Madinah kepada kami sebagaimana Engkau mencintakan kota Makkah kepada kami, bahkan lebih.*<sup>7</sup>

Dalam istilah sosial politik, sikap cinta kepada tanah Air (negara) dan bangsa yang diejewantahkan dengan perjuangan demi kemajuan aspek-aspek positifnya ini

---

<sup>6</sup> Abu Bakr Ibn Abī Syaibah, *Musnād Abī Syaibah*, (Riyāḍ: Dār al-Waṭanī, 1997), Cet I. jilid 2, hal. 193.

<sup>7</sup> Ibn Hajar al-‘Asyqalānī, *Fath al-Bāri Syarḥ Saḥīḥ al-Bukhārī*. jilid 30. hal. 618-619.

## LUF AEFI

disebut dengan Nasionalisme.<sup>8</sup> Nasionalisme merupakan sikap yang dimiliki seseorang yang hidup dalam sebuah bangsa yang menginginkan bangsa dan negerinya sendiri lebih sejahtera dan lebih maju dibandingkan dengan bangsa dan negeri di luar dirinya. Hal itu berbeda dengan faham pan-islamisme yang memperjuangkan persatuan, kesejahteraan dan kemajuan bagi seluruh umat se-dunia, khususnya Islam, tanpa dibatasi oleh bangsa dan atau negeri-negeri tertentu sebagaimana faham nasionalisme.<sup>9</sup>

Nasionalisme muncul pertama kali di negara-negara Eropa sejak akhir abad 18 atau awal abad 19 dalam rangka membentuk sekelompok manusia dalam suatu negara untuk mencapai cita-cita bersama tanpa adanya dikotomi kelompok asing yang mencoba mengintervensinya.<sup>10</sup> Bagi negara-negara yang pernah dijajah, termasuk Indonesia, nasionalisme diyakini mampu memberi kepercayaan, keyakinan, dan motivasi, sehingga dengan begitu bangsa yang terjajah akan hidup tentram dengan mengusir kolonialisme sekalipun membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, nasionalisme diyakini mampu membangun kesejahteraan suatu kelompok bangsa.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Secara umum nasionalisme lahir dikaitkan dengan Revolusi Prancis, industrialisasi, liberalisme dan sentimen bangsa. Lihat: Asnawi Umar Ali. *Nasionalisme dan Perjalanan Demokrasi*, dalam jurnal UNISIA No. 57/XXVIII/III/2015. hal. 318.

<sup>9</sup> Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjuangan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 129.

<sup>10</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hal. 98. Lihat juga: Abd as-salām Yāsin, *al-Islām wa al-Qaumīyyah al-‘Ilmāniyyah*, (Ṭanṭā: Dār al-Basyīr, 1995), hal. 135.

<sup>11</sup> Sarbini Sumawanita, *Politik Ekonomi Kerakyatan*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2004), hal. 87.

Namun meskipun nasionalisme memiliki nilai positif sebagai pemacu semangat bagi suatu bangsa, faham tersebut masih banyak yang menentangnya. Konsep kecintaan kepada negeri itu ditentang karena dianggap berlawanan dengan konsep persatuan dalam agama Islam yang mengajarkan persatuan manusia tanpa dibatasi oleh teritorial wilayah-wilayah tertentu. Klaim lain juga disebabkan karena anggapa bahwa nasionalisme tumbuh dari Barat, sehingga tidak layak untuk digunakan oleh negara-negara berpenduduk muslim dan atau mayoritas muslim. Atas tesis ini, dikatakan bahwa Islam dan nasionalisme merupakan dua entitas yang bertentangan secara subtansif. Di mana Islam mengajarkan nilai-nilai persatuan yang universal, sementara nasionalisme hanya mengajarkan nilai-nilai persatuan yang partikular dan dibatasi oleh wilayah tertentu.<sup>12</sup> Persoalan inilah yang kemudian menimbulkan reaksi pro dan kontra di antara para tokoh dan cendekiawan muslim di dunia.

Figur yang dianggap penting terkait penolakan terhadap nasionalisme salah satunya adalah Abū A'lā al-Maudūdī. Sebagaimana dikutip oleh Heri Sucipto, sejak setelah runtuhnya *khilāfah 'Uthmānī* pada tahun 1942, kehidupan al-Maudūdī berubah drastis dan hal yang paling menonjol adalah tentang penolakannya terhadap nasionalisme yang diterapkan di Turki dan Mesir yang dianggapnya hanya menyesatkan orang-orang yang ada di dua negara tersebut. Baginya, dampak negatif nasionalisme tidak lain hanya menjauhkan umat Islam dari persatuan hakiki yang digagas

---

<sup>12</sup> Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hal. 146.

## LUFAEFI

dalam Islam, yaitu persatuan yang tanpa dibatasi oleh teritorial wilayah.<sup>13</sup>

Tokoh yang juga fenomenal di dunia Islam yang menolak konsep nasionalisme adalah Taqī Al-dīn Al-Nabhāni; cendekiawan Islam pendiri Hizbut Tahrir (HT). Alasan penolakan yang dilayangkan dirinya tidak berbeda jauh dengan apa yang dilontarkan al-Maudūdi. Menurutnnya, nasionalisme adalah sistem kenegaraan yang hanya mementingkan sekelompok saja, dan di sisi lain membenci kelompok-kelompok bangsa dari luar. Pendiri Hizbut Tahrir tersebut menegaskan bahwa, hanya sistem Islam (*khilāfah islāmiyyah*) yang dapat menjadi solusi segala permasalahan yang dihadapi umat manusia, termasuk dalam soal kecintaan kepada suatu negara dan masalah persatuan umat Islam.<sup>14</sup>

Menurut Carool Kersten, tesis An-Nabhāni ini pada gilirannya diikuti oleh tokoh-tokoh Hizbut Tahrir di Indonesia (HTI) yang juga memiliki cita-cita mendirikan pemerintahan Islam *khilāfah islāmiyyah* (sistem Negara Islam) dan menolak nasionalisme di Indonesia, seperti Hafiz Abdurrahman, Fahmi Amhar dan Rokhmat S. Labib.<sup>15</sup> Menurut tokoh-tokoh tersebut, nasionalisme adalah ideologi Barat yang telah memecah belah umat Islam di dunia. Konsep tersebut membuat umat Islam terkotak-kotak dan sulit untuk disatukan kembali. Bukan hanya itu, menurut mereka, Islam dan nasionalisme merupakan dua hal yang

---

<sup>13</sup> Hery Sucipto, *Ensiklopedia Tokoh Islam dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qardhawi*. hal. 227.

<sup>14</sup> Taqī al-Dīn an-labhānī, *Nizām al-Ḥukm*, (t.tp: Mansūrāt Hizbut Tahrir, 2002), hal. 32.

<sup>15</sup> Carool Kersten, *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values*, (Oxford: Oxford University Press, 2015), hal.79.

bertenangan. Terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara Islam dan nasionalisme, yaitu jika nasionalisme merupakan produk dari Barat yang identik dengan kristenisasi, maka Islam (*khilāfah islāmiyyah*) adalah produk Tuhan.<sup>16</sup> Sehingga menurutnya, tidak ada alasan lain bagi umat Islam kecuali memilih *khilāfah islāmiyyah* dan menolak nasionalisme.

Menurut Amin Abdullah, dalam konteks keindonesiaan, penolakan terhadap nasionalisme pada gilirannya menjadikan wawasan kebangsaan sebagian orang cenderung melemah. Pemahaman agama yang cenderung formalistik, sempit dan eksklusif, mewarnai tumbuhnya asumsi-asumsi akan terlarangnya nasionalisme yang semeskinnya menjadi kebanggaan setiap warga bangsa guna menjunjung tinggi persatuan dalam negeri.<sup>17</sup> Di sinilah menurut hemat penulis, ada ambivalensi sikap pada diri para penentang nasionalisme, di satu sisi mereka meyakini bahwa agama mengajarkan nilai-nilai persatuan dan perdamaian, namun di sisi lain menolak konsep nasionalisme yang pada dasarnya—sebagaimana di muka dijelaskan—mampu menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan yang tujuannya pun untuk mencapai cita-cita perdamaian.

Sementara di lain pihak muncul beberapa tokoh Islam yang mendukung konsep nasionalisme. Jamāl Al-dīn Al-Afghāni misalnya, seorang ulama asal Mesir, adalah tokoh

---

<sup>16</sup> Nasihun Amin, *Menyemai Nasionalisme Dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Beragama*, dalam *Jurnal teologia*, volume 23, nomor 1, JANUARI 2012. Hal. 112.

<sup>17</sup> Komarudin Hidayat (ed.), *Islam dan Keindonesiaan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2014), hal. 191.

## LUFAEFI

Islam kontemporer yang menjunjung tinggi terhadap arti pentingnya nasionalisme. Menurutnya, nasionalisme menjadi urgen sebagai wujud dari penentangan terhadap pemerintahan yang egois, sebagaimana pemerintahan Turki *Uthmāni*. Selain itu, juga sebagai usaha menghindarkan bangsa dari dentuman kolonial eksternal negara lain yang mencoba menguasainya.<sup>18</sup> Dikutip oleh Sunan M. Walcott dan Corey Johson, bahwa al-Afghāni mendukung konsep nasionalisme dibuktikan dengan kukuhnya beliau terhadap nasionalisme di Mesir.<sup>19</sup> Pendapat al-Afghāni ini tidak lepas dari makna Islam yang dipahaminya. Islam baginya adalah agama yang dinamis dan akan terus sejalan dengan perkembangan zaman. Baginya, persoalan tentang bentuk negara dan ideologinya merupakan urusan ijtihad yang boleh berubah sesuai perubahan situasi dan kondisi suatu masyarakat.<sup>20</sup>

Pada posisi yang sama, dengan mendukung nasionalisme, Said Aqil Siroj berargumen bahwa di dalam Islam ada tiga konsep persaudaraan (*ukhuwwah*), yaitu persaudaraan antar umat Islam (*ukhuwwah islāmiyyah*), persaudaraan antar manusia (*ukhuwwah insāniyyah*) dan persaudaraan antar penduduk bangsa (*ukhuwwah*

---

<sup>18</sup> Lihat: Al-Afghānī, dalam “*Masa Lalu Umat dan Masa Kininya, serta Pengobatan bagi Penyakit-Penyakitnya*” dalam Nurcholis Madjid. *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 332.

<sup>19</sup> Susan M, Walcott dan Corey Johson. *Eurasian Corridors of Interconnection: From the South China to the Caspian Sea*, (London: Routledge, 2013), hal. 142.

<sup>20</sup> Suyuthi Pulunga, *Ide Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha tentang Negara dan Pemerintahan dalam Islam*, dalam jurnal *Tamaddun*. Vol 13, No. 1. 2013. hal. 9.



*waṭaniyyah*). Bagi pengasuh pondok pesantren KHAS (Kiai haji Aqil Siroj) tersebut, yang harus didahulukan dari tiga konsep tersebut adalah *ukhuwwah waṭaniyyah* atau persaudaraan antar bangsa. Sebab, tanpa bangsa dan negara, tidak mungkin umat Islam dapat melakukan aktivitas dan ritual-ritual agamanya.<sup>21</sup> Pernyataan tersebut di atas dapat dipahami bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk menomorsatukan nasionalisme daripada persaudaraan yang lainnya.

Perdebatan antar tokoh tentang nasionalisme di atas bisa kita ketengahkan dengan argumentasi yang diajukan oleh Muhammad Iqbal sebagai cendekiawan muslim sekaligus politikus besar asal India. Iqbal, sebagaimana dikutip oleh Akmal Hawi dalam penelitiannya, mengatakan bahwa struktur sosial itu mencakup negara, hukum dan syariat. Nasionalisme dalam bentuk apapun yang menentang solidaritas umat Islam maka tidak boleh diterima. Islam menerima batas-batas yang memisahkan satu wilayah dengan wilayah lainnya dan dapat menerima perbedaan bangsa hanya untuk memudahkan hubungan antar mereka. Batas dan perbedaan bangsa tidak boleh mempersempit cakrawala pandangan sosial umat Islam di satu negara dengan negara lainnya.<sup>22</sup>

Dalam posisi ini, penulis berpandangan bahwa Iqbal juga merupakan tokoh nasionalis, akan tetapi bukan tokoh nasionalis yang mempertentangkan antara terpisahnya

---

<sup>21</sup> Ubaid fan Muhammad Bakir Abdullah (ed.), *Mendahulukan Cinta Tanah Air*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015), hal. 3.

<sup>22</sup> Akmal Hawi, *Muhammad Iqbal dan Ide-Ide Politiknya*, dalam jurnal MADANI, Vol. 20, No. 2, Desember 2016. hal. 246.

## LUF AEFI

teritorial satu wilayah dengan wilayah lain dengan persatuan dalam Islam yang bersifat universal tanpa batasan-batasan wilayah. Bagi Iqbal, persatuan umat Islam tetap dapat terjamin walaupun dengan konsep nasionalisme yang mengkotak-kotakkan sebagian umat Islam dengan umat Islam lainnya. Karena keterpisahan umat Islam secara teritorial tidak serta merta memisahkan semangat persatuan umat Islam satu dengan yang lain.

Pernyataan Iqbal di atas memberi isyarat bahwa sudah seharusnya umat Islam tidak mempersoalkan terkait apakah nasionalisme dilarang dalam Islam atau tidak. Menurutnya, persatuan Islam akan tetap eksis dengan adanya perbedaan bangsa-bangsa. Justru sebaliknya, seharusnya nasionalisme bisa menjadi motivasi bagi setiap warga bangsa untuk mengungkap jati diri setiap bangsa kepada mata dunia. Nasionalisme harus menjadi inspirasi setiap orang untuk berlomba-lomba dengan berprestasi dalam hal kebaikan. Sebagaimana Allah Swt memerintahkan hamba-Nya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (QS. Al-Baqarah [2]: 148):

وَ لِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ  
جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

## NASIONALISME QUR'ANI

Tetapi cukup disayangkan, Iqbal tidak menyebutkan secara rinci dan jelas bagaimana nasionalisme yang cocok digunakan (khususnya bagi negara mayoritas muslim) sebagaimana apa yang ia maksud bahwa nasionalisme tidak berbahaya bagi persatuan umat Islam. Ia hanya memberikan argumen bahwa nasionalisme tidak akan memecah belah umat Islam.

Hal inilah yang menurut bijak penulis memberi dampak terhadap model nasionalisme yang eksis di sebagian besar negara dunia—tidak terkecuali negara mayoritas muslim—bermakna sempit, yaitu nasionalisme yang menganggap rendah bangsa-bangsa lain (*chauvinistis*). Sebagaimana menurut Halliday bahwa nasionalisme yang berkembang di dunia pada saat ini memiliki dua hal negatif, yaitu *xenophobia* dan *chauvinisme*. *Xenophobia* yaitu kecenderungan sebuah bangsa menganggap rendah kebudayaan bangsa lain, sedangkan *chauvinisme* ialah faham yang hanya mengagungkan bangsanya sendiri dan menganggap rendah bangsa-bangsa lain. Sikap demikian tersebut pernah dialami sebuah bangsa pada perang Dunia II yang dipicu oleh negara-negara blok Axis, seperti Jerman yang mengagungkan bangsa Arya, Italia dengan faham Fasisme, dan Jepang dengan semangat Hakko Ichiu dalam rangka mendirikan Asia Timur Raya.<sup>23</sup> Nasionalisme yang mengandung dua sifat tersebut di atas memandang bahwa

---

<sup>23</sup> Fred Halliday, *The Globalization of World Politics*, (Oxford: Oxford University, 1997), Cet. II, hal. 359-373.

## LUF AEFI

hanya bangsa sendirilah yang berhak sejahtera, sedangkan bangsa lain boleh tertindas dan bahkan boleh dijajah.<sup>24</sup>

Sikap nasionalisme demikian tentu saja bertentangan dengan prinsip kemanusiaan tentang keamanan dan Hak Asasi Manusia (HAM) secara umum. Lebih dari itu, nasionalisme yang bersifat *chauvinistic* dan *xenophobia* ini jelas-jelas bertentangan dengan Islam. Dalam QS. An-Nisā [4]: 29 Allah Swt melarang umat manusia untuk mengambil atau menguasai hak orang lain. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*

Dampak yang muncul akibat nasionalisme yang mengandung sikap sombong dengan merendahkan bangsa yang lain ialah munculnya penjajahan-penjajahan yang dilakukan oleh sebagian negara yang merasa kuat dibanding dengan bangsa yang lainnya. Hal ini sebagaimana bangsa Israel yang terus-menerus menggempur dan menguasai bangsa Palestina. Rasa cinta kepada tanah Air yang dimiliki oleh kaum Israel ini merupakan perwujudan dari

---

<sup>24</sup> Baskara T. Wardaya. SJ, *Suara di Balik Prahara: Berbagai Narasi tentang Tragedi '65*, (Yogyakarta: Galang Press, 2011), hal. 193.

## NASIONALISME QUR'ANI

nasionalisme yang sempit, yang hanya merendahkan bangsa Palestina secara terus-menerus.<sup>25</sup>

Barangkali, runtutan problem di ataslah yang memunculkan lemahnya semangat nasionalisme di antara generasi masa kini. Mereka enggan peduli dengan kecintaan kepada bangsa dan negerinya sebab mereka berasumsi ketika berfaham nasionalisme secara tidak langsung telah melawan ajaran Islam sebagai agama yang melarang umtanya untuk berperilaku sombong, congkak dan menjajah.

---

<sup>25</sup> Abdullah Azzam, *Masa Depan Islam*, (Depok: Gema Insani, 1990), hal. 3.

## **Problematika dalam Nasionalisme**

Jika kita kembali pada diskusi tentang nasionalisme yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep nasionalisme dihipit dua persoalan besar. Di satu sisi karena nasionalisme masih ditentang oleh sebagian umat Islam dengan alasan akan memecah belah umat muslim dan bertentangan dengan konsep persatuan dalam Islam; dan di sisi yang lain karena nasionalisme yang berkembang pada saat ini justru cenderung bersifat *xenophobia* dan *chauvinisme*, yaitu sifat yang menganggap bangsanya sendiri paling baik dan kemudian menganggap rendah bangsa-bangsa lain, bahkan memiliki ambisi untuk menjajah bangsa-bangsa lain tersebut.<sup>26</sup>

Dua persoalan di atas tentu saja akan memberi dampak negatif yang besar terhadap perkembangan nasionalisme bagi generasi bangsa berikutnya, utamanya generasi umat Islam. Nasionalisme akan distigmakan sebagai paham yang hanya mendorong sebagian manusia untuk bersaing dengan manusia yang lain yang didasari kesombongan dan merasa paling benar. Dan di samping itu dalam faktanya, konsep nasionalisme sendiri telah banyak diterapkan oleh negara-negara muslim di dunia atau negara berpenduduk mayoritas muslim, salah satunya negara Indonesia. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa lemahnya semangat

---

<sup>26</sup> Wawan Tunggal Alan, *Demi Bangsa: Pertentangan Bung Karno vs Bung Hatta*, (Jakarta: Gramedia Penerbit Buku Utama, 2003), hal. 448.

nasionalisme yang ada pada generasi bangsa Indonesia disebabkan karena klaim-klaim negatif atas ciri dari nasionalisme yang sepertinya hanya akan menguatkan satu kelompok namun melemahkan kelompok yang lain.

Fakta di atas sudah seharusnya menjadi inspirasi, motivasi dan koreksi bagi orang Islam (lebih khusus umat Islam di Indonesia yang telah lahir di negara dan telah menerapkan konsep nasionalisme) untuk menemukan konsep nasionalisme berbasis sumber agama utama umat Islam, yakni Al-Qur'an, sebagai jawaban atas problematika nasionalisme di atas. Sebagaimana diyakini bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang menjelaskan segala permasalahan hidup, apapun itu, baik secara langsung ataupun tidak, kapanpun dan di manapun. Inspirasi, motivasi dan usaha mengoreksi inilah yang menjadi sebab lahirnya buku ini, yakni dalam rangka memberi perspektif Al-Qur'an terkait konsep nasionalisme dalam Islam.

Secara tekstual dan eksplisit, terma nasionalisme sendiri tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak memberikan perhatian khusus tentang nasionalisme secara tersurat di dalam ayat-ayatnya. Namun sebagai wahyu yang *sālih li kulli zamān wa al-makān* sesungguhnya Al-Qur'an telah menaruh perhatian yang cukup serius terkait nasionalisme. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan banyaknya terma-terma Al-Qur'an yang membicarakan persoalan negeri dan bangsa serta tindakan-tindakan orang-orang di dalamnya dalam rangka mencintai negeri dan bangsanya sendiri. Dan, nasionalisme sendiri secara umum

## LUFAEFI

[memang] memiliki makna sikap cinta yang ditujukan manusia untuk negeri dan bangsanya.

Dalam mushaf Al-Qur'an, kosakata tentang *negeri* dapat ditemukan di dalamnya, yaitu seperti kata *balad* dengan berbagai derivasinya dan kata *dār* beserta derivasinya. Sedangkan terma *bangsa* dapat dijumpai dengan menelaah kata *syu'ūb*, *ummah* dan *qaūm*. Hemat penulis, untuk menemukan gambaran nasionalisme dalam Al-Qur'an inilah yaitu dengan menggali ayat-ayat Al-Qur'an tentang terma-terma tersebut di atas, khususnya menelaah seperti apa dan bagaimana sikap atau tindakan tokoh, seseorang atau kelompok yang ditunjukkan oleh mereka atas nama kecintaan kepada negeri atau bangsanya. Karena sekali lagi, inti dari nasionalisme ialah sikap atau tindakan yang dilakukan seseorang demi kepentingan negeri dan bangsanya.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang di dalamnya didapati terma yang bermakna bangsa dan di dalamnya pula terekam sebuah tindakan atau sikap orang-orang yang ada dalam bangsa tersebut, yaitu QS. Al-Hujurāt [49]: 13. Ayat ini mengandung terma *syu'ūb* (bangsa). Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu*



*disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Terkait dengan ayat Al-Qur'an di atas Al-Baiḍāwī menyatakan bahwa Allah telah menjadikan manusia berbeda-beda, yaitu dari asal kelahiran (ayah dan ibu) yang berbeda-beda keturunan. Selain itu, manusia juga telah ditakdirkan berbangsa-bangsa agar supaya saling mengenal satu dengan yang lainnya. Menurutny, kehidupan berbangsa tidak sedikitpun dibetulkan jika tujuannya untuk menyombongkan asal keturunan individu atau asal keturunan suatu bangsanya. Karena yang mulia di sisi Allah tidak lain kecuali orang-orang yang berakhlak mulia.<sup>27</sup> Sedangkan al-Alūsī mengomentari ayat tersebut dengan mengatakana bahwa manusia telah diciptakan dari bapak dan ibu yang sama, yaitu Adam dan Hawa, dan kemudian menjadi berbangsa-bangsa serta berkelompok-kelompok. Semua manusia diciptakan dari keturunan yang sama—meskipun di hari kemudian menjadi berbangsa-bangsa—, tujuannya agar tidak boleh ada rasa sombong pada diri mereka.<sup>28</sup>

Dari uraian dan penjelasan ayat di atas memberi pengertian bahwa dengan diciptakannya manusia dalam

---

<sup>27</sup> Abdullah ibn 'Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, Ditahqiq oleh Muhammad 'Abdurrahmān al-Mar'asyālī, (Beirut: Dār Ihyā at-Turāth al-'Arabī, 1418), Cet. I, jilid 5, hal. 137.

<sup>28</sup> Assayyid Maḥmūd Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, Ditahqiq oleh 'Alī Abd al-Bārī 'Aṭīyyah, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'ilmiyyah, 1415 H), Cet. I, Jilid. 13, hal. 312.

## LUFAEFI

bentuk berbangsa-bangsa (*nation-state*) tidak lain guna saling mengenal secara lebih mudah dan tidak untuk memiliki sikap merasa paling benar serta menyombongkan diri. Lebih dari itu, ayat di atas memberi isyarat bahwa diciptakannya manusia dalam bentuk berbangsa-bangsa dan sikap tidak sombong antar satu bangsa dengan bangsa yang lain adalah dua keniscayaan yang telah Allah Swt catat di dalam Al-Qur'an-Nya.

Selain ayat Al-Qur'an di atas, terdapat ayat-ayat Al-Qur'an lain yang *men-cover* terma-terma tentang negeri dan bangsa serta sikap *person* di dalamnya, yang dalam buku ini ditujukan untuk menemukan bagaimana gambaran nasionalisme di dalam Al-Qur'an. Terma-terma tentang negeri tersebut yaitu: kata *balad* yang disebut sebanyak 9 kali, *bilād* 5 kali, *baldah* 5 kali, *dār* 1 kali dan *diyār* sebanyak 12 kali. Sedangkan terma tentang bangsa, yaitu: kata *ummah* yang disebutkan sebanyak 6 kali dan *qaūm* sebanyak 8 kali. Dalam buku ini akan dikupas lebih mendalam tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang didapati terma-terma tersebut di atas untuk menemukan bagaimana gambaran dan konsep nasionalisme yang diinginkan Al-Qur'an, tujuannya adalah memberikan informasi tentang perspektif Al-Qur'an atas konsep nasionalisme dan [harapan besarnya] agar jiwa nasionalisme setiap warga bangsa Indonesia terus tumbuh dengan tetap dalam rambu-rambu Allah yang telah digariskan dalam Al-Qur'an.

Ada beberapa karya lain yang juga mengupas tentang nasionalisme, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, Tesis dengan judul "*Soekarno, Islam dan Nasionalisme*", ditulis oleh Badri Yatim (2001). Tesis yang kemudian menjelma

menjadi buku ini memberi kesimpulan bahwa pandangan Soekarno yang meyakini bahwa nasionalisme tidak bertentangan dengan Islam adalah benar. Hal ini sebab Islam mengajarkan umatnya untuk mengabdikan kepada tempat di mana ia dilahirkan. Selain itu menurut Soekarno, nasionalisme juga bukanlah ideologi agama, yang mana dirinya dapat diberi warna agama dengan agama apapun yang memasukinya. Kesimpulan tesis ini memang rasional, akan tetapi karya ini lebih dominan berbasis historis, bukan berbasis tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh. Berbeda dengan buku ini dimana ditulis dalam rangka menemukan konsep nasionalisme dalam perspektif Al-Qur'an melalui kajian tafsir Al-Qur'an.

*Kedua*, Skripsi dengan judul “*Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir Al-Ibriz*”, ditulis oleh Luqman Chakim IAIN Wali Songo (2014). Penulisnya menyimpulkan bahwa di dalam ayat-ayat nasionalisme yang terdapat dalam Tafsir al-Ibriz terdapat unsur-unsur seperti cinta tanah air, patriotisme, persamaan keturunan, persatuan, pluralisme dan pembebasan. Konsepsi nasionalisme dalam tafsir karya Bisri Musthofa itu tidak saja didasarkan atas fanatik terhadap bangsa dan negara, tetapi juga atas dasar ketakwaan kepada Allah Swt. Karya ini berbasis penafsiran Al-Qur'an, akan tetapi hanya membedah satu tokoh Mufasir saja, itu pun tokoh nusantara tidak mendudukkan dengan tafsir-tafsir lainnya. Berbeda dalam buku ini akan meneliti ayat-ayat nasionalisme dengan cara pandang berbagai tafsir Al-Qur'an dengan menginventarisir terma-terma tentang negeri dan bangsa yang ada dalam wahyu tersebut.

## **LUFAEFI**

Dan *ketiga*, Skripsi dengan judul “*Konsep Nasionalisme menurut Sayyid Muhammad dalam kitab al-Tahliyyah wa al-Targhib fi al-Tarbiyyah wa al-Tahzib dan implikasinya pada pengembangan karakter cinta tanah air*”, ditulis oleh Dian Safitri IAIN Surakarta (2017). Karya ini menghasilkan kesimpulan bahwa menurut Sayyid Muhammad, nasionalisme adalah sikap kecintaan kepada bangsa dan negara. Nasionalisme bisa menumbuhkan rasa tanggung jawab seseorang dalam menumbuhkan rasa semangat untuk menjalankan suatu tugas bangsanya, dari yang kecil hingga yang besar. Implikasi atas konsepnya tersebut adalah menghargai jerih payah leluhur bangsa dan menghargai karya bangsa yang telah diraih oleh bangsanya. Karya ini juga tidak berbasis tafsir Quran sekalipun mengutip beberapa ayat, dan selain itu hanya sebuah kajian dalam bentuk studi pemikiran satu tokoh. Karya ini jelas berbeda dengan apa yang ditulis dalam buku ini, yang fokus pada nasionalisme Qur’ani dengan melihat penafsirannya dari banyak tokoh tafsir, tidak membatasi hanya satu tokoh saja.

Dengan pemaparan kajian terdahulu di atas, disimpulkan bahwa buku ini tidak sama sekali mengulang karya-karya yang sebelumnya. Buku ini merupakan karya terbaru terkait konsep nasionalisme berbasis Al-Qur’an dengan metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an (tematik) dan penafsirannya secara komprehensif. Dengan begitu, konsep nasionalisme dalam perspektif Al-Qur’an dapat tergambar secara utuh dan komprehensif.

## **Metodologi Penyusunan Buku**

Buku ini merupakan karya tulis yang mengikuti aturan penelitian kepustakaan (*library research*) yang sifatnya deskriptif dan analitik. Studi ini dimaksudkan untuk melakukan pencarian dan penelaahan terhadap data atau informasi terkait nasionalisme, baik dari buku, kitab tafsir, jurnal ilmu-ilmu Al-Qur'an, tesis, disertasi dan media internet. Jenis karya ini juga dimaksudkan mencatat dan mencari serta menganalisa data-data terkait nasionalisme sebagaimana adanya dari kajian ulum Al-Qur'an secara langsung atau melalui penulis-penulis yang membahas tentang nasionalisme yang terikat dalam ulum Al-Qur'an.

Sedangkan model penelitiannya menggunakan model penelitian kualitatif. Metode ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: data yang didapat sangat mendasar, sebab berdasarkan banyak faktor, baik peristiwa atau realita; pembahasan sangat mendalam dan terpusat; dan sifatnya terbuka pada lebih dari satu pandangan informan dan bersifat realistis. Metode ini juga dimaksudkan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral, dengan hasil data yang nantinya diolah dan dianalisa untuk mendapatkan sebuah kesimpulan deskriptif. Dimana data yang didapatkan dinarasikan dalam bentuk kata-kata.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hal. 48.

Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan metode tematik. Metode tematik Al-Qur'an sendiri definisinya ialah metode dengan cara mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema pembahasan, dan dengan memberi warna penafsiran dari berbagai penafsiran para ulama. Kesemuanya diolah dan dikolaborasikan satu sama lain untuk menemukan konsep yang dimaksud. Metode ini diangkat karena beberapa alasan. *Pertama*, sedikit sekali usaha yang dilakukan oleh para Penafsiran Al-Qur'an klasik tentang tema tertentu yang menggunakan tinjauan tafsir tematik, sehingga gagasan Al-Qur'an tentang tema tertentu sebagai satu kesatuan belum dapat dideskripsikan secara utuh dan komprehensif. *Kedua*, sebagaimana dikatakan oleh Fazlur Rahmān, terdapat kesalahan yang umum dalam memahami keterpaduan Al-Qur'an, sehingga seringkali Al-Qur'an dipahami secara kaku.<sup>30</sup> Dengan kata lain, metode tematik cukup "menjanjikan" untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh yang benar-benar digali dari Al-Qur'an.

*Ketiga*, metode tematik akan mampu mengontrol bias ideologis yang sering dipaksakan dalam penafsiran Al-Qur'an. Sebab dalam metode ini, akurasi sebuah penafsiran Al-Qur'an dapat dilacak dengan mempertimbangkan struktur yang logis dan hubungan antar ayat-ayat Al-Qur'an yang setema yang sedang menjadi objek kajian. Dengan demikian, gagasan non-Qurani yang sering muncul akan dapat dihilangkan sedemikian rupa. Sehingga di sinilah

---

<sup>30</sup> Fazlur Rohman, *Islam and Modernity*, (Chicago: The University Chicago Press, tth), hal. 2-4.

peran penting metode tematik yang ditawarkan Fazlur Rahmān dan telah diaplikasikan dalam buku *Major Themes of the Quran*. Bahka Farid Esack menilai bahwa karya tersebut merupakan sumbangsih yang sangat besar dalam kajian Al-Qur'an secara tematik.<sup>31</sup>

Dalam buku ini terdapat dua pokok sumber yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer diambil dari kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang mengarah pada pembahasan nasionalisme dengan menghadirkan empat corak (kecenderungan isi) tafsir, yaitu tafsir bercorak *riwā'ī* (riwayat; Al-Qur'an atau Hadits), *'aqlī ijtihādi* (rasional), *adabī ijtīmā'ī* (sosial) dan *sūfī* (tasawuf). Dengan corak-corak tersebut, buku ini akan menyoroti pembahasan nasionalisme Al-Qur'an, baik dari sisi riwayat, akal, sosial dan sufistik. Tafsir bercorak *riwā'ī* tersebut adalah tafsir Jāmi' al-Bayān karya Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī dan Fath al-Qadīr karya as-Syaukānī. Tafsir *'aqlī ijtihādī*, yaitu Mafātiḥ al-Ghaīb karya Al-Rāzī dan Anwār al-Tanzīl wa al-Aṣrār al-Ta'wīl karya al-Baiḍāwī. Tafsir *adabī ijtīmā'ī*, yaitu tafsir Fī Zilāl al-Qurān karya Sayyid Qutb dan tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Dan tafsir *sūfī*, yaitu Rūḥ al-Ma'ānī karya Al-Alūsī dan Rūḥ al-Bayān karya Al-Buruswī.

Perlu digaris bawahi, ada banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung terma negeri dan bangsa yang menjadi kajian nasionalisme dalam buku ini, yaitu berjumlah 43 ayat Al-Qur'an. Karena banyaknya itu, penulis tidak

---

<sup>31</sup> Farid Esack, *The Quran: A Short Introduction*, (Oxford: Oneworld Publiation, 2002), hal. 5.

## LUF AEFI

menghadirkan keseluruhan tafsir – dari corak-corak tafsir yang telah disebutkan di atas – untuk menafsirkan satu persatu ayat dari 43 ayat Al-Qur'an itu. Sebagai solusinya, penulis menggunakan metode *sampling* dalam memilih dan memilah sumber-sumber primer tafsir Al-Qur'an di atas ketika menafsirkan satu persatu ayat. Metode *sampling* yang digunakan ialah metode *sampling purpose*, yaitu penulis memilih tafsir-tafsir Al-Qur'an–dari semua corak tafsir yang disebut di atas–dengan menyesuaikan kebutuhan penelitian dengan tetap memperhatikan empat corak di atas serta ketepatan penafsiran. Dalam artian, ketika penulis menghadirkan satu, dua atau tiga tafsir Al-Qur'an, dan kemudian menemukan penafsiran yang sama pada tafsir-tafsir yang lainnya, maka penulis tidak akan menghadirkan tafsir tersebut karena telah terwakili oleh tafsir yang lain yang sudah diangkat penafsirannya.

Sedangkan sumber data skunder, yaitu berupa buku-buku, artikel, majalah, data internet, dan sumber-sumber lain yang bisa dijadikan bahan dalam membantu memudahkan proses pembuatan buku ini. Sumber skunder tersebut juga termasuk tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama, dengan tujuan memandang penafsiran ayat Al-Qur'an tentang nasionalisme dari perspektif tafsir resmi Pemerintah Indonesia.

Proses selanjutnya yang dilakukan untuk menemukan gambaran nasionalisme dalam Al-Qur'an adalah menganalisa dan menggambarkan temuan-temuan. Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan interpretasi, analisa konten (isi) dan analisa konteks (kondisi sekarang). Pendekatan ini dimaksudkan menyelami penafsiran-



penafsiran para Mufasir – yang dijadikan batasan dalam penelitian ini – terkait nasionalisme dengan menganalisisnya secara mendalam dan menggali makna kontekstualnya.

Tahapan-tahapan yang akan penulis lakukan dalam menganalisa nasionalisme Qur'ani ini adalah menggunakan metode tafsir tematik menurut Abū Hayy Al-Farmāwī, yaitu sebagai berikut: *pertama*, menentukan tema yang akan dibahas, yakni tema tentang nasionalisme. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an terkait masalah tersebut. *Ketiga*, menafsirkan ayat-ayat tersebut secara cermat, dari aspek kata-kata Al-Qur'an dan aspek *asbāb an-nuzūl*nya untuk menemukan makna yang sesuai pandangan Qur'ani. *Keempat*, mencari aspek hubungan atau korelasi antar ayat-ayat yang hendak ditafsirkan, untuk mencari akurasi makna yang kita cari. *Kelima*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan problem yang diangkat dalam buku ini. *Keenam*, melengkapi dengan hadis-hadis yang sesuai. Dan *ketujuh*, mencermati kembali penafsiran ayat-ayat nasionalisme tersebut secara keseluruhan dan mencari pemaknaan yang relevan serta aktual untuk konteks kekinian terkait konsep nasionalisme, kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan secara menyeluruh sehingga dapat dihadirkan dengan sempurna dan dapat dinikmati oleh semua kalangan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Abū Hayy Al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī Al-Tafsīr Al-Maudhū'ī*, (Kairo: al-Ḥadārah al-‘Arabīyyah, 1976), hal. 49-50.

# Bab II

## Memahami Kembali Arti Nasionalisme



## Definisi Nasionalisme

Secara etimologi, kata *nasionalisme* diambil dari kata *nation* yang memiliki arti ‘bangsa’, dan *isme* yang bermakna ‘paham’. Ketika keduanya disatukan, menjadi *nasionalisme*, maka memiliki makna ‘paham mencintai bangsa atau tanah air’.<sup>33</sup> Berbeda dengan pengertian etimologi di atas ialah pengertian yang didefinisikan oleh Hans Kohn. Pakar sejarah asal Eropa ini menyatakan bahwa terma *nasionalisme*, *natie* dan *national*, kesemuanya berasal dari bahasa Latin yang sama, yakni *natio* yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Kata *natio* itu sendiri berasal dari kata *nascie* yang memiliki arti dilahirkan.<sup>34</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nasionalisme memiliki beberapa arti, yaitu: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan; (2) golongan manusia, binatang atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama, dan sifat yang khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terkait karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.<sup>35</sup>

Kohn juga mendefinisikan nasionalisme sebagai suatu paham yang mengajarkan bahwa kesetiaan tertinggi individu

---

<sup>33</sup> Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual*, (Jakarta: Penerbit Serambi, 2014), hal. 79.

<sup>34</sup> Hans Kohn, *The Idea of Nationalisme*, (New York: Macmillan, 1994), hal. 14.

<sup>35</sup> Lukman Ali, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 970.

## LUFAEFI

harus diserahkan kepada bangsa. Menurutnnya, pengertian ini berlaku untuk bangsa yang pernah dijajah ataupun tidak.<sup>36</sup> Sedangkan L. Stoddard, sebagaimana dikutip oleh Badri Yatim, memaknai nasionalisme secara terminologi yaitu keadaan jiwa dan kepercayaan yang dianut oleh sejumlah manusia sehingga membentuk kebangsaan. Menurutnnya, nasionalisme merupakan rasa kebangsaan yang manusiawi sebagai wujud sebuah bangsa.<sup>37</sup>

Sementara itu Anthony D Smith mendefinisikan makna nasionalisme dengan beberapa arti, yaitu: *pertama*, suatu proses pembentukan atau pertumbuhan bangsa-bangsa. *Kedua*, suatu sentimen memiliki bangsa tertentu. *Ketiga*, suatu bahasa dan simbolisme bangsa. *Keempat*, suatu gerakan sosial dan politik demi bangsa bersangkutan, dan *Kelima*, suatu doktrin atau ideologi bangsa, baik yang umum maupun yang khusus.<sup>38</sup>

Dalam kaitannya dengan makna nasionalisme yang merupakan paham kebangsaan, Amirudin Nur menyatakan bahwa kata *bangsa* sendiri memiliki dua pengertian. *Pertama*, pengertian antropologis-sosiologis; yaitu bahwa bangsa ialah suatu masyarakat yang merupakan persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan dari masing-masing masyarakat tersebut memiliki rasa kesatuan suku, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. *Kedua*, makna politis; yaitu

---

<sup>36</sup> Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*, (Jakarta: PT. Pembangunan. 1961), hal. 126.

<sup>37</sup> Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, (Bandung: Nuansa. 2001), hal. 59.

<sup>38</sup> Anthony D Smith, *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*, diterjemahkan oleh Frans Kowa, (Jakarta: Penerbit Erlangga. 2002), hal. 6-7.

bahwa bangsa ialah masyarakat dalam suatu daerah yang sama di mana mereka tunduk terhadap kedaulatan tertinggi bagi masing-masing anggota warganya.<sup>39</sup> Dalam pengertian antropologis-sosiologis misalnya terjadi pada negara yang memiliki beragam suku, bahkan memungkinkan adanya beberapa bangsa dalam satu negara, sebagaimana Amerika Serikat yang di dalamnya didapati banyak bangsa. Sementara kasus bangsa yang kedua sebagaimana terjadi pada bangsa Korea yang terpecah menjadi dua, yaitu Korea Utara dan Korea Selatan. Bangsa dalam makna politis inilah yang kemudian menjadi pokok pembahasan nasionalisme yang berkembang hingga era modern.<sup>40</sup>

Adapun istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua macam pengertian, yaitu: paham untuk mencintai bangsa atau tanah Air sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama ingin mencapai, menggapai, mengabadikan identitas, integritas, kekuasaan dan kemakmuran bangsanya sendiri.<sup>41</sup> Dalam aplikasi paham nasionalisme, tidak selamanya suatu bangsa tumbuh dalam bentuk keberagaman ras, bahasa, budaya dan agama secara menyeluruh. Akan tetapi dapat pula di dalam praktiknya ada suatu bangsa yang hanya beragam di dalam rasnya saja, seperti Amerika dan Singapura. Ada juga yang hanya multi bahasa saja, seperti Switzerland. Adapun nasionalisme Indonesia sendiri merupakan nasionalisme yang beragam

---

<sup>39</sup> Amirudin Nur, *Pengantar Studi Sejarah Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Pembimbing Masa. 1967), hal. 87.

<sup>40</sup> Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, hal. 58.

<sup>41</sup> Lukman Ali, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 684.

## LUF AEFI

dalam segala halnya, dari mulai suku, ras, etnis, budaya, agama, dan lainnya.<sup>42</sup>

Nasionalisme sangat identik dengan semangat seseorang yang didasari atas kecintaan kepada bangsa dan negerinya. Meskipun menurut Tohir Bawazir, ada sebagian negara yang semangat nasionalismenya karena dorongan kesamaan agama. Sebagaimana nasionalisme bangsa Irlandia Utara yang ingin berpisah dengan kerajaan Inggris sebab didorong karena alasan kesamaan agama, yaitu Katolik dan dalam rangka melawan dominasi Kristen Anglican Inggris. Selain itu, Partai Bharatya Jannata dari India juga semangat nasionalismenya didorong karena agama yang sama, yaitu agama Hindu. Dan bahkan menurut Bawazir, nasionalisme Indonesia juga didorong karena akidah Islam yang sama saat melawan penjajah kafir, dengan bukti ketika para pahlawan Indonesia berperang melawan penjajah mereka berteriak mengucapkan “Allahu Akbar!”, bukan “Cinta Tanah Air”.<sup>43</sup>

Namun hemat penulis, dalam kasus nasionalisme Indonesia, tidak sepenuhnya benar jika dikatakan bahwa nasionalismenya dilatarbelakangi karena kesamaan agama atau tauhid tertentu. Nasionalisme Indonesia lebih karena semangat melawan penjajah. Kumandang takbir yang diteriakkan para pahlawan karena secara kebetulan yang disorot oleh Tohir Bawazir adalah pahlawan yang beragama

---

<sup>42</sup> George Mc Tuman Kahin, *Nasionalisme and Revolution in Indonesia*, diterjemahkan oleh Nin Bakdi Soemanto, (t.tp: UNS Press dan Pustaka Sinar Harapan, 1995), hal. 1.

<sup>43</sup> Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), hal. 121.

Islam. Padahal dalam faktanya, perjuangan membangun negara kesatuan dalam melawan penjajah juga dilakukan oleh banyak kelompok agama-agama lain yang sulit diprediksi jika selain umat Islam juga meneriakkan kalimat takbir.

Dalam kacamata Islam, ada dua kata yang biasanya dikaitkan dengan pembahasan nasionalisme, yaitu *waṭaniyyah* dan *qaumiyyah*. Menurut Hasan al-Banna, sebagaimana dikutip Abdul Hamid al-Ghazali, *waṭaniyyah* memiliki makna yang sepadan dengan patriotisme yang berarti rasa cinta tanah Air. Konsep *waṭaniyyah* ini memandang pada tempat tertentu, yaitu tempat tinggal atau tanah tumpah darah.<sup>44</sup> Sedangkan *qaumiyyah* memiliki arti rasa berbangsa dan bernegara atau rasa memiliki rasa kesatuan masyarakat yang dicapai melalui perjuangan tertentu. Konsep ini merujuk pada sekelompok orang yang menyatu karena kesamaan ideologi, visi, atau aspirasi tertentu guna menggapai cita-cita bersama.<sup>45</sup>

Kembali kepada pendefinisian tentang nasionalisme. Pada dasarnya, sulit untuk mengatakan bahwa suatu istilah hanya memiliki satu definisi saja. Terdapat beragam pendefinisian dalam satu istilah, karena disebabkan oleh perkembangan manusia dan zaman. Bagitupun dalam hal ini ialah makna nasionalisme. Definisi nasionalisme tidaklah tunggal. Maknannya bervariasi sesuai paradigma dan

---

<sup>44</sup> Abdul Hamid al-Ghazali, *Peta Pemikiran al-Banna: Meretas Jalan Kebangkitan Islam*, (Solo: Era Intermedia. 2001), hal. 195.

<sup>45</sup> Abdul Hamid al-Ghazali, *Peta Pemikiran al-Banna: Meretas Jalan Kebangkitan Islam*, hal. 198.

## **LUFAEFI**

pendekatan yang digunakan di dalam mendefinisikannya.<sup>46</sup> Di sinilah peran seorang penulis untuk mengambil satu definisi yang mampu memayungi definisi-definisi yang ada. Seorang penulis harus menelaah definisi-definisi yang ada dan mengkonstruksinya menjadi satu definisi yang utuh, dan menjadi pedoman dalam pembahasan selanjutnya.

Hemat penulis, berdasar penjelasan-penjelasan di atas, kata kunci nasionalisme yang dapat memayungi definisi-definisi yang telah disebutkan di atas yaitu kesadaran akan kecintaan seseorang kepada negeri dan bangsa. Atau lebih sederhananya, penulis setuju dengan makna nasionalisme yang diistilahkan oleh Ali Masykur Musa—sebagaimana di awal dijelaskan—, yaitu kecintaan seseorang terhadap bangsa dan negerinya, yang disebabkan karena adanya identitas yang sama dan mengaplikasikannya dengan tindakan-tindakan positif demi kebaikan bangsa dan negerinya tersebut.

---

<sup>46</sup> Muridan S. Widjojo, *Nasionalisme dan Etnisitas*, (Jakarta: Pusat Penelitian Politik LIPI, 2007), hal. 115.



## **Prinsip-Prinsip Nasionalisme**

Nasionalisme sebagai faham mencintai bangsa dan negeri memiliki prinsip-prinsip yang menjadi landasan dan pedoman untuk berpikir ataupun bertindak atas dasar paham tersebut. Hal demikian itu sebagai pertimbangan agar bangsa-bangsa yang telah menerapkan faham nasionalisme memiliki dasar berpikir atau bertindak dalam mengaplikasikan paham nasionalisme yang diyakininya. Sehingga suatu bangsa akan memiliki pijakan dalam berbangsa dan bernasionalisme.

Sartono Kartodirjo, sebagaimana dikutip oleh Ali Maschan Moesa, mengatakan bahwa nasionalisme memiliki lima prinsip di mana satu dengan yang lainnya memiliki keterikatan yang saling berkelindan. Kelima prinsip tersebut ialah, *pertama*, kesatuan; syarat ini merupakan syarat yang tidak dapat diganggu gugat. Suatu bangsa yang meyakini faham nasionalisme maka harus memiliki semangat kesatuan. *Kedua*, kemerdekaan; kemerdekaan ini termasuk juga kemerdekaan berpendapat dalam kepentingan individu ataupun kelompok. *Ketiga*, persamaan; dalam prinsip ini setiap anggota bangsa harus mengembangkan potensi dan kemampuannya sendiri, sehingga memiliki potensi yang sama untuk mengembangkan kemajuan bangsa. *Keempat*, kepribadian; suatu prinsip yang dibangun dari budaya yang ada di dalam bangsa, dan *kelima*, *performance*, yaitu kualitas atau prestasi yang dapat dibanggakan kepada

## LUFAEFI

bangsa lain dengan tanpa bersikap sombong kepada bangsa-bangsa yang lain itu.<sup>47</sup>

Dalam kesempatan lain, Anthony D Smith mengajukan prinsip-prinsip nasionalisme dalam tiga bentuk, yaitu *pertama*, otonomi nasional; otonomi nasional dalam bahasa sederhananya ialah mengatur diri sendiri. Dalam konteks nasionalisme ini maksudnya sebuah bangsa memiliki hukum dan irama sendiri, mendengarkan hanya suara sendiri, dan bebas dari intervensi dunia luar. *Kedua*, kesatuan nasional; kesatuan nasional diartikan sebagai penyatuan sebuah bangsa dari sisi sosial dan kultural. Setiap individu bangsa disatukan dengan cita-cita untuk mencapai keberhasilan bersama. Sedangkan *ketiga*, yaitu identitas nasional; prinsip ini adalah prinsip yang mengedepankan budaya tertentu yang sudah menjadi milik bersama sejak lama dan harus dijaga untuk tetap menjadi identitas suatu bangsa.<sup>48</sup>

Jika ditelaah secara cermat, prinsip-prinsip nasionalisme yang diajukan oleh Smith lebih sederhana daripada apa yang ditegaskan oleh Kartodirjo dan dikutip oleh Maschan Moesa. Namun menurut hemat penulis, apa yang Kartodirjo katakan pada dasarnya memiliki kandungan makna yang tidak jauh berbeda dengan lima prinsip yang diajukan oleh Kartodirjo. Keduanya memiliki esensi yang sama, yaitu usaha untuk memberikan panduan yang terbaik bagi masyarakat yang memiliki semangat nasionalisme agar

---

<sup>47</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), hal.31.

<sup>48</sup> Anthony D Smith, *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*, hal. 32-34.

tidak terjebak dalam perilaku dan tindakan yang melenceng dari esensi faham nasionalisme.

Sementara itu Muhammad Naqavi menyebutkan prinsip-prinsip nasionalisme ke dalam lima bentuk, yaitu *pertama*, seorang nasionalis harus mendukung teman sebangsanya daripada orang asing, baik itu benar atau salah. *Kedua*, memuliakan dan selalu berdoa untuk bangsa dan pahlawan-pahlawan yang telah berjuang bagi kemerdekaan atau kesejahteraan bangsanya. *Ketiga*, membangkitkan kembali budaya-budaya terdahulu, seperti dongeng-dongeng, adat istiadat dan upacara kebangsaan. *Keempat*, condong untuk memanipulasi sejarah bangsanya agar selalu terlihat baik di mata bangsa-bangsa yang lain. *Kelima*, menyukai simbol-simbol bangsa, seperti bendera, lagu kebangsaan, dan simnol negara lainnya, di mana semuanya merupakan tugas pengorbanan.<sup>49</sup>

Namun jika dianalisa menggunakan pernyataan Antony D Smith, prinsip-prinsip nasionalisme yang diajukan oleh Naqavi sarat akan sikap *chauvinistic*, yaitu suatu sikap dalam nasionalisme yang berusaha membanggakan bangsanya sendiri dan merendahkan atau menganggap rendah bangsa-bangsa di luar dirinya, bahkan berkeinginan untuk menjajah. Nasionalisme demikian berbeda dengan nasionalisme yang didasari atas semangat kebangsaan yang tidak sama sekali memiliki cita-cita merendahkan bangsa

---

<sup>49</sup> Ali Muhammad Naqavi, *Islam and Nationalism*, diterjemahkan oleh Alaedin Pazargadi, (t.tp: Departement of Translation and Publication, Islamic Culture and Relations Organitation, 1998), hal. 46-47.

## LUFAEFI

yang lain.<sup>50</sup> Nasionalisme yang berasaskan kecongkakan membanggakan bangsa sendiri ini yang menjadi fokus kajian kontra-narasi dengan nasionalisme yang ada dalam Al-Qur'an.

Sedangkan cita-cita dalam nasionalisme menurut Hertz ada empat. *Pertama*, perjuangan untuk mencapai persatuan, baik dalam bidang politik, agama, budaya, ekonomi, budaya atau solidaritas bersama. *Kedua*, perjuangan untuk pembebasan dari penguasa-penguasa asing dan campur tangan dunia luar atau dari gangguan-gangguan internal bangsa yang dapat memecah belah keamanan bangsa serta bersifat non-nasionalis. *Ketiga*, perjuangan untuk mewujudkan kesendirian, pembebasan, individualitas dan keaslian. *Keempat*, perjuangan untuk mewujudkan perbedaan di antara bangsa-bangsa lain untuk memperoleh kehormatan, kewibawaan gengsi dan pengaruh.<sup>51</sup>

*Ala kulli hal*, apa yang digagas oleh para tokoh tentang prinsip-prinsip nasionalisme di atas semuanya merupakan usaha mereka dalam rangka menunjukkan jalan terbaik bagi bangsa dalam mengaplikasikan sikap dan tindakan nasionalisme. Namun menurut bijak penulis, sifat atau sikap yang terkesan berpotensi menumbuhkan tindakan negatif, seperti kesombongan kepada bangsa yang lain, tidaklah tepat jika dijadikan sebagai prinsip dalam bernasionalisme. Karena prinsip utama dalam nasionalisme adalah persatuan.

---

<sup>50</sup> Anthony D Smith, *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*, hal.

6.

<sup>51</sup> Abdul Choliq Murod, Nasionalisme dalam Perspektif Islam, dalam jurnal *Sejarah CITRA LEKHA*, Vol. XVI, No. 2 Agustus 2011, hal. 48.

## **NASIONALISME QUR'ANI**

Persatuan yang didasarkan dengan kesombongan tidaklah positif bagi perkembangan bangsa itu sendiri. Persatuan harus tetap dilandaskan kepada jiwa-jiwa yang bersih dan suci dari kedengkian, kesombongan dan dendam kepada bangsa yang lain.

## **Sebab-Sebab Lahirnya Nasionalisme di Dunia**

Nasionalisme lahir dan tumbuh di negara-negara dunia dengan latar belakang yang berbeda-beda. Di mana dari sisi teritorial, kemunculan nasionalisme dimulai dari wilayah barat dan kemudian menyebar ke dunia bagian timur.<sup>52</sup> Oleh alasan tersebut di bawah ini secara garis besar akan dijelaskan sekilas sejarah kelahiran dan perkembangan nasionalisme dari wilayah barat dan timur, termasuk di Asia, hingga pembahasan nasionalisme di Indonesia dan nasionalisme di negara-negara Islam.

### **Nasionalisme di Dunia Barat**

Nasionalisme di Barat lahir sejak abad ke-XIV. Kemunculan nasionalisme di dunia Barat bermula dari negara-negara Eropa, seperti Amerika, Perancis, Jerman dan Italia.<sup>53</sup>

#### **Amerika**

Nasionalisme bangsa Amerika lahir pada tahun 1776 yang didorong oleh semangat kemerdekaan dan kebebasan dari intervensi bangsa-bangsa lain. Selain itu, gerakan nasionalisme di Amerika juga lahir karena melawan sistem yang diskriminatif (pembedaan berdasarkan warna kulit). Oleh sebab itu Amerika dikenal dengan patung Libertinya (Dewi Kemerdekaan) sebagai patung yang mengingatkan bahwa kemerdekaan dan

---

<sup>52</sup> Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hal. 148.

<sup>53</sup> Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, hal. 148.

kebebasan merupakan prinsip dasar bagi negara-bangsa tersebut<sup>54</sup>

### **Perancis**

Nasionalisme di Perancis tidak bisa dilepaskan dengan revolusi Perancis pada tahun 1789, yaitu perubahan sistem kekuasaan melalui revolusi besar. Revolusi tersebut merubah dari sistem kerajaan dan diganti dengan sistem demokrasi. Gerakan nasionalisme di Perancis tidak saja melahirkan negara nasionalisme baru, tetapi juga melahirkan sistem kekuasaan yang baru dan modern, yaitu demokrasi Barat. Roh revolusi Perancis masyhur dikenal dengan istilah *leberte* (kemerdekaan), *egalite* (persamaan), dan *fraternite* (persaudaraan).<sup>55</sup> Tiga prinsip tersebut menjadi dasar gerakan nasionalisme di Perancis.

### **Jerman**

Nasionalisme di Jerman berbeda dengan nasionalisme di Amerika dan Perancis. Jika kelahiran nasionalisme di dua negara tersebut di atas dilandasi atas dasar kemerdekaan dan persaudaraan, maka kelahiran nasionalisme di Jerman dilandasi oleh sifat *chauvinisme*; sifat membanggakan bangsanya sendiri, terutama sejak dipimpin oleh Hitler. Nasionalisme Jerman dikenal sebagai nasionalisme yang identik dengan kesombongan dan merendahkan bangsa-bangsa lain. Hal itu misalnya dapat dibaca melalui jargon nasionalisme negara tersebut,

---

<sup>54</sup> C.W. Watson, *Membaca A.M. Fatwa: Perubahan dan Konsistensi*, (Bandung: Teraju, 2008), hal. 62.

<sup>55</sup> Umar Suryadi Bakry, *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017), hal. 24-25.

## **LUFAEFI**

yaitu *Jerman Uber Ales*; Jerman sebagai bangsa yang lebih unggul dari pada bangsa-bangsa lain.<sup>56</sup>

### **Italia**

Semangat nasionalisme yang muncul di Italia hampir sama dengan nasionalisme yang tumbuh di Jerman, yang mengandung unsur *rasisme* dan *chauvinisme*. Nasionalisme demikian mengagung-agungkan bangsanya sendiri dan merendahkan bangsa lainnya. Nasionalisme yang seharusnya mampu menjaga keberagaman dan kebersamaan justru berkembang menjadi semangat kebangsaan yang ekspansif, sebab kebebasan hanya diletakkan pada bidang politik *an-sich*, tanpa mengenai bidang ekonomi dan sosial.<sup>57</sup>

### **Nasionalisme di Dunia Timur**

Adapun nasionalisme di negara bagian Timur kemunculannya dilatarbelakangi oleh hal yang berbeda dengan nasionalisme di dunia Barat. Jika nasionalisme di Barat muncul sebab melawan kediktatoran kekuasaan atau sistem yang menindas suatu bangsa dengan misi kemerdekaan-kebebasan, dan sebagian karena didasari *chauvinisme*, maka nasionalisme di Timur, termasuk di Asia Tenggara dan Indonesia, muncul sebab reaksi terhadap kolonialisme, imperialisme dan atau latar belakang nenek moyang tertentu. Nasionalisme di dunia Timur ini merupakan fenomena yang mulai berkembang di

---

<sup>56</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: Salamadani Pustaka, 2017), hal. XXVI.

<sup>57</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, hal. 128.



abad ke-20.<sup>58</sup> Di bawah ini penjelasan latar belakang kelahiran nasionalisme di negara-negara dunia Timur:

### **Jepang**

Bangsa Jepang sebelum Perang Dunia II menyatakan bahwa bangsa tersebut merupakan keturunan Dewa-dewa. Kaisar Jepang adalah keturunan Dewa Matahari yang menguasai seluruh alam. Nasionalisme Jepang muncul karena semangat bahwa mereka berasal dari Dewa-dewa. Namun meskipun demikian, pada perkembangannya, nasionalisme Jepang hampir sama dengan nasionalisme Jerman yang sepak terjangnya berkeinginan menguasai bangsa-bangsa lain.<sup>59</sup> Meskipun kelahirannya tidak atas dasar kesombongan kepada bangsa-bangsa yang lain, perasaan besar kepala itu tetap muncul pasca diakuinya mereka sebagai bangsa keturunan Dewa-dewa Kaisar Jepang.

### **Vietnam**

Nasionalisme Vietnam lahir karena bangsanya pernah dijajah oleh kolonial Perancis dan pendudukan militer Jepang. Artinya, nasionalisme Vietnam sangat jelas lahir karena pengaruh jajahan bangsa lain.<sup>60</sup> Kelahirannya untuk melawan penjajahan yang merugikan bangsanya.

---

<sup>58</sup> Abdul Choliq Murad, *Nasionalisme dalam Perspektif Islam*, dalam *jurnal Sejarah Citra Leha*, vol. XVI, 2011, hal. 46.

<sup>59</sup> Shofwan al-Banna Choiruzzad, *Asean di Persimpangan Sejarah: Politik Global, Demokrasi & Integrasi Ekonomi*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2016), hal. 39.

<sup>60</sup> Rusiana Lumintang, *Bekerja Sebagai Diplomat*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal. 100.

## **LUFAEFI**

### **Birma**

Nasionalisme di Birma (Myanmar) tumbuh sebab menghadapi penjajahan Barat dan militer Jepang. Sehingga corak nasionalismenya anti kolonialisme dan kapitalisme, namun diwarnai sosialisme dengan filsafat egaliterian dan Buddha yang bersifat mempersatukan.<sup>61</sup> Secara sepintas latar belakang tumbuhnya nasionalisme Birma dan Vietnam keduanya sama, yaitu dalam rangka melawan penjajahan bangsa lain.

### **Malasyia**

Malasyia pernah menghadapi penjajahan bangsa Inggris. Akan tetapi nasionalisme yang berkembang bersifat moderat yang di dalamnya didapati campuran antar budaya melayu, Islam dan Inggris. Nasionalisme Malaysia modern sekarang memiliki dua pusat yang saling mendukung, yaitu nasionalisme kaum pelajar yang terpusat pada organisasi UMNO; dan nasionalisme bangsawan yang berpusat di sembilan kekuasaan. Nasionalisme kekuasaan memegang kekuasaan legislatif dan eksekutif, sedangkan nasionalisme bangsawan memegang posisi simbolik yang memimpin berdasarkan kebudayaan yang sudah dahulu ada.<sup>62</sup>

### **Filipina**

Nasionalisme negara ini merupakan campuran dari kebudayaan Melayu, Spanyol dan Amerika. Di Filipina

---

<sup>61</sup> J.B. Dwijo Atmoko dan J.R. Sutaro Adisusilo, *Nasionalisme di Berbagai Negara*, (Yogyakarta: Penerbit Sanata Dharma, 1996), hal. 96.

<sup>62</sup> Abdurrahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malasyia: Sejarah dan Aliran*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), hal. 155.

pernah terjadi kolonialisme yang ditengarai oleh bangsa Spanyol yang memiliki ciri khas berbeda dengan kolonialisme pada umumnya, yaitu memunculkan kemerdekaan hasil kesepakatan bersama. Filipina menggaungkan sikap nasionalisme dalam usaha melawan penjajahan bangsa Spanyol.<sup>63</sup>

### **Singapura**

Adapun nasionalisme Singapura merupakan nasionalisme yang diwarnai oleh multi-rasial dan multi-lingual, dimana hal itu didominasi oleh keturunan Tionghoa, India dan Melayu. Corak nasionalismenya bersifat pragmatis dan non-ideologis.<sup>64</sup> Nasionalisme di Singapura lahir dan tumbuh sebab didasari atas sikap bebas dari keterpengaruhan dominasi keturunan tiga bangsa tersebut, yaitu: Tionghoa, India dan Melayu.

### **Thailand**

Bangsa Thailand tidak pernah dijajah oleh bangsa Barat. Nasionalismenya tumbuh sebab reaksi kepada kerajaan dengan tuntutan merubah bangsanya dari semula berbentuk kerajaan menjadi bentuk monarkhi parlementer. Artinya, nasionalisme di Thailand tidak bersifat reaktif terhadap kolonialisme.<sup>65</sup> Meskipun secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa nasionalismenya tumbuh karena

---

<sup>63</sup> Hasan Suhaimi bin Mik, dkk, *Alam Melayu: Suatu Pengenalan*, (Malaysia: Institut Alam dan Tamadun Mulia UKM, 2011), hal. 183.

<sup>64</sup> Kardiyat Wiharyanto, *Perkembangan Nasionalisme di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanatha Dharma, 1996), hal. 35.

<sup>65</sup> Lihat Majalah Tempo, *Lahirnya Nasionalisme di Thailand*, diterbitkan oleh Badan Usaha Jaya Press Jajasan Jaya Raya, volume 35, 2006, hal. 45.

## **LUFAEFI**

atas dasar kebebasan dari penjajahan internal yang disebabkan atas eksistensi kerajaan yang otoriter kepada warga bangsa.

### **Tiongkok (Cina)**

Di Tiongkok, sebelum dipimpin oleh Sun Yat Zen, nasionalisme bangsa tersebut identik dengan kosmopolitanisme. Artinya, nasionalisme di negara tersebut belum memiliki karakteristik yang jelas karena masih dalam bentuk komunisme dunia. Namun setelahnya, yaitu ketika dipimpin oleh Min Chuan, nasionalisme di Tiongkok menjadi salah satu dari tiga prinsip dasar bernegara, yaitu demokrasi, sosialisme dan nasionalisme.<sup>66</sup>

### **India**

Nasionalisme India sangat dipengaruhi oleh pemimpin kharismatik, yaitu Mahatma Ghandi. Ghandi pernah mengatakan bahwa “*my nationality is humanity*, yang mengartikannya: saya seorang nasionalis, tetapi kebangsaan saya adalah prikemanusiaan. Nasionalisme di India juga sangat kuat dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha.<sup>67</sup>

### **Indonesia**

Secara historis, nasionalisme di Indonesia sudah lahir sejak berdirinya organisasi Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908. Pada mulanya, Budi Utomo merupakan organisasi yang berasaskan hubungan spiritual dan

---

<sup>66</sup> Mohamad Jafar Hafsah, *Prosiding Kongres Pancasila V 2013: Strategi Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila*, (Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM, 2013), hal. 10.

<sup>67</sup> Seevaratnam Wesley Airarajah, *Tak Mungkin Tanpa Sesamaku*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hal. 24.

kepentingan perdagangan. Namun kemudia organisasi tersebut menjadi gerakan nasionalisme masyarakat Indonesia.<sup>68</sup>

Setelah Budi Utomo kemudian lahir Sarekat Islam (SI) pada tahun 1912. Sarekat Islam mengalami kemajuan yang sangat cepat dibandingkan Budi Utomo. Akan tetapi karena keterbukaannya, organisasi ini terpecah menjadi dua, yaitu SI Putih dan SI Merah. Perbedaannya, jika SI Putih masih menjadikan Islam dan Pan-Islamisme sebagai landasan untuk persatuan, sedangkan SI Merah yang pada selanjutnya melahirkan Partai Komunis Indonesia (PKI) berpegang teguh pada sosialisme, internasionalisme, dan menolak nasionalisme.<sup>69</sup> Pada gilirannya, PKI semakin membesar, dan besarnya partai PKI inilah yang kemudian melakukan pemberontakan kepada pemerintah Belanda pada tahun 13 November 1926, serta menjadi sebab banyaknya tokoh pergerakan nasional diasingkan ke daerah-daerah terpencil.<sup>70</sup>

Pada keselanjutannya, PKI dinyatakan sebagai partai terlarang oleh pemerintah Belanda. Atas hal ini kemudian Soekarno memiliki inisiatif agar bangsa Indonesia memiliki partai sendiri sebagai penggerak nasionalisme modern. Akhirnya pada tanggal 4 Juli 1927 lahir Partai Nasional Indonesia (PNI) yang memiliki ideologi

---

<sup>68</sup> MD Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasionalisme Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 180.

<sup>69</sup> DN. Aidit, *Membela Pancasila*, (Jakarta: Pembaruan, 1964), hal. 5.

<sup>70</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, hal. 37-38.

## LUF AEFI

nasionalisme radikal. Bukan hanya itu, selain nasionalisme radikal, ide yang dipakai partai tersebut adalah *islamisme* dan *marxisme*.<sup>71</sup> Ketiga konsep ini dikenal dengan NASAKOM. Pada 25 Desember 1912 lahir pula partai yang berjiwa nasionalisme modern, yaitu Indiche Partij yang didirikan oleh E.F.E. Douwes Dekker, orang Indonesia yang memiliki keturunan Belanda. Akan tetapi pada perkembangannya partai ini tidak banyak direspon oleh pemerintah.<sup>72</sup>

Setelah itu, lahir pula Organisasi Islam Muhammadiyah di Yogyakarta pada 18 November 1912 dengan semangat pendidikan yang berdasarkan keagamaan. Kemudian pada 31 Januari 1926 lahir pula organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) yang mengedepankan semangat nasionalisme Indonesia, dan juga dikenal sebagai responden terhadap kelompok Sarikat Islam dan Muhammadiyah yang tidak mengirimkan delegasi bangsa Indonesia di Kongres Umat Islam dunia di Kairo.<sup>73</sup>

Selain lahir nasionalisme dari orang-orang Islam, lahir pula rasa kebangsaan dari kelompok Katolik Indiche Katholieke Partji (IKP) pada November 1918; Christelijke Ethische pada September 1917; dan Nasrani Partai Katolik Djawi pada 22 Februari 1925. Selain itu, lahir juga partai-parti kedaerahan, seperti Pasundan, Serikat Sumatra,

---

<sup>71</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosiaol Berbasis Agama*, hal. 38.

<sup>72</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosiaol Berbasis Agama*, hal. 38.

<sup>73</sup> Abdul Azis, *Chieftdom Madinah*, (Jakarta: Alvabet, 2016), hal. 114.

Perkumpulan Orang-orang Ambon, Minahasa, Perkumpulan Betawi, Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Minahasa, Jong Ambon, Jong Celebes, Jong Islamieten, dan Perhimpunan Indonesia pada 1922 di Belanda.<sup>74</sup>

Nasionalisme Indonesia mendekati konkrit setelah Pemerintah membentuk BPUPKI pada 1 Maret 1945. Dalam sidang tersebut para tokoh mengajukan dasar negara yang cocok bagi bangsa Indonesia. Mr. Muhammad Yamin, mengajukan bahwa dasar negara ialah peri kebangsaan, kemanusiaan, ketuhanan, kerakyatan dan kesejahteraan masyarakat. Setelah itu Soepomo mengajukan dasar negara dengan integralitas antar seluruh warga Indonesia tanpa dibedakan dengan latar belakang apapun. Dan akhirnya pada 1 Juni 1945, Soekarno mengajukan pandangan dasar negara dengan Pancasila, yang meliputi kebangsaan, internasionalisme, mufakat, kesejahteraan dan ketuhanan.<sup>75</sup>

Sebelum memasuki persidangan kedua, dibentuk panitia sembilan untuk kemudian merumuskan hal-hal yang akan dibicarakan pada tanggal 10 Juli 1945. Setelah itu disepakatilah kesepakatan antar pihak kebangsaan dan pihak Islam. Persetujuan itu termaktub dalam satu rancangan hukum dasar. Selain itu juga dirumuskanlah dasar negara Indonesia yang berbunyi: *ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-*

---

<sup>74</sup> DN. Aidit, *Membela Pancasila*, 189-193.

<sup>75</sup> Restu Gunawan, *Muhammad Yamin dan Cita-Cita Persatuan Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2005), hal. 50.

## LUF AEFI

*pemeluknya, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.*<sup>76</sup>

Rumusan negara ini disepakati pada 22 Juni 1945 dengan nama “Jakarta Charter” atau Piagam Jakarta.

Pada sidang ke dua, terjadi perdebatan sengit menyangkut dua hal yang krusial, yaitu redaksi *dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, dan orang Indonesia asli dan beragama Islam bagi seorang presiden* sebagaimana termuat dalam salau satu pasal UUD. Menyangkut yang pertama disepakati untuk menjadikan Piagam Jakarta sebagai Mukaddimah UUD 1945, namun tidak sepakat dengan yang kedua, dan akhirnya dihapus.<sup>77</sup> Pada sidang PPKI 18 Agustus 1945, konsep Mukaddimah UUD 1945 yang disahkan adalah yang dirumuskan oleh Panitia Sembilan yang dirumuskan oleh panitia kecil berjumlah sembilan orang. Akan tetapi sebelum disahkan, atas prakarsa Hatta setelah mendapat pesan dari tokoh-tokoh Kristen, sila pertama tersebut diubah menjadi *Ketuhanan yang Maha Esa*. Rumusan tersebut disepakati setelah Hatta berkonsultasi dengan empat tokoh Islam, yaitu Kiai Bagus

---

<sup>76</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, hal. 39.

<sup>77</sup> Restu Gunawan, *Muhammad Yamin dan Cita-Cita Persatuan Indonesia*, hal. 381.



Hadikusumo, Kiai Wahid Hasyim, Kasman Singodimejo dan Teuku Moh. Hassan.<sup>78</sup>

Ketika Indonesia diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 sebagai negara bangsa, hal tersebut menjadi prinsip hidup bernegara yang sangat tepat dan fundamental, yaitu negara kesatuan yang demokratis.<sup>79</sup> Dari sini, jika kita telaah lebih mendalam, lahirnya nasionalisme Indonesia jelas disebabkan karena semangat melawan penjajahan. Walaupun di dalamnya terdapat berbagai kelompok, partai, agama, dan budaya, namun warga Indonesia dapat mempertahankan kebangsaannya demi terbebas dari kungkungan penjajah.

Konstruksi nasionalisme Indonesia tampak jelas bahwa cita-cita nasionalisme Indonesia bukanlah melahirkan masyarakat yang politis atau masyarakat yang ekonomis. Akan tetapi terciptanya masyarakat yang manusiawi, yang walaupun di dalamnya banyak keberagaman dan perbedaan, tetapi tetap satu dalam kesatuan NKRI dengan pedoman Bhinneka Tunggal Ika.

Penulis menyimpulkan dari perkembangan dan dinamikan nasionalisme yang ada di dunia, terdapat dua bentuk nasionalisme. *Pertama*, nasionalisme yang bersifat *chauvinistic*; yaitu nasionalisme yang membanggakan negeri dan bangsanya sendiri, tetapi merendahkan bangsa lain. *Kedua*, nasionalisme yang berasaskan semangat kebangsaan atau kenegerian, apakah

---

<sup>78</sup> Restu Gunawan, *Muhammad Yamin dan Cita-Cita Persatuan Indonesia*, 402-404.

<sup>79</sup> Thomas P. Pureklolon, *Sejarah Demokrasi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2016), hal. 68.

## **LUFAEFI**

itu karena melawan penjajah atau melawan sistem yang egaliterian. Kesimpulan ini sama dengan pembagian bentuk nasionalisme yang digagas oleh Antony D Smith sebagaimana di atas telah dijelaskan.

### **Nasionalisme di Negara-negara Islam**

Secara umum, kemunculan nasionalisme di dunia Islam disebabkan oleh kolonialisme dan sikap pemerintahan Turki yang semakin melemah ketika dijajah oleh negara-negara Barat.<sup>80</sup> Negara Turki ialah negara Islam yang pertama kali menjadi tempat kemunculan nasionalisme yang diprakarsai oleh dentuman kolonialisme negara Barat. Tidak jauh berbeda dengan itu ialah Mesir, negara Islam yang terilhami ide nasionalisme oleh pemerintahan Barat yang menjalankan misi kolonialismenya, yaitu diprakarsai oleh Napoleon Bonaparte.<sup>81</sup> Di negara ini, meskipun orang-orang Barat pada akhirnya dapat diusir, namun pengaruh-pengaruh Barat tidak dapat dikesampingkan, tidak terkecuali dalam hal ide nasionalisme.<sup>82</sup>

Selain faktor kolonialisme dan pengaruh yang ditimbulkan dari penjajahan tersebut, ide kebangsaan di dunia Islam juga disebabkan karena kebencian yang membara dari orang-orang Arab kepada pemerintahan Turki Utsmani. Ketidakadilan yang dilakukan oleh

---

<sup>80</sup> Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam (The New World Order)*, (Jakarta: Panitia Penerbit Dunia Baru Islam, 1996), hal. 44.

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2014), cet. II, hal. 435.

<sup>82</sup> Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam (The New World Order)*, hal. 152.

penguasa Turki kepada orang-orang Arab membuat amarah bangsa Arab semakin besar, terlebih karena *mindseat* mereka yang disebut-sebut sebagai umat pilihan keturunan Rasulullah.<sup>83</sup> Keadaan ini dimanfaatkan oleh pihak Barat untuk semakin menghancurkan kekuatan Islam, seperti orang-orang Arab yang diberikan bantuan oleh sekutu Inggris untuk menghancurkan Turki Utsmani yang dijanjikan dengan kemerdekaan nasional.<sup>84</sup>

Berikut negara-negara Islam dalam kemucnulan nasionalisme:

### **Turki**

Turki merupakan negara Islam yang pertama kali mempunyai kesadaran akan nasionalisme. Gerakan kebangsaan di negara tersebut diprakarsai oleh gerakan Zaman Tanzimat dan Usmani Muda yang memiliki pergerakan untuk mengadakan konstitusi agar kekuasaan Sultan dapat dibatasi. Namun kedua kelompok ini gagal melakukan misinya. Setelah itu muncul Turki Muda. Golongan ini berhasil menggulingkan Sultan Abdul Hamid yang berkuasa secara absolut pada tahun 1908.<sup>85</sup>

### **Mesir**

Gerakan nasionalisme di Mesir merupakan gerakan responsif terhadap kondisi sosial-politik yang terjadi di negara Islam tersebut. Keterkungkungan rakyat Mesir dari

---

<sup>83</sup> Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam (The New World Order)*, hal. 173.

<sup>84</sup> Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam (The New World Order)*, hal. 151.

<sup>85</sup> Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), hal. 35.

## **LUFAEFI**

penjajahan Turki, Mamalik, Perancis dan Inggris menjadikan semangat nasionalisme yang tumbuh menjadi semakin didukung oleh warga Mesir. Semangat itu kemudian melahirkan revolusi Mesir yang bertujuan untuk menentang bangsa asing, dan berujung revolusi Mesir dengan adagiumnya “Mesir untuk Bangsa Mesir”.<sup>86</sup>

### **Arab**

Pada mulanya, ide nasionalisme di Arab muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap penguasa Turki Usmani yang bersikap diskriminatif. Gerakan nasionalisme di Arab berusaha untuk menggulingkan pemerintahan Turki Usmani. Namun usahanya gagal, dan membuat Tokohnya dibuang ke Mesir dan Eropa. Kemudian orang-orang yang dibuang tersebut membuat organisasi “Komite Nasional Arab” pada tahun 1895. Gerakan ini berhasil melemahkan Turki Usmani melalui gerakan pemberontakan yang terjadi di Hijaz dan Yaman tahun 1905, yang dikenal dengan sebutan “Revolusi Arab”.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, hal. 49.

<sup>87</sup> Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam (The New World Order)*, hal. 147-148.

## **Pendapat Para Tokoh Tentang Nasionalisme**

Setelah mengetahui sejarah di atas, ide nasionalisme memang terinspirasi dari dunia Barat, dan kemudian diadopsi oleh dunia Islam yang diperkenalkan oleh tokoh-tokohnya. Namun meskipun demikian, tidak semua tokoh Islam menerima ide nasionalisme. Selain didapati tokoh-tokoh Islam yang sepakat dengan ide tersebut, terdapat juga beberapa tokoh yang menolak ide tersebut dengan sederet argumentasinya. Berikut ini beberapa pandangan tokoh Islam tentang nasionalisme:

### **Rifa'ah Badawī Rāfi' al-Tahtawī**

Tokoh ini merupakan pemikir pembaharuan abad 19. Pada tahun 1826, ia diangkat menjadi imam mahasiswa Mesir dan dikirim ke Paris. Selama di Ibukota Perancis itu ia banyak membaca buku-buku tentang sejarah, teknik, politik, dan buku karangan Montesqueui dan Voltaire De Rousseau. Ia juga sempat menjadi pemimpin surat kabar *Al-Waqā'i al-Mishriyyah* yang menginformasikan kemajuan-kemajuan Barat. Kemudian pada tahun 1870, ia mencetuskan majalah *Raudah al-Madāris* untuk menyebarkan kemajuan-kemajuan Arab. Dalam itu ia menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan saja untuk mentransfer ilmu, akan tetapi menguatkan jiwa patriotisme dan persaudaraan antar bangsa. Persaudaraan se-tanah Air menurutnya lebih kuat dari sekadar persaudaraan Islam untuk menciptakan peradaban.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 48.

## **LUFAEFI**

Dari pemikirannya ini, Rifa'ah jelas merupakan tokoh Muslim yang pro dengan ide nasionalisme.

### **Abū A'lā Al-Maudūdī**

Al-Maududi merupakan tokoh yang menolak ide nasionalisme. Sejak runtuhnya kekuasaan Turki Usmani, dirinya banyak berubah, dan hal yang paling menonjol ialah akan penolakannya terhadap ide nasionalisme yang pada saat itu diyakini oleh negara-negara Islam, seperti Turki dan Mesir. Baginya, nasionalisme hanya akan memecah belah persatuan umat Islam karena sebab dipisahkan oleh teritorial-teritorial wilayah tertentu.<sup>89</sup>

### **Jamāl al-Dīn al-Afghānī**

Ia merupakan tokoh yang mendukung ide nasionalisme. Kehidupannya lebih banyak memperhatikan soal politik dan sadar akan bahasa asing yang mendominasi negeri-negeri muslim. Usahnya yang terlihat atas dukungannya terhadap ide nasionalisme ialah dengan usahanya membentuk *Hizb al-Waṭanī* (Partai Nasional) dengan slogan “Mesir untuk Orang Mesir”. Pada mulanya ia adalah tokoh yang mencetuskan doktrin politik pan-Islamisme, di mana menurutnya umat Islam mesti bersatu dan berjuang bersama di bawah panji Islam. Tetapi selain itu, ia juga kemudian membangkitkan semangat lokal yang pada akhirnya memunculkan ide nasionalisme. Pemikirannya ini mempengaruhi Urabi Pasya secara langsung yang sempat

---

<sup>89</sup> Hery Sucipto, *Ensiklopedia Tokoh Islam dari Abu Bakar hingga Nasr dan*” Qardhawi. hal. 227.

berhasil menguasai Pemerintahan Mesir di tahun 1882, sebelum kemudian dikalahkan oleh Inggris.<sup>90</sup>

### **Muhammad Abduh**

Abduh merupakan murid al-Afghāni yang juga mendukung nasionalisme. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh gurunya tersebut. Pada tahun 1880, ia diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi Mesir “*al-Waqā’ī al-Mishriyyah*” dan menyebarkan akan pentingnya nasionalisme melalui majalah nasional tersebut. Pemikiran-pemikiran Abduh semakin nampak ketika dirinya mencetuskan majalah *Al-Manar* dan kitab tafsir *Al-Manar*.<sup>91</sup>

### **Mustafā Kāmil**

Mustafā Kāmil merupakan tokoh Islam yang muncul setelah Muhammad Abduh pada abad ke-19, yang mengajukan gagasan tentang kesatuan bangsa, semangat patriotik, semangat kebencian terhadap bangsa asing dan pembentukan sebuah pemerintahan konstitusional dan pendidikan model barat. Dalam rangka menyebarkan ajarannya itu, ia melakukan ceramah-ceramah, mengeluarkan jurnal dan menunggangi gerakan politik *Hizb al-Wathanī*.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Fazlur Rohman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994), hal. 333.

<sup>91</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, hal. 68.

<sup>92</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), jilid III, hal. 112-113.

### **Taqī al-Dīn Al-Nabhānī**

Tokoh fenomenal di tubuh Hizb at-Tahrīr ini merupakan salah satu tokoh yang menolak keras nasionalisme. Menurutny, Islam tidak mentolerir ide nasionalisme, dan hanya mentolerir persatuan umat seluruh dunia. Baginya, nasionalisme ialah ide dari buatan Barat yang tidak boleh diadopsi oleh umat Islam. Selain itu, nasionalisme merupakan faham yang hanya akan memecah belah persatuan umat. Ia menolak nasionalisme dengan mengkampanyekan ide *khilāfah islāmiyyah*, yang dianggapnya sebagai sistem Islam paling sempurna yang diajarkan agama Islam.<sup>93</sup>

### **Sayyid Qutb**

Qutb juga merupakan tokoh yang menolak ide nasionalisme. Menurutny, pemerintahan yang didasari atas nasionalisme telah gagal. Hal tersebut karena Islam berarti meniru Barat yang mencoba memisahkan antara agama dengan masyarakat, atau masyhur dikenal dengan istilah *sekularisme*. Padahal menurutny, sistem Barat dengan berpacu pada agama Kristen, tidaklah memberikan perundang-undangan yang memadai untuk mengatur kehidupan sehari-sehari orang Kristen sendiri, apalagi untuk orang Islam. Oleh sebab itu ia menolak nasionalisme dan tetap mengajukan negara Islam yang baginya diyakini akan menjamin pembagian kekayaan secara merata, dan memberikan bimbingan dalam kebijakan-kebijakan umum.

---

<sup>93</sup> Taqī al-Dīn al-Nabhānī, *Nizām al-Ḥukm*, (t.tp: Mansūrat Hizbut Tahrīr, 2002), hal. 32.



Oleh sebab ini, menurut Qutb, Islam harus menjadi ideologi umat manusia dan menolak nasionalisme.<sup>94</sup>

### **Azyumardi Azra**

Azyumardi Azra merupakan Cendekiawan Muslim yang mendukung nasionalisme. Terkait integrasi Islam dan nasionalisme, menurutnya bukanlah sesuatu yang mati dan sudah berakhir (*taken for granted*). Baginya, kedua hal tersebut akan terus berkembang sesuai perkembangan manusia ke depan. Ia juga tidak mempertentangkan antara Islam dan nasionalisme, walaupun disadari bahwa nasionalisme memang tumbuh dari negara-negara Barat. Akan tetapi selama memberikan manfaat bagi negara-negara Islam maka tidak boleh ditentang<sup>95</sup>

### **Said Aqil Siraj**

Ketua Umum PBNU 2010-2020 ini merupakan tokoh yang juga mendukung nasionalisme. Menurutnyanya, tanpa nasionalisme umat Islam tidak akan sempurna dalam melaksanakan ajaran-ajaran tauhidnya. Bahkan, tanpa nasionalisme agama tidak dapat berjalan. Oleh sebab itu menurutnya, Islam dan nasionalisme ibarat dua keping mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Menurutnyanya, di dalam Islam ada tiga macam persaudaraan yang harus diterapkan oleh umatnya, yaitu persaudaraan antar umat Islam (*ukhuwwah islāmiyyah*),

---

<sup>94</sup> M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 49.

<sup>95</sup> Azyumardi Azra, *Agama dan Nasionalisme*, diakses dari <https://tinyurl.com/ycxrzw7>, diakses pada 22 Juni 2018, Pukul. 10.34 WIB.

## **LUFAEFI**

persaudaraan antar manusia (*ukhuwwah insāniyyah*) dan persaudaraan antar penduduk bangsa (*ukhuwwah waṭaniyyah*). Baginya, dari ketiganya itu yang harus diutamakan ialah persaudaraan antar penduduk bangsa (*ukhuwwah waṭaniyyah*). Karena tanpa persaudaraan tersebut ritual keagamaan tidak akan dapat terwujud.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Ubaid fan Muhammad Bakir Abdullah (ed.), *Mendahulukan Cinta Tanah Air*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015), hal. 3.

## **Problem Kebangsaan**

Seiring dengan berjalannya waktu dan dengan perkembangan kehidupan peradaban manusia, nasionalisme terus mendapatkan tantangan yang mencoba menggerus eksistensinya. Dalam sub bab ini akan dipaparkan problem-problem yang dihadapi sebuah bangsa dalam mempertahankan nasionalismenya. Problema di bawah merupakan hasil konstruksi dari masalah-masalah yang condong dihadapi oleh bangsa Indonesia, meskipun tidak menutup kemungkinan juga menjadi problem bagi nasionalisme-nasionalisme di dunia luar.

*Pertama*, sentimen keagamaan; faktor ini merupakan faktor yang biasanya muncul di negara-bangsa yang mayoritas berpenduduk muslim, seperti Indonesia. Sentimen keagamaan di sini berupa ajaran atau paham transnasional yang kerap kali menuduh paham nasionalisme sebagai paham sekuler yang lahir dari Barat [serta tuduh kafir] dan tidak boleh dianut oleh warga muslim. Dengan mengusung visi “*khilāfah islāmiyyah*”, kelompok-kelompok keagamaan ini menolak nasionalisme.<sup>97</sup> Kelompok-kelompok ini seperti Hizbut Tahrir dan Ikhwan al-Muslimin.

*Kedua*, lemahnya semangat nasionalisme dan luntarnya identitas bangsa yang mengcamkan terhadap kesatuan bangsa.<sup>98</sup> Masalah kedua inilah yang hemat penulis kemudian berimplikasi kepada rendahnya generasi bangsa

---

<sup>97</sup> Wasisto Raharjo Jati (ed), *Relasi Nasionalisme dan Globalisasi Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 94-95.

<sup>98</sup> Andrik Purwasito, *Menggugat Historiografi Indonesia*, dalam jurnal Sejarah, No. 13, 2017, hal. 64.

## LUFAEFI

untuk berbakti kepada negerinya. Lemahnya semangat nasionalisme juga mengakibatkan lemahnya cita-cita generasi anak bangsa untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya. Problem kedua ini betapapun sangat membahayakan bagi kemajuan bangsa jika terus dibiarkan.

*Ketiga*, fanatisme negatif; problem ini muncul di hampir sebagian besar nasionalisme di dunia. Fanatisme negatif ialah buah dari nasionalisme yang bermakna sempit, yaitu mengunggulkan bangsanya sendiri dan merendahkan bangsa-bangsa lain. Sikap demikian secara tidak langsung bukan memaksimalkan peran nasionalisme yang seharusnya merangkul semua perbedaan dan keragaman, tetapi justru dapat memicu pertumpahan antar bangsa baik di internal atau eksternal bangsa, yang pada akhirnya akan berdampak kepada eksistensialisme nasionalisme dalam sebuah bangsa.<sup>99</sup>

*Keempat*, kedaulatan negara; kedaulatan adalah suatu hak eksklusif untuk menguasai suatu wilayah negara, pemerintahan, masyarakat atau bangsanya.<sup>100</sup> Namun masih banyak kedaulatan bangsa Indonesia yang masih dikuasai atau tidak menjadi bahan kerjasama antar warga asing. Misalnya, dalam kasus Indonesia, dalam hal minyak, perusahaan asing menguasai 67%. Atau dari sisi migas, 120 blok dikuasai asing dan 77 blok lainnya merupakan

---

<sup>99</sup> B.J. Banawiratma, dkk, *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuihamalo*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal. 258.

<sup>100</sup> Syafuan Rozi Soebhan, *Relasi Nasionalisme dan Globalisasi Kontemporer*, hal. 41.

kerjasama antar asing dan perusahaan Indonesia. Begitu juga perusahaan-perusahaan lain seperti Freeport dan Newton Nusa tenggara.<sup>101</sup>

*Kelima*, keadilan sosial; problem keadilan sosial merupakan masalah yang cukup pelik dalam negara nasionalisme. Dalam konteks keindonesiaan, masih banyak keadilan sosial yang belum merata. Misalnya, perbaikan sumber daya alam akan tetapi bersamaan itu merusak lingkungan di sejumlah kawasan; penggundulan hutan dilakukan untuk membangun Villa para pejabat atau pengusaha; dan penggalian bahan tambang di kawasan konservasi. Semua itu mengakibatkan banjir di daerah-daerah rakyat miskin yang bertempat tinggal di bantaran sungai, dan kemiskinan pun merajalela.<sup>102</sup>

Problem-problem nasionalisme di atas merupakan tantangan bagi sebuah bangsa untuk mempertahankan nasionalismenya. Perkembangan zaman yang terus melesat tidak menuntut kemungkinan dapat melunturkan nasionalisme dalam sebuah negara. Melalui buku ini, penulis menelaah bagaimana nasionalisme dalam Al-Qur'an dan prinsip-prinsip yang ada di dalamnya, untuk kemudian mendapatkan konsep nasionalisme berbasis Al-Qur'an yang *sālīh likulli zamān wal makān*, yang utuh dan dapat menjadi inspirasi dalam praktik bernasionalisme, khususnya bagi

---

<sup>101</sup> Muhammad Hisyam dan Cahyo Pamungkas, *Indonesia, Globalisasi, dan Global Village*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, t.th), hal. 118.

<sup>102</sup> Agus Dwiyanto, *Mengembalikan Kepercayaan Publik Melalui Reformasi Birokrasi*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hal. 149.

## **LUF AEFI**

bangsa Indonesia, yang mayoritas penduduknya adalah muslim.

## **Nasionalisme dan Islam**

Secara umum telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa nasionalisme adalah sebuah paham mencintai dan mempertahankan negara dan bangsa atas dasar identitas bersama tanpa mempersoalkan agama, suku, atau ras tertentu. Yang menjadi pertanyaan ialah, sejauh mana hubungan antara nasionalisme dan agama Islam? Apakah keduanya memiliki karakter yang sama sehingga dapat saling mendukung, ataukah keduanya justru bertentangan sama sekali? Dalam pembahasan ini akan disinggung perihal nasionalisme dan kaitannya dengan Islam.

Dalam konteks historis, pada mulanya nasionalisme tidak dikenal dalam Islam. Menurut Quraish Shihab, paham mencintai negeri dan bangsa ini mulai dikenal dalam dunia Islam sejak tahun 1789. Menurutnyanya, orang yang pertama kali mengenalkan konsep nasionalisme di dunia Islam adalah Napoleoan, ketika ia melakukan ekspedisi ke Mesir. Dalam ekspedisinya tahun 1789 Napoleoan sebagai salah satu orang berkembangsaan Perancis menyebarkan dan menjadikan Mesir sebagai salah satu negeri yang ditargetkan agar meyakini nasionalisme. Saat itu Mesir masih dalam kekuasaan Turki Usmani di bawah naungan kekhalfahan. Menurutnyanya, meskipun para penguasa Mesir dan Mamluknya beragama Islam, akan tetapi mereka bukan asli orang Arab, namun mereka adalah orang-orang Turki. Dengan menggunakan teori tersebut, Napoloen mencoba untuk memisahkan orang-orang Mesir dengan para Mamluk dan agar mau menjauhinya dikarenakan bukan asli orang

## LUFAEFI

Mesir. Pada saat itu ia mengeluarkan jargon yang baru bagi orang Mesir, yaitu *al-ummah al-Miṣriyyah* (Umat Mesir), yang menggantikan jargon *al-ummah al-islāmiyyah*.<sup>103</sup>

Dalam konteks keindonesiaan, Soekarno, sebagaimana dikutip oleh Jan S. Aritonang, menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang sangat kuat yang mendorong umatnya untuk mencintai tanah Airnya secara sungguh-sungguh. Ia menyatakan bahwa di manapun orang Muslim hidup dan tinggal di suatu tempat, ia harus mencintai negerinya, yaitu dengan niat bekerja dan melakukan kebaikan apapun demi negerinya sendiri.<sup>104</sup> Pernyataan ini memberi isyarat yang cukup kuat bahwa Islam dan nasionalisme merupakan dua hal yang dapat bersinergi.

Sedangkan Tohir Bawazir menjelaskan bahwa ada tiga hal yang menjadi keberatan orang-orang yang masih menolak dan tidak mau meyakini paham nasionalisme. Tiga hal tersebut ialah, *pertama*, dalam ajaran Islam yang dimaksud persatuan ialah persatuan umat yang didasari atas keimanan dan tauhid. Hal tersebut sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ḥujurāt [49]: 10 “*innamal mu'minūna ikhwatun*”; sesungguhnya orang-orang mukmin itu saudara. Atas dasar ini para penentang nasionalisme menyimpulkan bahwa ikatan Islam bersifat universal, melewati batas geografis, tanpa dibatasi wilayah-wilayah tertentu. Sehingga nasionalisme harus ditolak. *Kedua*, karena nasionalisme *khilāfah islāmiyyah* di Turki menjadi tumbang dan

---

<sup>103</sup> M. Quraish Shiahb, *Wawasan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 331.

<sup>104</sup> Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 177.



mengakibatkan wilayah kekuasaan Turki Usmani terpecah-belah dan dijajah negara lain. Di saat inilah negara-negara tersebut hanya mementingkan dirinya tanpa peduli dengan nasib negara-negara di luar dirinya. Bahkan, dimulai saat itulah penjajahan Israel atas negara Arab dan Palestina mulai digencarkan, dan *Ketiga*, nasionalisme merupakan produk Barat yang tidak boleh diyakini oleh umat Islam.<sup>105</sup>

Namun keraguan-keraguan di atas telah dijawab oleh Azis Anwar Fachruddin di dalam sebuah artikelnya yang berjudul “Islam dan Nasionalisme”. Sebagaimana dikutip oleh Tohir Bawazir, bahwa dalil yang dipakai untuk menolak nasionalisme bahwa persatuan hanya dalam umat mu'min, bukan berarti kemudian melarang umat mu'min bersaudara dengan umat non-muslim. Yang dilarang dalam ayat Al-Qur'an ialah perpecahan. Bahkan di dalam ayat yang sama, yaitu QS. Al-Hujurāt [49]: 10<sup>106</sup>, Al-Qur'an menginformasikan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa guna saling mengenal. Selanjutnya, menjadi nasionalis bukan berarti ada larangan untuk peduli dengan bangsa atau negara lain. Dalam faktanya pun, nasionalisme Indonesia, dengan menerapkan sistem bebas aktif, negaranya tetap menjalin hubungan positif dengan negara-negara lain dalam berbagai bidang guna mendapatkan hal-hal yang dapat mengembangkan bangsa Indonesia. Adapun

---

<sup>105</sup> Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi*, hal. 146.

<sup>106</sup> *إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ*, artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat, lihat: QS. Al-Hujurāt [49]: 10.

perihal bahwa nasionalisme bermula dari Barat, adalah bukan berarti harus ditolak. Hal yang terpenting ialah apakah substansi sesuatu tersebut baik atau tidak. Sehingga tidak serta merta harus menolak paham nasionalisme selagi memberikan manfaat bagi negara berpenduduk mayoritas muslim atau bahkan negara Islam sekalipun.<sup>107</sup>

Sementara itu Quraish Shihab mencoba mengkonfirmasi paham nasionalisme melalui Al-Qur'an. Dimana menurutnya, Al-Qur'an menghimpun unsur-unsur nasionalisme atau kebangsaan. Ia menyebutkan ada enam unsur yang membuktikan bahwa nasionalisme dilegalkan di dalam Islam melalui Al-Qur'annya. Enam unsur tersebut ialah:

### **Kesatuan/Persatuan**

Al-Qur'an secara jelas melegalkan persatuan, dengan dibuktikan adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang meyakinkannya dengan kalimat “*sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu*”, ini ditegaskan di dalam QS. Al-Anbiyā' [21]: 92<sup>108</sup> dan QS. Al-Mu'minūn [23]: 52<sup>109</sup>.

### **Asal Keturunan**

Menurutnya, tiada satu bangsa pun yang di dalamnya tidak ada perkumpulan orang yang sama dalam keturunan. Hal itu karena Allah telah mengkonfirmasikan di dalam Al-

---

<sup>107</sup> Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi*, hal. 146-147.

<sup>108</sup> *إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ*, artinya: *Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku*, lihat: QS. Al-Anbiyā' [21]: 92.

<sup>109</sup> *وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ*, artinya: *Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku*, lihat: QS. Al-Mu'minūn [23]: 52.

Qur'an-Nya, yaitu pada QS. Al-A'rāf [7]: 160<sup>110</sup>. Ayat ini membahas kaum Musa yang dibagi atas 12 kaum.

### **Bahasa**

Al-Qur'an menghargai bahasa dengan keragaman, bahkan mengakui bahasa lisan yang beragam. Ini sebagaimana ditegaskan di dalam QS. Ar-Rūm [30]: 22<sup>111</sup>.

### **Adat Istiadat**

Dalam Al-Qur'an, menurut Quraish Shihab, Allah memberi gambaran untuk suatu bangsa yang dapat tercermin karena adat istiadat yang berlaku atau ada di dalamnya. Hal ini ditegaskan di dalam QS. Āli Imrān [3]: 104<sup>112</sup>.

---

<sup>110</sup> وَقَطَعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرِبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنِّ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ, artinya: Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!." Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa<sup>[576]</sup>. (Kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezkikan kepadamu." Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri, lihat . QS. Al-A'rāf [7]: 160.

<sup>111</sup> وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ, artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui, lihat: QS. Al-Rūm [30]: 22.

<sup>112</sup> وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ, artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung, lihat: QS. Āli 'Imrān [3]: 104.

### Sejarah

Persamaan sejarah merupakan hal penting yang ada di dalam nasionalisme. Al-Qur'an sangat menonjolkan peristiwa sejarah dengan tujuan bisa diambil *'ibrah* dan pelajaran guna dijadikan sebagai langkah selanjutnya.

### Cinta tanah Air

Kebangsaan tidak akan terbentuk jika tanpa adanya kecintaan kepada tanah Air. Menurutnya, cinta tanah Air merupakan sesuatu yang tidak bertentangan dengan prinsip agama, bahkan insklusif di dalam ajaran Al-Qur'an. Melalui QS. Al-Baqarah [2]: 144<sup>113</sup>, yang menjelaskan tentang Nabi Muhammad yang selalu mencintai negeri Makkah, menyatakan bahwa ayat tersebut menkonfirmasi cinta tanah Air.<sup>114</sup>

Penulis menyimpulkan dalam sub bab ini bahwa, nasionalisme yang dipandang oleh sebagian orang sebagai produk Barat, tidak berarti kemudian sepenuhnya dianggap sebagai sistem yang terlarang di dalam Islam dan harus ditolak sama sekali. Meskipun berasal dari Barat, tidak ada salahnya ketika nasionalisme yang dimaksudkan ialah semangat mencintai bangsa dan negara untuk menciptakan

---

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَتَهُ تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ, artinya: Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan, lihat: QS. Al-Baqarah [2]: 144.

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, hal. 440-446.

## **NASIONALISME QUR'ANI**

cita-cita bersama. Hal yang terpenting dalam masalah ini ialah substansi, bukan sekadar mementingkan nama atau simbol. Oleh hal itu, meskipun berasal dari Barat, ketika nilai-nilai nasionalisme cocok untuk diterapkan di dalam sebuah negara, kenapa tidak bagi umat Islam untuk meyakini dan mengamalkannya (?).

# **Bab III**

## **Potret Nasionalisme dalam Al-Qur'an**



## **Istilah-Istilah Negeri/Tanah Air**

Secara eksplisit istilah nasionalisme tidak tertulis dalam mushaf Al-Qur'an. Quraish Shihab mengatakan bahwa faham tersebut belum dikenal pada masa turunnya Al-Qur'an dan baru muncul pada abad ke-18 setelah kemudian baru menyebar ke seluruh dunia, termasuk di negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim.<sup>115</sup> Hemat penulis, alasan inilah yang menjadikan terma nasionalisme tidak disebutkan secara jelas dan tersurat di dalam mushaf Al-Qur'an.

Namun walaupun secara tertulis istilah nasionalisme tidak terdapat di dalam Al-Qur'an, bukan berarti konsep tersebut tidak ada sama sekali di dalam wahyu ilahi tersebut. Karena Al-Qur'an diyakini menjelaskan segala persoalan yang ada di muka bumi, bahkan di akhirat sekalipun. Al-Qur'an tidak sedikitpun luput dalam membahas persoalan apapun,<sup>116</sup> tidak terkecuali persoalan nasionalisme.

Abdul Mustaqim mengatakan bahwa, untuk menemukan konsep yang secara eksplisit tidak termaktub dalam Al-Qur'an caranya ialah dengan menganalisa dan menggali subtansi (nilai-nilai) ayat-ayat Al-Qur'an yang sama dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh konsep yang

---

<sup>115</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2014), cet. II, hal. 435.

<sup>116</sup> Lihat QS. An-Nahl [16]: 89.

akan ditelaah melalui ayat-ayat Al-Qur'an,<sup>117</sup> dalam buku ini [nilai-nilai tersebut] adalah nilai-nilai nasionalisme. Dalam bab sebelumnya dijelaskan bahwa nasionalisme ialah faham mencintai bangsa dan negara.<sup>118</sup> Maka, hemat penulis, untuk menemukan konsep nasionalisme di dalam Al-Qur'an adalah dengan melacak ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang "bangsa" dan "negara/negeri" serta sikap kecintaan seseorang ataupun kelompok—yang ada di dalam negeri—terhadap negeri atau bangsanya sendiri.

Atas dasar di atas, pada sub bab buku ini akan dipaparkan terma-terma di dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang negeri dan bangsa untuk kemudian melihat bagaimana isyarat kecintaan yang ditujukan oleh penduduknya yang ditujukan bagi negeri atau bangsanya. Ada beberapa kata kunci di dalam Al-Qur'an yang memiliki makna "negeri" untuk kemudian dapat ditelaah guna mengetahui gambaran nasionalisme, yaitu kata *balad* beserta derivasinya dan kata *dār* beserta derivasinya, yang

---

<sup>117</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Idea, 2015), cet. II, hal. 62.

<sup>118</sup> Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa. 2008), hal. 997. Maksud mencintai negara dan bangsa dalam pembicaraan nasionalisme secara garis besar terbagi atas dua, *pertama*, nasionalisme yang maksudnya semangat kebangsaan dan tidak merendahkan bangsa-bangsa lain. *Kedua*, nasionalisme sebagai ideologi; nasionalisme yang memaksudkan bahwa mencintai bangsa adalah paham yang harus didahulukan, bahkan dari agama sekalipun. Model yang kedua ini dalam istilah lain dikenal dengan nasionalisme yang bermakna sempit (*chauvinisme*), lihat: Anthony D Smith, *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*, diterjemahkan oleh Frans Kowa, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hal. 32-34.



memiliki makna negeri Makkah, Madinah atau kampung halaman.<sup>119</sup> Sedangkan istilah “bangsa” dapat ditemukan pada kata-kata kunci berikut, yaitu *ummah*, *su'ūb* dan *qaūm*.

Di bawah ini penulis menghadirkan terma-terma tentang negeri beserta tata letak ayatnya di dalam Al-Qur'an serta menghadirkan pula penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat tersebut untuk membaca gambaran nasionalisme di dalam Al-Qur'an. Penulis akan mendahulukan pembahasan terma-terma yang berkaitan dengan negeri— sebelum kemudian mengulas tentang bangsa—, yaitu *balad*, *bilād*, *baldah* dan *dār*. Berikut:

### ***Balad***

Secara etimologi, kata *balad* merupakan bentuk *maṣdār* (kata benda) dari *fi'il māḍī* (kata kerja) *balada-yabludu-baladan* yang memiliki makna *daerah; negeri; kampung*.<sup>120</sup> Adapun makna termionologinya, 'Allāmah Ibn Manẓūr mendefinisikannya yaitu setiap tempat atau bagian yang ada di bumi, baik ramai ataupun sepi.<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup> Penulis mengkhususkan terma *dār* yang memiliki makna negeri dan kampung halaman. Tidak membahas *dār* yang bermakna negeri akhirat atau bermakna rumah (tempat tinggal), karena hemat penulis, *dār* yang bermakna demikian itu tidak memiliki kaitan sama sekali dengan pembahasan nasionalisme, yang memang berpacu pada makna negeri yang bersifat keduniawiaan.

<sup>120</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), cet. XIV, hal. 104.

<sup>121</sup> 'Allāmah Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arāb*, (Mesir: Al-Maktabah al-Kubra, 1883), 1, 491.

Sementara itu Syaūqī Ḍa'īf dalam Mu'jam al-Waṣīṭ, mendefinisikan kata *balad* sebagai tempat yang dihuni oleh sekelompok orang dan dinamakan pula suatu tempat yang luas yang ada di bumi.<sup>122</sup> Hal yang sama juga ditegaskan oleh Al-Muṣṭafāwī, bahwa *balad* ialah suatu tempat yang memiliki batas-batas tertentu; *balad* menurutnya juga memiliki arti suatu negeri yang ramai yang dihuni oleh sekelompok orang.<sup>123</sup>

Terma *balad* dapat ditemukan di dalam mushaf Al-Qur'an sebanyak 9 kali.<sup>124</sup> Sembilan kali tersebut ditemukan pada QS. Al-A'rāf [7]: 57, QS. Al-A'rāf [7]: 58, QS. Ibrāhīm [14]: 35, QS. An-Naḥl [16]: 7, QS. Fāṭir [35]: 9, QS. Al-Balad [90]: 1, QS. Al-Balad [90]: 2, QS. At-Tīn [95]: 3 dan QS. Al-Baqarah [2]: 126. Di bawah ini penulis hadirkan penafsiran ayat-ayat yang di dalamnya didapati terma *balad*; negeri dan menggali isyarat makna yang ada dalam setiap ayat tersebut, untuk kemudian memotret gambaran nasionalisme di dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

*Pertama*, QS. Al-A'rāf [7]: 57:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّى إِذَا أَقْلَّتْ  
سَحَابًا ثِقَالًا سُفِّتْهُ لِبَدٌ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ  
كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

---

<sup>122</sup> Syaūqī Ḍa'īf, *Mu'jam al-Waṣīṭ*, (Mesir: Maktabah Syurūq Ad-Dauliyyah, 2011), cet. V, hal. 70.

<sup>123</sup> Al-'Allāmah al-Muṣṭafāwī, *At-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qurān*, (Tehran: Markaz Aṣar al-Muṣṭafāwī, 1385 H), 1385 H, jilid I, hal. 354.

<sup>124</sup> Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqiy, *Mu'jam Mufahrāsy li Alfāz al-Qurān*, (Bandung: CV. Diponegoro, t.th), hal. 170.

*Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.*

Secara tersurat, konten ayat ini menjelaskan tentang nikmat dan rahmat Allah yang dicurahkan kepada tanah-tanah yang tandus dalam sebuah negeri. Nikmat tersebut berupa air hujan dari langit yang didorong oleh angin dan menyirami tanah-tanah yang gersang hingga menjadikannya subur. Tanah yang subur tersebut menghasilkan buah-buahan yang melimpah. Buah-buahan dan nikmat Allah tersebut kemudian dapat dinikmati oleh orang-orang yang hidup di dalam negerinya.<sup>125</sup>

Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī dalam kitabnya memberi penegasan bahwa *balad* yang dimaksudkan pada ayat di atas adalah tempat tinggal sebuah kelompok di bumi, baik ramai atau tidak, baik ditempati atau tidak. Dalam setiap tempat yang demikian itu kemudian Allah memberikan kenikmatan dengan mengirimkan angin yang membawa hujan untuk menghidupkan tanah-tanah yang gersang

---

<sup>125</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 1997), Jilid. 3, hal. 367.

## LUF AEFI

ataupun mati.<sup>126</sup> Selain itu, nikmat Allah yang dicurahkan kepada negeri-negeri yang sebelumnya gersang tersebut juga sebagai bukti akan keilahiaan Allah dan keesaan-Nya.<sup>127</sup>

*Kedua*, QS. Al-A'rāf [7]: 58:

وَالْبَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبَتْ لَا يَخْرُجُ إِلَّا  
نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

*Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.*

Ayat ini memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya, di mana dalam ayat ini memberi penguatan, bahwa ketika tanah-tanah dalam suatu negeri dipelihara dengan baik, maka tanah-tanah pun memberi efek kebaikan kepada pemeliharanya. Aṭ-Ṭabarī memberi perumpamaan bahwa tanah yang baik (subur) diibaratkan seperti orang-orang yang beriman yang akan memberi manfaat bagi diri seseorang dan orang lain dalam kehidupannya. Sedangkan tanah yang tidak baik (tidak subur) diibaratkan seperti orang-orang kafir yang tidak memberi manfaat sama sekali bagi diri atau orang lain. Selain itu, orang yang

---

<sup>126</sup> Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Jilid 3, hal. 180.

<sup>127</sup> Muḥammad ibn 'Alī al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1414 H), cet. I, jilid. 2, hal. 245.

menghidupkan tanah-tanah sehingga menjadi subur, mereka juga akan mendapatkan keberkahan. Sebaliknya, tanah yang tidak diurus tidak akan subur dan tidak ada berkah di dalamnya.<sup>128</sup>

Dalam kesempatan yang lain, Sayyid Qutb memaksudkan bahwa tanah yang baik ialah tanah yang keluar darinya tumbuhan dan buah-buahan yang memberi manfaat bagi banyak orang. Ia membuat *tamthīl*: perumpamaan hal ini semisal persoalan hati. Bahwa menurutnya, hati yang baik akan menerima nasihat sebagaimana tanah yang baik akan menerima air dan menghasilkan produksi tumbuhan yang baik. Sebaliknya, tanah yang buruk ibarat hati yang keras yang sulit untuk mendapatkan sesuatu kebaikan.<sup>129</sup>

Penulis memiliki pandangan kuat bahwa dua ayat di atas memang secara tersurat tidak memerintah umat manusia untuk mencintai negerinya. Akan tetapi hemat penulis, secara tersirat kedua ayat ini memberi isyarat agar manusia mencintai negerinya dengan cara menyuburkan tanah-tanah yang ada di dalam suatu negeri, untuk kemudian dapat menghasilkan produksi tumbuh-tumbuhan yang berguna bagi kemajuan negeri. Sehingga negerinya menjadi negeri yang subur dan makmur yang dapat mensejahterakan warganya.

---

<sup>128</sup> Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1412 H), jilid. 8, hal. 150.

<sup>129</sup> As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syadhilī, *Tafsīr Fī zīlāl al-Qu'rān*, (Beirut: Dār al-Syurūq, 1412 H), cet. 17, jilid 3, hal. 1300.

## LUFAEFI

*Ketiga, QS. Ibrāhim [14]: 35:*

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ  
الْأَصْنَامَ

*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.*

Konteks ayat ini adalah ketika Nabi Ibrahim As selesai merenovasi Ka'bah dengan anaknya yaitu Nabi Ismā'il As. Menurut al-Buruswī, ayat ini merupakan bentuk munajat Nabi Ibrahim kepada Allah agar negerinya menjadi negeri yang aman, yaitu dijauhkan dari pertumpahan darah, penyakit lepra dan penyakit kusta. Selain itu, beliau juga memohon agar Allah menjauhkan penduduk negerinya dari menyembah berhala-berhala sebagaimana generasi-generasi yang sebelum generasinya.<sup>130</sup> Hemat penulis, ayat ini memberi isyarat yang cukup kuat supaya manusia mencintai negerinya, yaitu dengan melakukan panjatan-panjatan doa terbaik untuk negeri di mana seseorang tinggal agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak mengenakan warga yang ada dalam negeri tersebut.

Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Quraish Shihab, ia menyatakan bahwa ayat ini merupakan doa yang dipanjatkan oleh Nabiyullah Ibrahim As untuk keamanan negeri Makkah. Menurut beliau, keamanan yang dimaksudkan dalam ayat tersebut bukanlah keamanan

---

<sup>130</sup> Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, jilid. 3, hal. 425.

*takwini*; keamanan yang wujudnya tanpa campur tangan manusia. Akan tetapi keamanan yang dimaksud dalam ayat ini ialah keamanan *syar'i*; keamanan yang hanya dapat diwujudkan dengan usaha dan campur tangan manusia yang ada di dalam Makkah atau yang memasukinya. Begitu pun maksud doa Nabi Ibrahim As agar keturunannya dijauhkan dari menyembah berhala bukan bermaksud memaksakan mereka untuk mengikuti Allah, akan tetapi berdoa agar mereka selalu diluruskan dalam fitrah sucinya, yaitu agar ketauhidan pada diri mereka tetap terpelihara dan selalu kokoh.<sup>131</sup>

*Keempat, QS. An-Nahl [16]: 7:*

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِالْغِيَةِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرؤُوفٌ رَّحِيمٌ

*Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

Ayat ini memiliki korelasi dengan ayat-ayat yang sebelumnya dari sisi sama-sama merupakan kesejahteraan yang meski diadakan dalam negeri oleh para penduduknya. At-Ṭabarī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa salah satu nikmat Allah untuk manusia dalam suatu negeri ialah

---

<sup>131</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati, 2002), Cet. III, vol VI, hal. 388.

## LUF AEFI

diciptakannya binatang-binatang ternak yang dapat membawa beban berat manusia, yang jika tanpa itu manusia akan letih dan lelah.<sup>132</sup> Sayyid Qutb menegaskan bahwa Allah mensejahterakan negeri dengan diciptakannya binatang ternak, seperti Kuda, Bighal dan Khimar. Hal tersebut sebagai gambaran bahwa Islam sangat memperhatikan persoalan kehidupan dunia.<sup>133</sup> Artinya, ayat ini memberi isyarat untuk mencintai negeri dengan mengembangkan dan menjaga binatang ternak sebagai ladang manfaat yang dapat dinikmati oleh sebuah masyarakat suatu bangsa, terutamanya sebagai alat transportasi. Dalam konteks masa kini, hemat penulis, transportasi yang dimaksud bisa berupa kendaraan apapun yang berguna bagi aktivitas ibadah dan mu'amalah penduduk yang ada di dalamnya.

*Kelima*, QS. Fāṭir [35]: 9:

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ إِلَى بَلَدٍ مَيِّتٍ  
فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ

*Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati lalu Kami hidupan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu.*

---

<sup>132</sup> Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 14, hal. 56.

<sup>133</sup> As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syādhilī, *Tafsīr Fī ḥalāl al-Qur'ān*, jilid 4, hal. 2161.



Ayat ini menginformasikan tentang karunia Allah berupa air hujan yang telah diberikan kepada bangsa-bangsa untuk menghidupkan tanah-tanah yang gersang. Setiap negeri diberikan oleh Allah kenikmatan untuk masa depan penduduknya melalui turunnya hujan.<sup>134</sup> Penjelasan yang sepadan juga sebagaimana disebutkan dalam tafsir Departemen Agama, bahwa melalui ayat ini Allah ingin menerangkan bahwa Dia-lah Yang Menciptakan angin dan Menggerakkan awan tebal yang mengandung air kemudian Membawanya ke bumi yang tandus dan dijadikannya hujan yang kemudian Menjadi rizki bagi penduduk negeri.<sup>135</sup> Suatu bangsa yang diberkahi oleh Allah adalah bangsa yang padanya dicurahkan hujan sehingga membuat tanah-tanahnya menjadi tandus dan dapat menjadi ladang untuk tumbuh suburnya tumbuh-tumbuhan.

*Keenam, QS. Al-Balad [90]: 1 dan QS. Al-Balad [90]: 2:*

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ، وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ

*Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini.*

Menurut M. Quraish Shihab, dua ayat ini turun ketika Nabi Muhammad Saw masih berada di kota Makkah sebelum kemudian melaksanakan hijrah ke Madinah. Dalam penjelasannya, Quraish Shihab menyatakan bahwa,

---

<sup>134</sup> Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid. 22, hal. 79.

<sup>135</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi), jilid VIII, hal. 142.

## LUFAEFI

ayat Al-Qur'an ketika menyebutkan kata *balad* dengan digandengkan bersama isim *isyārah*; *hādza*: ini, menunjukkan bahwa negeri Makkah merupakan negeri yang selalu dekat dengan orang-orang beriman. Hal itu sebab isim *isyārah* tersebut memang digunakan untuk menunjukkan makna dekat. Negeri Makkah itu selalu dirindukan oleh orang-orang yang beriman, terutamanya penduduknya. Berapa kalipun orang berkunjung ke sana, pasti hatinya akan selalu terpaut untuk mengunjunginya kembali.<sup>136</sup>

Penggunaan kata “*la*” yang digandengkan dengan “*uqsimu*: aku bersumpah”, menurut al-Buruswi, memberikan penguatan terhadap makna sumpah tersebut, bukan menafikan. Penggunaan kalimat sumpah terhadap negeri (*balad*: Makkah) ini menurutnya sebagai informasi akan agungnya negeri Makkah. Di negeri tersebut merupakan tempat proyeksi Nabi agung Muhammad Saw dalam menyebarkan agama Islam. Selain itu juga karena negeri Makkah merupakan negeri yang mulia yang merupakan tempat tumbuh kembangnya dua Nabi, yaitu Ibrahim As dan Isma'il As. Dan juga sebab di dalamnya terdapat Ka'bah, yang menjadi pusat peradaban negeri-negeri Islam yang lainnya.<sup>137</sup> Dua ayat ini ingin memberikan gambaran kepada pembaca bahwa Makkah merupakan negeri yang sejahtera dan menawan. Makkah mampu menjadi perhatian banyak orang dari dunia.

---

<sup>136</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hal. 310.

<sup>137</sup> Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, jilid. 10, hal. 433.

*Ketujuh, QS. At-Tīn [95]: 3:*

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

*....dan demi kota (Mekah) ini yang aman.*

Ayat ini juga berbicara persoalan negeri. Menurut Al-Rāzī, ayat ini mengkonfirmasi bahwa sebuah negeri sudah seharusnya memiliki kondisi yang aman, sehingga orang-orang yang masuk pun merasa nyaman.<sup>138</sup> Sementara itu Al-Alūsī menegaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk sumpah Allah yang ketiga setelah Tuhan bersumpah dengan buah Tin dan gunung Tursina. Ayat ini memiliki korelasi dengan ayat yang sebelumnya, yaitu bahwa ayat sebelumnya dan ayat ini sama-sama merupakan bentuk pengagungan Allah terhadap negeri Makkah. Allah mengagungkan Makkah sebab merupakan tempat kelahiran manusia mulia Muhammad Saw dan tempat diutusnya beliau menjadi Nabi. Bukan hanya itu, dimuliakannya negeri Makkah sebab memebri hidayah bagi seluruh alam.<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> Muḥammad ibn ‘Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghaīb*, (Beirut: Dār Iḥyā at-Turāth al-‘Arabī, 1420), Cet. III, Jilid 32, hal. 212.

<sup>139</sup> Assayyid Maḥmūd Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma‘ānī*, Ditahqiq oleh ‘Alī Abd al-Bārī ‘Aṭīyyah, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘ilmiyyah, 1415 H), Cet. I, jilid. 15, hal. 393.

*Kedelapan, QS. Al-Baqarah [2]: 126:*

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".*

Ayat ini merupakan proyeksi kecintaan Nabi Ibrahim As terhadap negerinya yaitu Makkah. Tanda cinta Ibrahim beliau curahkan dengan doanya dengan penuh harapan agar negeri Makkah menjadi negeri yang aman dari bencana dan pertumpahan darah sebagaimana dulu telah menimpa kaum-kaum sebelumnya. Selain itu, Nabi Ibrahim berdoa agar penduduk Makkah diberikan kesejahteraan berupa buah-buahan, baik untuk orang-orang yang beriman atau orang kafir sekalipun.<sup>140</sup>

Doa Ibrahim terkabulkan dengan bukti amannya kota Makkah hingga sekarang dan sejahteranya penduduk Makkah dengan didapatinya berbagai macam buah-buahan yang ada di dunia. Bahkan, di Makkah didapati buah-buahan yang pohonnya tidak ditemui dalam negeri suci

---

<sup>140</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, jilid 1, hal.

tersebut.<sup>141</sup> Dalam suatu negeri sudah selazimnya setiap orang mendoakan dengan hal-hal yang positif untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa di dalamnya.

**Tabel ayat-ayat tentang *balad***

No	Terma	Surat – Ayat	Turunnya Ayat
1	بَلَدٌ	QS. Al-A'rāf [7]: 57	Makkiyyah
2	بَلَدٌ	QS. Al-A'rāf [7]: 58	Makkiyyah
3	بَلَدٌ	QS. Ibrāhim [14]: 35	Makkiyyah
4	بَلَدٌ	QS. An-Nahl [16]: 7	Makkiyyah
5	بَلَدٌ	QS. Fāṭir [35]: 9	Makkiyyah
6	بَلَدٌ	QS. Al-Balad [90]: 1	Makkiyyah
7	بَلَدٌ	QS. Al-Balad [90]: 2	Makkiyyah
8	بَلَدٌ	QS. At-Tīn [95]: 3	Makkiyyah
9	بِلَادٍ	QS. Al-Baqarah [2]: 126	Madaniyyah

### ***Bilād***

Kata *bilād* merupakan bentuk *jama'* (plural) dari kata *balad*, sebagaimana kata *kilāb* yang merupakan bentuk *jama'* dari kata *kalbah*.<sup>142</sup> Maka, atas dasar ini, secara terminologi, terma *bilād* memiliki makna yang sepadan dengan kata *balad*, yaitu tempat yang dihuni oleh

---

<sup>141</sup> Musthafa Murod, *Doa Andalan Para Nabi*, (Jakarta: Penerbit Zaman. 2008), hal. 61.

<sup>142</sup> 'Allāmah al-Muṣṭafāwī, *At-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qurān*, jilid I, hal. 353.

## LUFAEFI

sekelompok orang dan dinamakan pula suatu tempat yang luas yang ada di bumi.<sup>143</sup>

Terma *bilād* ini dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali.<sup>144</sup> Lima kali tersebut terletak pada QS. Āli 'Imrān [3]: 196, QS. Ghāfir [40]: 4, QS. Qaf [50]: 36, QS. Al-Fajr [89]: 8 dan 11. Berikut penafsiran ayat-ayat tersebut:

*Pertama*, QS. Āli 'Imrān [3]: 196:

لَا يَغْرَنَّكَ تَغْلُبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ

*Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri.*

Sebab turunnya ayat ini ialah manakala orang-orang mukmin melihat kehidupan orang-orang kafir yang penuh kesejahteraan dan kekayaan tanpa terlihat kerja kerasnya, sedangkan orang-orang mukmin pada saat itu terus merasakan kelaparan dan kerja keras yang terus menerus untuk mencapai kesejahteraan sebagaimana orang kafir rasakan.<sup>145</sup> Sayyid Qutb mengomentari ayat ini bahwa kehidupan orang-orang kafir yang secara kasat mata terlihat nikmat dan enak tersebut hakikatnya ialah sebuah *istidrāj*: cobaan dengan nikmat yang diberikan oleh Allah atas hamba-hambaNya yang enggan untuk melaksanaka

---

<sup>143</sup> Syaūqī Da'īf, *Mu'jam al-Waṣīf*, hal. 70.

<sup>144</sup> Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqiy, *Mu'jam Mufahrāsy li Alfāz al-Qurān*, hal. 170.

<sup>145</sup> Abdullah ibn 'Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa aṣrār at-Ta'wīl*, Ditahqiq oleh Muḥammad 'Abdurrahmān al-Mar'asyālī, (Beirut: Dār Iḥyā at-Turāth al-'Arabī. 1418), Cet. I, jilid. 2, hal. 56.

perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini bisa dibuktikan dengan ayat setelahnya, yaitu bahwa orang-orang kafir demikian itu akan ditempatkan di neraka Jahanam.<sup>146</sup>

Sementara itu At-Ṭabari dalam menafsirkan ayat di atas memaparkan bahwa, ayat tersebut memberi *khitāb* (pembicaraan) tentang sebuah larangan kepada Nabi Muhammad Saw untuk berinteraksi dengan orang-orang kafir model demikian, meskipun yang dimaksudkan adalah kepada umatnya. Larangan tersebut berupa aktivitas transaksi dengan orang-orang kafir dalam suatu negeri yang akan menimbulkan kerugian. Orang kafir yang ia maksudkan dalam ayat tersebut ialah orang-orang yang tidak memercayai ayat-ayat Al-Qur'an; menghinakannya, mensekutukan Allah dan berlaku sombong.<sup>147</sup>

*Kedua, QS. Ghāfir [40]: 4:*

مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا يَغْرُزُكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي  
الْبِلَادِ

*Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu.*

---

<sup>146</sup> As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syādhilī, *Tafsir Fī ṣilāl al-Qu'rān*, jilid. 1, hal. 549.

<sup>147</sup> Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 4, hal. 145.

Menurut Al-Syaukânī, konten ayat ini ialah berupa larangan kepada umat Islam untuk tergiur dengan apa-apa yang telah dilakukan oleh orang-orang kafir yang telah mendebat ayat-ayat Al-Qur'an. Mendebat yang dimaksudkan di dalam ayat ini ialah menganggap Al-Qur'an sebagai kebatilan dan mengingkari kebenaran isinya. Ketika di dalam suatu negeri didapati orang yang bersikap demikian, maka hendaknya umat Islam tidak terpancing dengan apa yang telah, sedang dan akan dilaksanakan oleh mereka, karena pada dasarnya demikian itu hanya akan mendatangkan siksaan Allah.<sup>148</sup>

Sementara itu Quraish Shihab, menjelaskan bahwa ayat di atas ialah sebuah peringatan kepada Nabi Muhammad Saw dan semua umat muslim untuk tidak terperdaya dengan kemampuan orang-orang kafir, baik di masa nabi, masa sekarang, atau yang akan datang terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang menentang ayat-ayat Allah. Karena sesungguhnya semua itu adalah pangkal bencana.<sup>149</sup>

*Ketiga, QS. Qaf [50]: 36:*

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ  
هَلْ مِنْ مَحِيصٍ

*Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar*

---

<sup>148</sup> Muḥammad ibn 'Alī al-Syaukânī, *Fath al-Qadīr*, jilid. 3, hal. 552.

<sup>149</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, 2012, Vol. 11, hal. 572.



*kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?*

Konteks ayat ini ialah terkait bangsa-bangsa yang mendapatkan azab dari Allah Swt. Dalam tafsir Departemen Agama dijelaskan bahwa ayat ini turun pada bangsa-bangsa sebelum kaumnya Nabi Muhammad Saw. Bangsa-bangsa tersebut yaitu kaum 'Ad dan Samud. Kedua kaum ini pernah disiksa oleh Allah karena tidak beriman. Selain itu, siksaan atas kaum-kaum tersebut juga dikarenakan aktivitas-aktivitas mereka dalam menjajah negeri-negeri lain di luar negerinya sendiri.<sup>150</sup> Berbeda menurut Aṭ-Ṭabari, bahwa bangsa yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah orang-orang kafir Quraisy yang selalu membangkang dan menghina nabi Muhammad saw.<sup>151</sup>

Hal yang menarik untuk ditelaah dalam konteks nasionalisme melalui ayat ini ialah kebebasan suatu negeri. Ayat ini memberi isyarat yang cukup kuat terhadap larangan kepada suatu negeri untuk menjajah dan menguasai negeri-negeri lain. Kebebasan merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh sebuah bangsa. Tidak layak suatu bangsa merampas kemerdekaan bangsa-bangsa yang lain.

*Keempat*, QS. Al-Fajr [89]: 8:

---

<sup>150</sup> Departemen Agama R, *Al-Quran dan Tafsirnya*, jilid IX, hal. 449.

<sup>151</sup> Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid. 24, hal. 111.

*...yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain.*

Ayat ini merupakan penjelasan tentang kota Iram, ibu kota dari Kaum ‘Ad, yang di dalamnya didapati gedung-gedung yang tinggi dan megah. Gedung-gedung tersebut tidak pernah ada sebelumnya di tempat manapun selain di kota Iram. Kota Iram ini adalah kota yang di-*setting* dengan indah di padang ‘Adn selama 300 Tahun. Dalam kota tersebut rumah-rumah dibangun dengan emas dan permata, dan juga didapati berbagai tumbuhan dan tanaman yang bermacam-macam.<sup>152</sup>

Dalam tafsir Departemen Agama dijelaskan bahwa, ayat ini memberi penegasan agar Nabi Muhammad Saw dan semua umat muslim merenungkan tentang kaum ‘Ad, kaumnya Nabi Hud As, yang mendiami kota Ahqāf, Yaman. Mereka terkenal sebagai bangsa yang kuat, tinggi, besar dan perkasa, hal itu dibuktikan dengan kemampuan mereka membangun kota Iram yang di dalamnya didapati gedung-gedung kokoh dan menjulang tinggi. Mereka juga menguasai bangsa-bangsa lainnya. Namun akibat pembangkangan yang dilakukannya mereka kemudian dihancurkan oleh Allah swt.<sup>153</sup>

Sementara itu menurut al-Buruswī, kota Iram merupakan kota yang penduduknya memiliki kekuatan yang besar. Orang-orang yang ada di dalamnya memiliki

---

<sup>152</sup> Assayyid Maḥmūd Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’ānī*, jilid 15, hal. 338.

<sup>153</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, jilid IX, hal. 655-656.

tubuh yang kekar, dan tingginya mencapai 4 dhira'. Dikatakan juga bahwa, orang-orang yang kuat itulah yang membangun gedung-gedung besar dan megah yang ada di dalamnya. Akan tetapi kaum 'Ad sebagai pemilik kota Iram dihancurkan oleh Allah sebab sikap sombongnya, yaitu tidak mau beriman dan mengikuti aturan yang Allah tetapkan.<sup>154</sup> Dalam artian, sekuat apapun kondisi suatu bangsa, akan tetap hancur manakala Allah tidak meridhoinya akibat perilaku-perilaku yang tidak sesuai aturan yang Allah tetapkan.

*Kelima, QS. Al-Fajr [89]: 11:*

الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ

*...yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri.*

Ayat ini berbicara tentang orang-orang yang serakah dan berbuat sewenang-wenang di suatu negeri. Menurut Aṭ-Ṭabarī, orang-orang yang berbuat sewenang-wenang dalam ayat ini ialah mereka yang berbuat kerusakan apapun di dalam negeri sebagaimana yang telah dilakukan oleh kaum 'Ad, Ṣamud dan kaum *Fir'aun* di dalam negeri-negeri mereka.<sup>155</sup> Sedangkan Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī menjelaskan secara rinci negeri-negeri yang diperbuat sewenang-wenang oleh kelompok-kelompok di atas, yaitu kaum 'Ad berbuat kerusakan di dalam negeri Yaman; kaum

---

<sup>154</sup> Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, jilid.10, hal. 423.

<sup>155</sup> Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 40, hal. 130.

## **LUFAEFI**

Samud di dalam negeri Syam; kaum Qabṭ atau kaum Fir'aun di dalam negeri Mesir; dan juga kaum Namrud berbuat kerusakan di dalam negeri Sawad.<sup>156</sup>

Quraish Shihab mengaitkan ayat ini dengan ayat yang sebelumnya, yang berbicara tentang Fir'aun. Dalam menafsirkan ayat ini, ia memaksudkan bahwa ayat ini memang merupakan informasi terkait perbuatan sewenang-wenang yang dilakukan oleh Fir'aun dan kaum-kaumnya, yang sehingga mereka tidak disukai oleh rakyat yang di bawahnya. Mereka menindas dan menganggap remeh orang-orang yang senegerinya yang dianggapnya lebih rendah dan terhinakan.<sup>157</sup>

**Tabel ayat-ayat tentang *bilād***

No	Terma	Surat – Ayat	Turunnya Ayat
1	البلاد	QS. Āli ‘Imrān [3]: 196	Madaniyyah
2	البلاد	QS. Gāfir [40]: 4	Makkiyyah
3	البلاد	QS. Qaf [50]: 36	Makkiyyah
4	البلاد	QS. Al-Fajr [89]: 8	Makkiyyah
5	البلاد	Al-Fajr [89]: 11	Makkiyyah

---

<sup>156</sup> Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, jilid 10, hal. 426.

<sup>157</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 15, hal. 292.

**Baldah**

Secara etimologi, kata *baldah* merupakan bentuk *mu'annās* (bentuk feminim; perempuan) dari kata *balad*, yang memiliki makna kota.<sup>158</sup> Syauqi Ḍa'īf memaknai *baldah* sama dengan ketika ia memaknai kata *balad*, yaitu tempat yang dihuni oleh sekelompok orang dan dinamakan pula suatu tempat yang luas yang ada di bumi.<sup>159</sup>

Terma *baldah* ini di dalam mushaf Al-Qur'an ditemukan sebanyak 5 kali.<sup>160</sup> Lima kali tersebut dapat ditemukan di beberapa surat, yaitu QS. Al-Furqān [25]: 49, QS. An-Naml [27]: 91, QS. Saba' [34]: 15, QS. Az-Zukhrūf [43]: 11 dan QS. Qaf [50]: 11. Berikut penafsiran ayat-ayat tersebut:

*Pertama, QS. Al-Furqān [25]: 49:*

لنُحْيِي بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا وَنُسْقِيهِ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنْاسٍ كَثِيرًا

*Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.*

Dalam menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat tersebut ingin menginfokan kepada penduduk suatu negeri bahwa Allah memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya agar mereka mau

---

<sup>158</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hal. 104.

<sup>159</sup> Syauqī Ḍa'īf, *Mu'jam al-Waṣīf*, hal. 70.

<sup>160</sup> Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqiy, *Mu'jam Mufahrāsy li Alfāz al-Qurān*, hal. 170.

## LUFAEFI

menyembah-Nya. Nikmat tersebut berupa pengiriman angin, yang kemudian membawa air suci dari langit untuk menghidupkan tanah-tanah yang gersang.<sup>161</sup> Sementara itu menurut Sayyid Qutb, ayat ini menjelaskan tentang karunia Allah dalam mensucikan bumi dengan air yang suci yang turun dari langit yang kemudian dapat berguna bagi binatang-binatang ternak dan juga bagi manusia yang ada di dalamnya.<sup>162</sup>

Secara tersirat ayat ini memberikan pemahaman yang lebih jauh dari sekadar turunnya air hujan yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh tanah yang gersang, tumbuh-tumbuhan dan binatang. Akan tetapi sesungguhnya memiliki makna yang lebih mendalam ialah penjagaan ekosistem alam baik manusia ataupun juga harta.

*Kedua*, QS. An-Naml [27]: 91:

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ  
وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.*

Menurut Al-Rāzī, ayat ini merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk menyembah Tuhan

---

<sup>161</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, jilid IX, hal. 103.

<sup>162</sup> As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syādhilī, *Tafsir Fī zilāl al-Qu'rān*, jilid. 5, hal. 2570.

kota Makkah dan tidak mensekutukan-Nya. Menurutnnya, dikhususkannya kota Makkah dalam ayat di atas, sebab Makkah merupakan negeri yang di dalamnya didapati Ka'bah dan juga merupakan negeri yang paling dicintai oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>163</sup> At-Ṭabarī menyebutkan kemuliaan-kemuliaan negeri Makkah dalam menafsirkan ayat ini bahwa, dikhususkannya negeri Makkah dalam penyebutan ayat ini sebab di dalam Makkah dilarang untuk menumpahkan darah, tidak boleh berbuat dholim terhadap orang lain, tidak boleh membunuh hewan buruan dan juga tidak diperkenankan untuk menyembah berhala.<sup>164</sup>

Negeri Makkah dianggap sebagai kota yang mulia karena karena selalu mendapatkan jaminan sebagai negeri istimewa. Selain sebagai kota kelahiran Nabi Muhammad Saw, Makkah juga menjadi negeri yang selalu dirindukan oleh banyak orang di seluruh penjuru dunia, utamanya mereka yang hendak melakukan ibadah haji dan umrah.

*Ketiga, QS. Saba' [34]: 15:*

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

*Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang*

---

<sup>163</sup> Muḥammad ibn 'Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib*, jilid 4, hal. 179.

<sup>164</sup> Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid. 20, hal. 12.

## LUF AEFI

*(dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun."*

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menceritakan kekufuran Kaum Saba' yang mengingkari nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Namun, Allah selalu memberi kesempatan bagi mereka untuk bertaubat atas apa yang telah mereka lakukan. Dalam itu, Allah bahkan memberi nikmat kepada mereka dengan diberikannya dua kebun yang berada di negeri mereka yang bedekatan daerah San'a, Yaman Selatan. Hal itu sebagai belas kasih Allah dan agar mereka menyadari akan nikmat Allah yang melimpah itu. Karena sesungguhnya negeri yang mereka tempati merupakan negeri yang makmur, tentram dan sentosa.<sup>165</sup> Meskipun pada akhirnya Kaum Saba' ini tetap saja membangkang dengan segudang nikmat yang telah Allah curahkan untuk negerinya itu.

Ada sisi lain yang sangat penting untuk diungkapkan dalam ayat ini dalam konteks nasionalisme, yaitu terkait dua perkebunan yang dirawat oleh Kaum Saba', sehingga melalui *washilah* itu mereka diberikan rezeki yang melimpah oleh Allah. Sisi lain tersebut diungkapkan oleh Sayyid Qutb, bahwa berkah atas perawatan perkebunan yang dilakukan oleh Kaum Saba' bukan saja didatangkannya rezeki, tetapi juga dijadikannya negeri Saba' sebagai negeri yang penuh nikmat, tentram, dan penuh

---

<sup>165</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, jilid. IX, hal. 362-363.



ampunan Allah Swt.<sup>166</sup> Suatu negeri sudah seharusnya memperhatikan kesejahteraan bagi bangsanya, baik kesejahteraan dalam soal urusan dunia atau masalah akhiratnya, sehingga dengan begitu penduduk di dalam suatu negeri dapat merasakan kenikmatan, ketentraman, bahkan mudahnya rahmat Allah turun.

*Keempat*, QS. Az-Zukhruf [43]: 11:

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ

*Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur).*

Konteks ayat ini ialah tentang informasi terkait nikmat curahan hujan yang Allah berikan kepada suatu negeri. Hujan yang Allah turunkan untuk manusia di muka bumi diturunkan sesuai kebutuhan manusianya, tidak lebih dan tidak kurang, yang bisa jadi-jika kelebihan—dapat menimbulkan bencana banjir atau robohnya bangunan-bangunan yang ada di dalam suatu negeri. Atau— jika kurang—dalam bentuk hujan yang justru mendatangkan musim paceklik sebab kurangnya air dari langit setelah tersedot untuk diturunkan ke muka bumi dalam bentuk air

---

<sup>166</sup> As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhim As-Syādhilī, *Tafsir Fī zilāl al-Qu'rān*., jilid 5, hal. 2900.

## LUF AEFI

hujan.<sup>167</sup> Sebagaimana penjelasan di atas, menurut Al-Rāzī, benar bahwa Allah menurunkan curah hujan dari langit sesuai kadar kebutuhan manusia, sekalipun itu dalam konteks banjir bandang yang Allah berikan kepada kaum Nabi Nuh As. Akan tetapi pandangan manusia pada umumnya seolah-olah Allah memberikan bencana kepada Nabi Nuh As, padahal murni diberikan kepada kaum-kaumnya yang tidak taat. Hal itu dapat pula dibuktikan dengan selamatnya kaum Nabi Nuh yang taat kepadanya saat banjir tersebut datang.<sup>168</sup>

Dengan diturunkannya hujan sesuai kebutuhan manusia maka akan memberikan kemaslahatan yang banyak bagi penduduk-penduduk yang menempati suatu negeri, baik untuk kebutuhan minum, peternakan atau juga untuk tumbuh-tumbuhan yang sebelumnya gersang dan mati. Hal itu merupakan bentuk kekuasaan Allah yang mana juga Dia mampu untuk menghidupkan orang yang telah dikuburkan untuk kemudian dibangkitkan kembali.<sup>169</sup>

*Kelima, QS. Qaf [50]: 11:*

رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيِّتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ

*Untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan.*

---

<sup>167</sup> Muḥammad ibn ‘Alī al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, jilid. 3, hal. 628.

<sup>168</sup> Muḥammad ibn ‘Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib*, hal. 27, hal. 620.

<sup>169</sup> As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syādhilī, *Tafsir Fī zilāl al-Qu’rān*, jilid. 5, hal. 3179.

Ayat ini juga memberikan gambaran akan nikmat Allah yang diberikan untuk tanah-tanah yang gersang dalam negeri. Dengan diturunkannya hujan tanah-tanah tersebut menjadi subur, tumbuhan dan buah-buahan menjadi melimpah untuk kemudian dinikmati oleh penduduk suatu negeri.<sup>170</sup> Hal yang serupa juga ditegaskan oleh Quraish Shihab, menurutnya, ayat ini merupakan bukti kekuasaan Allah Swt berupa pemberian-Nya kepada penduduk negeri di bumi berupa air hujan yang turun dari langit untuk kemudian menumbuhkan biji-bijian, tumbuhan dan suburnya tanah-tanah yang pada mulanya gersang.<sup>171</sup>

Sementara itu dalam tafsir Departemen Agama, dijelaskan bahwa ayat ini menjelaskan manfaat air dalam suatu negeri. Banyaknya manfaat air dapat dirasakan oleh penduduk negeri, dari mulai kebutuhan pokok seperti air untuk minum, memasak, pertanian. Ataupun manfaat sekunder seperti sebagai penghidupan rerumputan, jamur, ganggang dan bakteri.<sup>172</sup>

Ayat di atas memberi isyarat kepada semua penduduk negeri untuk berusaha mencintai negerinya dengan memanfaatkan air hujan yang Allah turunkan. Karena dengan demikian, penduduk negeri akan menjadi sejahtera. Memanfaatkan air dapat menjaga keseimbangan kebutuhan

---

<sup>170</sup> Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid. 24, hal. 97.

<sup>171</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 13, hal. 17.

<sup>172</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid X, hal. 433.

## **LUFAEFI**

penduduk suatu negeri di waktu kapanpun, baik ketika musim hujan atau di waktu musim panas.

**Tabel ayat-ayat tentang *baldah***

No	Terma	Surat – Ayat	Turunnya Ayat
1	بلدة	QS. Al-Furqān [25]: 49	Makkiyyah
2	بلدة	QS. An-Naml [27]: 91	Makkiyyah
3	بلدة	QS. Saba' [34]: 15	Makkiyyah
4	بلدة	QS. Az-Zukhruf [43]: 11	Makkiyyah
5	بلدة	QS. Qaf [50]: 11	Makkiyyah

### ***Dār***

Secara etimologi, kata *dār* berakar dari kata *dāra-yadūru-dauran*, yang secara leksikal memiliki makna *berputar*.<sup>173</sup> Sementara secara terminologi, Ibnu Manẓūr memaknainya sebagai tempat yang di dalamnya banyak terjadi aktivitas atau pergerakan manusia.<sup>174</sup>

Sedangkan Quraish Shihab berpandangan bahwa, *dār* yang secara etimologi bermakna bergerak atau berputar, pada gilirannya juga bermakna tempat tinggal atau rumah, dikarenakan rumah merupakan tempat berputar atau kembalinya seseorang setelah melakukan aktivitas sehari-hari.<sup>175</sup> Masih menurutnya, dalam konteks pembicaraan

---

<sup>173</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, hal. 430.

<sup>174</sup> ‘Allāmah Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arāb*, jilid III, hal. 446.

<sup>175</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati. 2007), jilid I, hal. 164.

Al-Qur'an, terma *dār* dikategorikan menjadi dua, yaitu yang bersifat keduniaan dan bersifat keakhiratan.<sup>176</sup>

Dalam penelaahan penulis, kata *dār* yang bersifat keduniawiaan pun ada dua macam, yaitu ada yang condong kepada makna rumah atau penghidupan di dunia, seperti QS. Al-An'am [6]: 135<sup>177</sup>, dan ada yang condong kepada makna perkampungan atau negeri, seperti QS. Al-Ḥasyr [59]: 9<sup>178</sup>. Berdasarkan dari pernyataan Quraish Shihab di atas, dan juga atas penelaahan penulis, dalam konteks penelitian nasionalisme di dalam buku ini, penulis hanya akan mengambil ayat Al-Qur'an yang mencakup terma *dār* yang mengindikasikan makna keduniawiaan dan memiliki kedekatan makna dengan makna kampung atau negeri,

---

<sup>176</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, hal. 164.

<sup>177</sup> قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتِبِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ, artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.

<sup>178</sup> وَالَّذِينَ تَبَوَّأُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَنْحَ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ, artinya: Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

karena terma seperti demikian itulah yang memiliki kedekatan dengan makna nasionalisme. Sebaliknya, penulis tidak akan mengambil terma ayat-ayat yang didapati terma *dār* namun bermakna akhirat atau bermakna rumah, sebab keduanya tidak memiliki keterkaitan dengan makna nasionalisme.

Sejauh penelaahan penulis, hanya ada satu ayat Al-Qur'an yang di dalamnya didapati kata *dār* dan maknanyapun mengindikasikan makna "negeri". Tidak hanya itu, ayat tersebut bahkan menyinggung persoalan bangsa di dalam sebuah negeri. Ayat tersebut ialah QS. Al-Ḥasyr [59]: 9. Berikut penafsiran para ulama terhadap ayat tersebut.

Penafsiran QS. Al-Ḥasyr [59]: 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّأُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ  
وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى  
أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَفَ قَاوَلِنِكَ هُمْ  
الْمُفْلِحُونَ

*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang*

*dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Menurut Quraish Shihab, konteks ayat ini ialah ketika kaum Ansar menerima tamu kaum Muhajirin setelah mereka diusir dari negeri Makkah. Kejadian ini berada di negeri Madinah yang menggambarkan sikap ketersediaan kaum Ansar kepada kaum Muhajirin. Mereka, kaum Ansar, sebagai orang-orang yang imannya sudah kuat, membantu orang-orang Muhajirin yang mayoritas baru masuk Islam.<sup>179</sup> Sikap bahu-membahu yang dilakukan oleh kaum Ansar sebagai penduduk Madinah kepada penduduk Ansar membuktikan bahwa Al-Qur'an secara insplisit memerintahkan manusia agar mengedepankan sikap bahu-membahu antar satu bangsa dengan bangsa yang lain.

Sementara itu Al-Rāzī memberi penjelasan bahwa apa yang dilakukan oleh kaum Ansar ialah bentuk keimanan yang tidak diragukan dan juga karena kecintaan kepada negeri Madinah. Kaum Ansar memberikan harta-harta mereka dan juga harta-harta *fa'i* (rampasan) untuk para Muhajirin. Kaum Ansar mendahulukan kaum Muhajirin walaupun mereka dalam kesusahan.<sup>180</sup> Sebagaimana tersurat pada penggalan ayat di atas:

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

---

<sup>179</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hal. 117.

<sup>180</sup> Muḥammad ibn 'Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, jilid 29, hal. 507.

## **LUFAEFI**

*Mereka menomorduakan diri mereka demi orang-orang Muhajirin walau dalam keadaan susah.*

Ayat Al-Qur'an di atas telah jelas memberi pandangan bahwa dalam suatu negeri hendaknya sebuah bangsa dapat tolong-menolong, kerjasama dan berkolaborasi antar bangsa-bangsa di luar darinya. Sikap bahu-membahu dan saling tolong menolong harus dimaksimalkan, baik kepada teman, saudara, orang setanah Air, bahkan orang di luar tanah Airnya. Karena dengan saling bahu-membahu, akan membuat tegaknya sebuah bangsa dan negara. Bahkan menurut Quraish Shihab, kaum Ansar telah berhasil melawan naluri kekikiran yang sebenarnya ada pada setiap orang. Mereka berhasil untuk mengalahkan egoisme yang pada dasarnya dimiliki oleh setiap orang, untuk membantu dan menolong kaum Muhajirin, bahkan dalam keadaan susah sekalipun.<sup>181</sup>

**Tabel ayat-ayat tentang *dār***

No	Terma	Surat – Ayat	Turunnya Surat
1	دار	Al-Ḥasyr [59]: 9	Madaniyyah

---

<sup>181</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hal. 538.



*Diyār*

Kata *diyār* merupakan bentuk *jama'* (plural) dari kata *dār*, yang secara leksikal bermakna *berputar*.<sup>182</sup> Sedangkan secara terminologi terma *diyār* juga memiliki makna yang tidak berbeda dengan bentuk mufradnya (tunggalnya); *dār*, yakni tempat yang di dalamnya banyak terjadi aktivitas dan pergerakan umat manusia.<sup>183</sup>

Terma *diyār* yang juga memiliki makna *negeri* dapat ditemukan sebanyak 12 kali di dalam mushaf Al-Qur'an.<sup>184</sup> Dua belas kali tersebut ialah pada QS. Al-Baqarah [2]: 84, QS. An-Nisā' [4]: 66, QS. Al-Mumtahanah [60]: 8, QS. Al-Mumtahanah [60]: 9, QS. QS. Al-Baqarah [2]: 246, QS. Al-Baqarah [2]: 85, QS. Al-Baqarah [2]: 243, QS. Āli 'Imrān [3]: 195, QS. Al-Anfāl [8]: 47, QS. Al-Hajj [22]: 40, QS. Al-Ḥasyr [59]: 2 dan 8. Berikut makna-makna ayat tersebut:

*Pertama*, QS. Al-Baqarah [2]: 84 dan QS. Al-Baqarah [2]: 85:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَسْهَوُونَ. ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِنْكُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتِوكُمْ أُسَارَى تَفَادُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ

---

<sup>182</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hal. 430.

<sup>183</sup> 'Allāmah Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arāb*, jilid III, hal. 446.

<sup>184</sup> Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqiy, *Mu'jam Mufahrāsy li Alfāz al-Qurān*, hal. 170.

مَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ  
يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

*Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.*

Konteks ayat di atas ialah tentang perjanjian yang ditujukan kepada Bani Isrā'il untuk tidak membuat pertumpahan darah di dalam negeri di mana mereka tinggal; tidak boleh mengusir penduduk yang sebangsa; dan juga larangan di dalam suatu negeri untuk saling membantu dalam hal kemaksiatan. Akan tetapi, Bani Isrā'il tetap saja melanggar perjanjian tersebut.<sup>185</sup> Al-Baiḍāwī

---

<sup>185</sup> Ismā'il Haqqī al-Buruswī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, jilid 1, hal. 313.

memaksudkan bahwa ayat tersebut merupakan informasi sebuah perjanjian antara Bani Isrā'il dengan Allah Swt untuk tidak saling membunuh satu sama lain di dalam satu bangsa. Hal ini tidak diperbolehkan karena sama saja kedudukannya dengan membunuh diri sendiri. Sebab di dalam objek yang dibunuh itu ada unsur nasab, unsur agama, atau adanya hukum *qisās*. Sehingga jika seseorang membunuh penduduk yang sebangsa, maka sama saja dengan membunuh bangsa dan atau agamanya sendiri.

Al-Baiḍāwī mengibaratkan suatu negeri seperti surga bagi penghuninya. Oleh hal itu ia memaksudkan larangan yang dimaksud ialah larangan bagi Bani Isrā'il untuk mengusir teman sebangsa dari negerinya karena suatu negeri bagaikan surga bagi penduduknya karena selalu menjadi tempat tinggal yang nyaman untuk eksistensinya.<sup>186</sup> Hemat penulis, disamakannya negeri dengan surga karena di dalam keduanya ada kenikmatan tersendiri bagi para penduduknya. Orang yang menempati negerinya sendiri akan memiliki kebebasan untuk melakukan apapun sebagaimana kehidupan di surga yang bebas menemukan kenikmatan apapun.

Kelanjutan kisah ini dapat kita lihat dalam ayat selanjutnya, dimana menurut Al-Baiḍāwī, Ayat 85 ini berkenaan dengan cerita orang Yahudi di Madinah pada awal Hijrah. Yahudi Bani Quraizah bersekutu dengan suku Aūs, dan Yahudi dari Banī Naẓīr bersekutu dengan orang-orang Khazraj. Antara suku Aus dan suku Khazraj sebelum

---

<sup>186</sup> Abdullah ibn 'Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Aṣrār at-Ta'wīl*, jilid. 1, hal. 91.

## LUFAEFI

kedaatangan Islam selalu terjadi persengketaan dan peperangan yang menyebabkan Bani Quraizah membantu Aus dan Banī Naẓīr membantu orang-orang Khazraj. Sampai antara kedua suku Yahudi itupun peperangan dan saling tawan-menawan atas orang yang tertangkap dari kelompok lain. Meskipun jika kemudian ada orang-orang Yahudi yang tertawan, maka kedua suku Yahudi itu bersepakat untuk menebusnya.<sup>187</sup>

Menarik untuk ditelaah kisah peperangan yang dilakukan antar dua suku tersebut saat mereka berada di satu negeri, yaitu Madinah. Dalam posisi sama-sama sebagai penduduk satu bangsa, suku-suku itu dilarang untuk saling membunuh dan atau mengusir satu sama lainnya. Ini mengindikasikan bahwa hidup berbangsa harus mengutamakan persatuan dan menjauhi permusuhan serta perpecahan.

*Kedua, QS. An-Nisā' [4]: 66:*

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا  
فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا  
لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

*Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan*

---

<sup>187</sup> Abdullah ibn 'Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Aṣrār at-Ta'wīl*, jilid. 1, hal. 92.

*kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).*

Ayat ini berbicara tentang orang-orang yang enggan keluar dari negeri Makkah saat Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Yatsrib. Objek pembicaraan ayat ini ialah Yahudi Makkah yang enggan untuk keluar dari negeri Makkah untuk berhijrah bersama Nabi Muhammad Saw. Dalam posisi demikian itu, walaupun Allah mewajibkan kepada mereka untuk membunuh diri mereka sendiri atau keluar dari negerinya, maka mereka tidak akan melakukannya, kecuali hanya sedikit saja.<sup>188</sup>

Sayyid Qutb dengan mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Syarikh bin ‘Ubaīd mengatakan, satu dari orang yang patuh terhadap perintah Allah, yaitu jika Dia memerintah untuk membunuh dirinya sendiri ialah sahabat ‘Abdillāh bin Rawāḥah. Menurutnya, ketika ayat ini turun Rasulullah menunjukkan jarinya kepada sahabat tersebut sebagai isyarat bahwa Rasulullah yakin terhadap sikap pemberani Rawāḥah. Sementara itu Sayyid Qutb mengomentari ayat di atas, menurutnya, ayat di atas hanyalah pengandaian dan perintah bunuh diri atau keluar dari negeri sendiri tidak terjadi secara faktual. Adanya perintah tersebut hanya untuk mencoba keimanan mereka.<sup>189</sup>

---

<sup>188</sup> Abī Ja’far Muḥammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, jilid. 5, hal. 102.

<sup>189</sup> As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syādhilī, *Tafsīr Fī ḥalāl al-Qur’ān*, jilid. 2, hal. 698.

Dalam konteks nasionalisme, ayat ini memberi isyarat bahwa betapapun penduduk di dalam suatu negeri sangatlah berat untuk meninggalkan negeri di mana mereka tinggal. Mereka enggan untuk keluar dari tempat yang telah menjadikannya tumbuh besar sekalipun dalam situasi dan kondisi yang mencekam. Tempat kelahiran memiliki kekuatan sendiri dalam hal memberi kenyamanan bagi keberlangsungan hidupnya. Suatu tempat yang menjadi tanah kelahiran memiliki energi untuk membuat diri seseorang hidup bahagia daripada berada di luar negerinya, sekalipun dalam kondisi senang sekalipun.

*Ketiga, QS. Al-Mumtahanah [60]: 8 dan QS. Al-Mumtahanah [60]: 9:*

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ. إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَتَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan*

*mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

At-Ṭabarī di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa sebagian Mufasir mengatakan, turunnya QS. Al-Mumtahanah di atas bermula dari sebuah peristiwa yang terjadi di Makkah saat Nabi dan sahabat-sahabatnya berhijrah ke Madinah. Dalam Makkah tersebut terdapat orang-orang yang beriman yang tidak ikut berhijrah bersama Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi sahabat-sahabat tersebut memerangi dan mengusir orang-orang kafir yang tidak memerangi dan tidak mengusir mereka dari negeri Makkah.<sup>190</sup>

Menurut Al-Rāzī, dengan mengutip hadits dari Abdullah Ibn Zubair, ayat di atas turun kepada Asma' binti Abu Bakar saat di Makkah di mana ia didatangi oleh ibunya yang musyrik dengan membawa hadiah. Pada saat itu ia tidak mau menerimanya dan enggan untuk membukakan pintu untuk ibunya tersebut. Rasulullah Saw melarang perilaku demikian, dan akhirnya ia membukakan pintu untuk ibunya tersebut.<sup>191</sup> Sedangkan Imam Mujāhid mengatakan bahwa orang-orang yang tidak boleh diperangi dalam ayat di atas ialah anak-anak kecil dan perempuan dari golongan kafir Quraisy yang tidak memerangi orang Islam terlebih dahulu.<sup>192</sup> Secara tersirat ayat di atas

---

<sup>190</sup> Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 28, hal. 43.

<sup>191</sup> Muḥammad ibn 'Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib*, jilid 29, hal. 521.

<sup>192</sup> Muḥammad ibn 'Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib*, jilid 29, hal. 521.

## LUFAEFI

memberi *warning* kepada umat manusia dalam suatu bangsa, yaitu hendaknya tidak menyakiti sesama penduduk yang tidak membuat kekacauan di dalam suatu negeri. Sebaliknya, hendaknya satu sama lain saling bersinergi untuk membangun kemajuan dan kesejahteraan bangsa dan negerinya.

*Keempat, QS. QS. Al-Baqarah [2]: 246:*

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ  
لَهُمْ أَرْعِنَّا نَنَا مَلِكًا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ  
عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ  
أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَانَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا  
قَلِيلًا مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

*Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah." Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang." Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?. Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim.*

Konteks turunnya ayat ini ialah ketika kaum Yahudi Bani Israil meminta dijadikan baginya seorang pemimpin setelah Nabi Musa As wafat. Mereka ingin dipimpin oleh



seseorang pemimpin agar mereka memiliki seorang pemimpin yang dapat mengatur mereka untuk melaksanakan jihad. Al-Buruswī menyebutkan seorang pemimpin yang dimaksud dalam ayat ini bernama Ismawail yang menggantikan Nabi Musa As. Namun ketika mereka telah diwajibkan untuk berjihad mereka enggan untuk melakukannya, kecuali hanya sedikit. Al-Buruswī menyebutkan jumlah orang yang konsisten dengan perjanjiannya sendiri, yaitu melakukan jihad setelah diperintah oleh pemimpinnya, yakni hanya berjumlah 130 orang dari ribuan jumlah Yahudi Bani Israil.<sup>193</sup>

Dalam tafsir *Mafātiḥ al-Ghaīb*, kaum Yahudi Bani Isrā'il ketika berkeinginan dijadikan bagi mereka seorang pemimpin, mereka ditanya, “bukankah kalian lupa dulu ketika masa Nabi Musa As mewajibkan pada kalian untuk berjihad namun kalian tidak melakukannya?”. Maka mereka menjawab, “Sungguh kali ini kami akan melaksanakan jihad karena kami telah diusir dari tempat tinggal kami dan karena kami telah dijauhkan dari anak-anak kami”. Namun tetap saja, ketika telah diwajibkan oleh pemimpin baru mereka untuk berjihad di jalan Allah, tidak semua mereka melaksanakan, dan hanya sedikit saja.<sup>194</sup>

Ada makna yang tersirat dalam ayat ini ketika Yahudi Bani Isrā'il dikeluarkan dari tanah lahir mereka, yaitu adanya rasa berat pada diri mereka untuk keluar dari negeri tempat tinggal mereka. Mereka tidak ingin untuk keluar

---

<sup>193</sup> Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, jilid. 1, hal. 383.

<sup>194</sup> Muḥammad ibn 'Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaīb*, jilid. 4, hal. 503.

dari negeri mereka dilahirkan dan sangat berat untuk jauh meninggalkan tempat kelahirannya tersebut.

*Kelima*, QS. Al-Baqarah [2]: 243:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ  
فَقَالَ لَهُمْ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.*

Konteks ayat ini ialah manakala Allah memerintah kepada Nabi Muhammad Saw untuk melihat dengan batinnya ketika orang-orang Yahudi Bani Isrā'il berbondong-bondong keluar dari negerinya karena takut kematian. Setelah itu mereka dimatikan dan dihidupkan kembali. Aṭ-Ṭabarī dalam menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa jumlah Yahudi yang keluar dari negerinya itu sebanyak 4.000 orang. Mereka takut akan wabah penyakit yang menyerang di negerinya. Allah kemudian mematikan mereka supaya mereka dapat beristirahat dan kemudian Allah bangunkan kembali.<sup>195</sup>

---

<sup>195</sup> Ismā'il Ḥaqqī al-Burusī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, jilid. 2, hal. 365.

Sementara itu Al-Baiḍāwī memaparkan terkait konteks ayat ini kepada dua hal. *Pertama*, berkaitan dengan suatu negeri yang bernama Dardan yang orang-orang di dalamnya takut akan wabah penyakit yang menyerang negerinya. *Kedua*, Bani Isrā'il yang keluar dari negerinya untuk berjihad namun mereka takut mati. Mereka kemudian dimatikan oleh Allah karena mereka tidak terima dengan takdir yang datang kepada mereka. Setelah itu mereka dihidupkannya kembali.<sup>196</sup>

Satu hal yang bisa dikaitkan dalam konteks nasionalisme ialah bahwa penduduk dalam suatu negeri harus setia dengan negerinya sendiri. Apapun yang menjadi cobaannya harus dihadapi bersama-sama dan tidak boleh lepas tangan serta pergi tanpa tanggung jawab. Di dalam bernasionalisme seseorang harus berkomitmen menjaga dan berani mati untuk memperjuangkan ketentraman dan kemajuan bangsa dan negerinya.

*Keenam*, QS. Āli 'Imrān [3]: 195:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ  
أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ  
وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ  
وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ  
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-*

---

<sup>196</sup>Abdullah ibn 'Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Aṣrār at-Ta'wīl*, jilid. 1, hal. 149.

## LUFAEFI

*nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."*

Konteks ayat ini ialah berkenaan dengan kaum Muhajirin yang diusir oleh orang-orang Kafir Quraisy. Fakhr al-Dīn al-Rāzī menyebutkan bahwa ayat ini berkenaan dengan balasan orang-orang yang hijrah karena pengabdian mereka kepada Rasulullah. Mereka diusir dari tanah kelahiran demi berjihad karena Allah.<sup>197</sup> Hal yang sepadan juga ditegaskan oleh Sayyid Qutb, bahwa ayat di atas berkaitan dengan orang-orang Makkah yang diusir dari negerinya untuk kemudian melaksanakan hijrah dengan Rasulullah. Mereka sudi untuk keluar dari negeri mereka dan berhijrah karena kuatnya akidah islamiyyah mereka. Dan demikain itu akan dibalas oleh Allah dengan surga-Nya.<sup>198</sup>

Dalam konteks kebangsaan dan nasionalisme, orang-orang Makkah dalam ayat di atas enggan untuk keluar dari negeri Makkah. Mereka merasa berat untuk pergi dari negerinya, terlebih ketika posisi mereka akan diusir oleh

---

<sup>197</sup> Muḥammad ibn ‘Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib*, jilid. 9, hal. 471.

<sup>198</sup> As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syādhilī, *Tafsir Fī ḥalāl al-Qu’rān*, jilid. 1, hal. 549.

orang-orang satu negerinya, yaitu orang-orang kafir yang tidak menginginkannya karena mereka mengajak untuk bertauhid kepada Allah. Keluar dari negeri Makkah merupakan peristiwa yang tidak sama sekali diinginkan oleh penduduk-penduduknya, dalam situasi dan kondisi apapun.

*Ketujuh*, QS. Al-Anfāl [8]: 47:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ  
وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

*Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.*

Asbāb an-nuzūl ayat ini ialah manakala Abu Jahal dan sekutu-sekutunya keluar dari negeri Makkah saat perang Badar. Mereka keluar dari negeri mereka dengan kesombongan dan kecongkakan.<sup>199</sup> Sedangkan Al-Buruswī menegaskan bahwa ayat ini menjelaskan tentang kesombongan yang dilakukan oleh orang-orang Kafir Makkah ketika keluar dari negerinya dengan menaiki kendaraan yang bagus yang dimilikinya. Mereka keluar untuk melakukan perang Badar dengan sikap yang sombong dengan tujuan riya agar dianggap sebagai orang-

---

<sup>199</sup>Abdullah ibn 'Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Aṣrār at-Ta'wīl*, jilid. 2, hal. 361.

## LUFAEFI

orang yang kuat. Seketika sampai di Negeri Jukhfah, Rasulullah mengingatkan salah satu di antara mereka, yaitu Abu Sufyan untuk tidak berlaku demikian. Akan tetapi pembesar Quraisy, yaitu Abu Jahal, menentang Rasulullah dengan mengatakan, “Demi Allah, kami tidak akan kembali ke Makkah sampai kami sampai di Badar dengan berpoya-poya meminum Khamr dan menikmati makanan-makanan yang ada di tempat tersebut!”<sup>200</sup>

Hemat penulis, ayat ini memberi informasi akan larangan untuk berlaku sombong dengan membanggakan asal muasal negeri tertentu sebagaimana Abu Jahal dan tentaranya yang keluar dari negeri Makkah dengan kecongkakan agar dipandang sebagai golongan yang kuat. Larangan tersebut, hemat penulis, juga berlaku bagi bangsa manapun bahwa tidak boleh bersikap sombong karena berasal dari negeri tertentu. Nilai kemuliaan seseorang dilihat bukan dari nama kelompok tertentu, akan tetapi dihitung dari nilai ketawkaan mereka kepada Allah Swt.

*Kedelapan, QS. Al-Ḥajj [22]: 40:*

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ  
وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهْدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ  
وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ  
يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

*(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali*

---

<sup>200</sup> Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, jilid. 3, hal. 354.

*karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.*

Pembahasan ayat ini memiliki keserupaan dengan ayat sebelumnya, yaitu berbicara tentang orang-orang Makkah yang diusir dari negeri mereka untuk kemudian melakukan hijrah ke Madinah. Al-Baiḍāwī menspesifikkan maksud orang Makkah dalam ayat di atas ialah orang-orang mukmin Makkah yang diusir oleh kaum musyrikin Makkah karena dianggap telah melakukan pembaharuan di Makkah dengan mengajak orang-orang Makkah untuk menyembah selain patung dan sesembahan mereka.<sup>201</sup>

Adapun orang-orang mukmin Makkah sendiri dikeluarkan dari negeri mereka dengan alasan karena mereka bertauhid kepada Allah Swt. Oleh hal itu mereka dikatakan sebagai orang-orang yang ditindas yang diusir tanpa sebab-sebab yang mewajibkannya untuk diusir secara benar.<sup>202</sup> Penjelasan para Mufasir di atas bisa diambil hikmah perihal tidak bolehnya mengusir orang senegeri dengan tanpa alasan yang bisa diterima. Hemat penulis, dalam konteks nasionalisme, ini disebabkan karena setiap

---

<sup>201</sup> Abdullah ibn 'Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Aṣrār at-Ta'wīl*, jilid. 4, hal. 83.

<sup>202</sup> Assayyid Maḥmūd Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, jilid. 9, hal. 155.

orang pasti mencintai dan menginginkan untuk tinggal di negerinya sendiri. Jiwa cinta kepada bangsa dan negeri tidak akan bisa diputus oleh alasan apapun.

*Kesembilan, QS. Al-Ḥasyr [59]: 2:*

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ  
الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ  
اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ  
يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي  
الْأَبْصَارِ

*Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekaupun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan.*

Menurut Aṭ-Ṭabarī, konteks ayat ini ialah tentang kaum Yahudi Bani Naẓīr yang berada di negeri Madinah dan mereka keluar serta pindah ke negeri Syam dan Khaibar. Mereka keluar setelah mereka mengingkari kerasulan Rasulullah Saw. Mereka keluar dari negeri Madinah setelah meminta izin kepada Rasulullah, dan



mereka meminta persyaratan agar anak-anak dan keluarga yang ada di Madinah dijamin keamanannya oleh Rasulullah Saw dan juga penduduk-penduduknya.<sup>203</sup>

*Kesepuluh, QS. Al-Ḥasyr [59]: 8:*

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ  
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ  
هُمُ الصَّادِقُونَ

*(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar.*

Konteks ayat ini ialah terkait orang-orang yang berhijrah dari negeri Makkah menuju Madinah. Ayat ini memiliki korelasi dengan ayat yang sebelumnya, yaitu QS. Al-Ḥasyr [59]: 7.<sup>204</sup> Dalam ayat ke-7 tersebut dijelaskan empat golongan yang mengikuti Rasulullah hijrah, yaitu kerabat dekat, anak-anak Yatim, orang-orang miskin dan

---

<sup>203</sup> Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid. 28, hal. 19.

<sup>204</sup> وَمَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ  
رَسُولَهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ  
Artinya: Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

## **LUFAEFI**

orang yang dalam perjalanan (*ibnu sabīl*). Dalam ayat ke-8 ini menurut Al-Rāzī, merekalah orang-orang yang berhijrah dari negeri Makkah karena diusir. Mereka meniatkan hijrahnya itu karena mencari karunia dan keridhoan Allah Swt. Mereka itu juga merupakan orang-orang yang benar.<sup>205</sup> Sementara itu Al-Baiḍāwī menambahkan bahwa, orang-orang yang diusir dari negeri Makkah dirampas harta kekayaannya oleh orang-orang Kafir, sehingga mereka menjadi miskin. Mereka itulah yang akan mendapatkan pahala besar dari Allah.<sup>206</sup>

Hemat penulis, secara tersirat ayat ini juga mengingatkan bahwa orang yang dikeluarkan dari negerinya dengan tanpa alasan sangat merasakan kesusahan dan ketidaktenangan. Oleh sebab demikian dilarang bagi setiap manusia untuk mengeluarkan teman senegerinya.

**Tabel ayat-ayat tentang *diyār***

No	Terma	Surat – Ayat	Turunnya Ayat
1	دياركم	QS. Al-Baqarah [2]: 84	Madaniyyah
2	دياركم	QS. An-Nisā' [4]: 66	Madaniyyah
3	دياركم	QS. Al-Mumtaḥanah [60]: 8	Madaniyyah
4	دياركم	QS. Al-Mumtaḥanah [60]: 9	Madaniyyah
5	ديارنا	QS. Al-Baqarah [2]: 246	Madaniyyah

---

<sup>205</sup> Muḥammad ibn ‘Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib*, jilid. 29, hal. 507.

<sup>206</sup> Abdullah ibn ‘Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Aṣrār at-Ta’wīl*, jilid. 5, hal. 200.

## NASIONALISME QUR'ANI

6	ديارهم	QS. Al-Baqarah [2]: 85	Madaniyyah
7	ديارهم	QS. Al-Baqarah [2]: 243	Madaniyyah
8	ديارهم	QS. Āli ‘Imrān [3]: 195	Madaniyyah
9	ديارهم	QS. Al-Anfāl [8]: 47	Madaniyyah
10	ديارهم	QS. Al-Hajj [22]: 40	Madaniyyah
11	ديارهم	QS. Al-Ḥasyr [59]: 2	Makkiyyah
12	ديارهم	QS. Al-Ḥasyr [59]: 8	Makkiyyah

## **Istilah-Istilah Bangsa**

Berbicara nasionalisme, selain membahas persoalan negeri, juga tidak bisa lepas dari pembahasan tentang bangsa. Karena bangsalah yang akan mengimplementasikan faham nasionalisme tersebut. Oleh sebab itu di sini akan dijelaskan istilah-istilah dalam Al-Qur'an yang mengandung makna yang sepadan dengan bangsa dalam rangka menemukan bagaimana gambaran nasionalisme dalam Al-Qur'an. Sejauh penelaahan penulis, ada tiga kata kunci di dalam Al-Qur'an yang mengindikasikan makna bangsa, yaitu *ummah*, *syu'ūb* dan *qaūm*. Berikut penulis hadirkan terma-terma tersebut beserta letak ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran para ulama tafsir tentang ayat-ayat yang di dalamnya didapati terma tersebut:

### ***Ummah***

Secara etimologi, kata *ummah* merupakan bentuk *maṣḍār* (katab benda) dari *fi'il māḍi* (kata kerja) *amma-yaummu-ummatan*, yang memiliki makna *rakyat*, *umat*, atau *bangsa*.<sup>207</sup> Hal yang sama juga ditegaskan oleh Quraish Shihab dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Ia menyatakan bahwa kata *ummah* berakar dari *amma-yaummu-ummatan*. Quraish Shihab memaknai *ummah* secara etimologi dengan makna *menuju*; *menjadi*; *ikutan*; dan *gerakan*. Sementara itu menurutnya, secara terminologi

---

<sup>207</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hal. 40.

kata *ummah* memiliki beberapa arti, yaitu *pertama*, suatu golongan manusia. *Kedua*, setiap golongan manusia yang dinisbatkan kepada seorang Nabi tertentu, misalnya umat Nabi Muhammad Saw. Dan *Ketiga*, setiap generasi yang menjadi umat yang satu.<sup>208</sup>

Syauqi Ḍa'īf juga mendefinisikan kata *ummah* secara terminologi, yaitu sekelompok manusia yang mayoritas berasal dari satu keturunan, memiliki watak yang diwariskan dari pendahulunya, memiliki cita-cita yang sama, dan atau sekelompok manusia yang terkumpul menjadi satu karena agama, tempat, ataupun masa.<sup>209</sup>

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *ummah* atau umat (dalam bahasa Indonesia) ialah sekelompok manusia yang berkumpul menjadi satu karena memiliki cita-cita tertentu, baik masalah agama, tempat tinggal, atau masa yang sama.

Kata *ummah* di dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 49 kali.<sup>210</sup> Penulis tidak akan mengambil dan membahas secara keseluruhan. Akan tetapi penulis akan memilih beberapa terma *ummah* yang memiliki kedekatan makna dengan bangsa dengan menggunakan metode *sampling*. Metode *sampling* yang digunakan adalah metode *Purposive Sampling*; yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai kriteria konsep yang dibahas

---

<sup>208</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, jilid 3, hal. 1035.

<sup>209</sup> Syauqi Ḍa'īf, *Mu'jam al-Waṣīf*, hal. 27.

<sup>210</sup> Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqiy, *Mu'jam Mufahrāsy li Alfāz al-Qurān*, hal. 102.

dalam buku ini.<sup>211</sup> Dikarenakan konsep yang dibahas adalah kriteria bangsa di dalam negara, maka ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dijadikan kajian penelaahan untuk menemukan konsep nasionalisme dalam Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang berbicara tentang pribadi *ummah* (bangsa dalam suatu negeri) beserta sikap-sikap yang ada pada diri mereka yang ditujukan atas dasar kecintaan terhadap bangsa dan negerinya.

Dalam penelaahan penulis, ada beberapa terma *ummah* di dalam Al-Qur'an yang menggambarkan pribadi sebuah bangsa, yaitu dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 104, QS. Āli 'Imrān [3]:110, QS. Al-Baqarah [2]: 143, QS. Al-Mā'idah [5]: 48, QS. Hūd [11]: 118 dan QS. An-Nahl [16]: 93. Berikut penafsirannya:

*Pertama, QS. Āli 'Imrān [3]: 104:*

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

Ayat ini merupakan perintah Allah kepada suatu kaum untuk menjalankan amal ma'ruf nahi munkar. Al-Baiḍāwī menjelaskan ayat di atas, bahwa amal ma'ruf yang dimaksudkan dalam ayat tersebut ialah berbuat kebaikan

---

<sup>211</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & G*, (Bandung: Alfabet. 2015), Cet xxii, hal .218-219.

berlandaskan syariat Allah. Amal ma'ruf dapat berupa kewajiban dan bisa pula berupa amalan sunnah. Sedangkan nahi munkar mencakup segala macam pencegahan kemungkaran.<sup>212</sup> Sementara itu Al-Buruswī memaksudkan amal ma'ruf ialah segala hal-hal positif baik itu bersifat keagamaan ataupun keduniawian, dengan syarat tidak melenceng dari syariat dan akal. Sedangkan munkar ialah semua perbuatan negatif yang bertentangan dengan syariat dan akal. Menurutnya, hendaklah suatu kaum saling berperilaku amal maruf nahi munkar satu dengan yang lainnya.<sup>213</sup>

*Kedua, QS. Āli 'Imrān [3]:110:*

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ  
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Menurut At-Ṭabarī, yang dimaksudkan kaum pada ayat ini ialah orang-orang yang ikut hijrah bersama Rasulullah Saw dari negeri Makkah ke Madinah. Dalam

---

<sup>212</sup> Abdullah ibn 'Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, jilid. 2, hal. 32.

<sup>213</sup> Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, jilid. X, hal. 123.

ayat ini juga mengandung makna keharusan suatu kaum untuk beramal ma'ruf nahi mungkar antar sesama kelompoknya.<sup>214</sup> Sementara itu Sayyid Qutb memaksudkan umat yang diperintah untuk amal maruf di sini ialah orang-orang mukmin secara keseluruhan yang telah mengesakan Allah.<sup>215</sup> Baik At-Ṭabarī ataupun Sayyid Qutb, keduanya memaksudkan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah kepada umat untuk menjalankan hal-hal positif dan menjauhi hal-hal negatif.

Suatu bangsa harus bersinergi satu dengan yang lain dalam menjalankan hal-hal yang positif. Tidak dibenarkan seseorang dalam suatu bangsa tidak memiliki sikap kepedulian untuk kemajuan bangsanya. Begitu pula tidak selazimnya berusaha iia mencegah hal-hal negatif yang sedang dan akan mengenai bangsanya sendiri.

*Ketiga, QS. Al-Baqarah [2]: 143:*

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا  
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ  
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ  
اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*

---

<sup>214</sup> Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid. 3, hal. 30.

<sup>215</sup> As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syādhilī, *Tafsīr Fī ḥalāl al-Qur'ān*, jilid. 2, hal. 243.



*Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas memberi maksud tentang perintah yang bersifat keharusan, yaitu bahwa umat Islam sudah semestinya berlaku moderat. Menurutnya, yang dimaksud moderat dalam ayat ini ialah sikap manusia yang tidak memihak ke kiri di satu sisi dan tidak ke kanan di sisi yang lain. Sikap demikian merupakan sikap yang menghantarkan manusia untuk berlaku adil. Posisi umat *wasāṭan* juga menjadikan seseorang dapat diterima oleh seluruh kalangan walau berbeda-beda, bahkan orang yang demikaian akan menjadi panutan dan teladan bagi seluruh umat.<sup>216</sup>

Sementara itu menurut Sayyid Qutb, moderat dalam ayat tersebut mencakup moderat dalam beberapa hal, yaitu moderat dalam berfikir, bertindak, emosional, manajemen pemerintahan, relasi, tempat dan waktu.<sup>217</sup> Sikap moderat menjadi penting bagi sebuah bangsa untuk menciptakan perdamaian dalam sebuah bangsa yang di dalamnya didapati keberagaman

---

<sup>216</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Cet VII, hal. 415.

<sup>217</sup> As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syādhilī, *Tafsir Fī ḥilāl al-Qu'rān*, jilid 1, hal. 132.

Keempat, QS. Al-Mā'idah [5]: 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ  
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا  
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ  
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ  
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

*Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*

Dalam menafsirkan ayat di atas, al-Baiḍāwī menjelaskan bahwa Allah tidak berkehendak untuk menjadikan seluruh manusia sebagai satu umat yang semuanya menganut agama Islam. Hal itu karena dalam setiap masa akan ada zamannya dan pasti didapati perbedaan-perbedaan syariat dari waktu ke waktu.<sup>218</sup> Apa

---

<sup>218</sup> Abdullah ibn 'Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Aṣrār at-Ta'wīl*, jilid 1, hal. 129.

yang diungkapkan oleh al-Baiḍāwī, hemat penulis, mengandung isyarat yang mendalam, bahwa keberagaman adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa diganggu-gugat, di mana dalam masa ke masa pasti akan ada persoalan yang berbeda yang dihadapi sebuah bangsa.

Sementara itu Al-Rāzī menegaskan bahwa diciptakannya manusia dalam mengikuti syariat yang bermacam-macam merupakan keinginan Allah Swt. Allah tidak melihat syariat yang dibawa setiap hamba-Nya, akan tetapi Allah memberikan peluang pahala bagi mereka dengan cara saling berebut melaksanakan kebaikan-kebaikan.<sup>219</sup>

*Kelima*, QS. Hūd [11]: 118 dan QS. An-Nahl [16]: 93:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرَالُونَ مُخْتَلِفِينَ  
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي  
مَنْ يَشَاءُ وَلَنُسْأَلَنَ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.*

*Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.*

---

<sup>219</sup> Muḥammad ibn ‘Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib*, jilid 12, hal. 373.

## LUF AEFI

Dalam dua ayat ini memiliki penegasan yang sama, yaitu pernyataan bahwa Allah tidaklah berkehendak untuk menjadikan manusia dalam satu umat. Ayat tersebut merupakan bukti bahwa Islam mengedepankan toleransi antar umat beragama. Islam tidak memaksakan antar satu golongan dengan golongan lain memiliki pemahaman dan keyakina yang serupa.<sup>220</sup> Sedangkan Al-Syaukānī memaksudkan bahwa dalam ayat di atas Allah tidak berkehendak untuk menjadikan manusia dalam satu-kesatuan, baik satu kesatuan dalam hidayah-Nya atau kesatuan dalam kesesatan.<sup>221</sup>

Dua ayat terakhir tentang *ummah* betapa menggambarkan secara tegas akan keniscayaan hidup berbangsa. Al-Qur'an tidak sama sekali melarang manusia untuk hidup dalam berbangsa-bangsa, karena hal itu sama halnya dengan melawan kehendak Allah Swt. Kehidupan berbangsa-bangsa merupakan kehendak Allah Swt yang menginginkan agar satu sama lain dalam suatu bangsa, bahkan dengan bangsa lain, untuk saling mengenal dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

---

<sup>220</sup> As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syādhilī, *Tafsir Fī ẓilāl al-Qu'rān*, jilid. 4, hal. 2192 dan jilid 13, hal. 221.

<sup>221</sup> Muḥammad ibn 'Alī al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, jilid. 2, hal. 605 dan jilid, 3, hal. 228.

**Tabel ayat-ayat tentang *ummah***

<b>No</b>	<b>Terma</b>	<b>Surat – Ayat</b>	<b>Turunnya Ayat</b>
1	أمة	QS. Āli ‘Imrān [3]: 104	Madaniyyah
2	أمة	QS. Āli ‘Imrān [3]:110	Madaniyyah
3	أمة	QS. Al-Baqarah [2]: 143	Madaniyyah
4	أمة	QS. Al-Mā'idah [5]: 48	Madaniyyah
5	أمة	QS. Hūd [11]: 118	Makkiyyah
6	أمة	QS. An-Nahl [16]: 93	Makkiyyah

***Syu'ūb***

Kata *syu'ūb* merupakan kata benda bentuk jama' (plural) yang berakar dari kata tunggal *syā'aba* (شعب), *yasy'abu* (يشعب), *syā'bun* (شعب), yang memiliki arti *berpisah, bersatu, merusak, atau memperbaiki*.<sup>222</sup> Al-Khalīl, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, mengatakan bahwa kata tersebut di atas merupakan kata yang tergolong dalam bab '*aḍḍād*, yaitu bab yang membahas satu kata namun memiliki makna berlawanan.<sup>223</sup>

Namun, meskipun secara bahasa kata di atas memiliki makna yang bertentangan, dalam makna terminologinya kata *syu'ūb* hanya bermakna kelompok manusia. Sebagaimana disinggung oleh Sya'iqi Ḍa'īf, bahwa makna *syā'b* secara terminologi ialah:

الْجَمَاعَةُ الْكَبِيرَةُ مِنَ النَّاسِ تُرْجَعُ لِأَبٍ وَاحِدٍ وَتُخْضَعُ لِنِظَامٍ  
اجْتِمَاعِيٍّ وَاحِدٍ وَتَتَكَلَّمُ لِسَانًا وَاحِدًا

*Artinya: (syu'ūb ialah) kelompok besar manusia yang berasal dari satu bapak, mematuhi aturan sosial yang berlaku, dan berbicara dalam satu bahasa.*<sup>224</sup>

Selain penjelasan di atas, al-Marāghī juga menyebutkan bahwa *syā'b* berarti kelompok besar manusia yang berasal dari satu asal-usul, memiliki negeri khusus, dan menampung berbagai kabilah yang lebih umum

---

<sup>222</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, hal. 959.

<sup>223</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, hal. 959.

<sup>224</sup> Sya'iqi Ḍa'īf, *Mu'jam al-Waṣīf*, 1960, hal. 483.

darinya.<sup>225</sup> Selain itu, Al-Wahidī, sebagaimana dikutip oleh as-Syaukānī dalam kitab *Fath al-Qadīr*, mengatakan bahwa keumuman para pakar tafsir berpendapat bahwa kata شعوبا adalah bermakna *kelompok*, hal itu sama seperti kumpulan-kumpulan akar pohon.<sup>226</sup>

Dari penjelasan di atas, hemat penulis, kata شعوبا lebih tepat dimaknai sebagai kelompok manusia yang menempati satu tempat, berasal dari asl-usul yang sama, dan di dalamnya pun terdiri atas beberapa kelompok-kelompok lainnya. Dalam konteks nasionalisme, شعوبا cukup tepat dimaknai dengan *bangsa*.

Ayat Al-Qur'an yang mencakupi terma *syu'ūb* ditemukan satu kali, yaitu pada QS. Al-Hujurat [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Al-Baidāwī dalam tafsirnya menjelaskan ayat tersebut di atas, bahwa menurutnya, Allah telah menjadikan manusia berbeda-beda, yaitu dari asal kelahiran (ayah dan

---

<sup>225</sup> Aḥmad ibn Mustafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, (Beirut: Dār Iḥyā At-Turāth al-‘Arabi. t.th), Jilid. 24, hal. 142.

<sup>226</sup> Muḥammad ibn ‘Alī al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, jilid 5, hal. 79.

## LUFAEFI

ibu) yang berbeda-beda. Selain itu, manusia juga telah diciptakan dalam bangsa-bangsa dengan maksud agar bisa saling mengenal. Kehidupan berbangsa tidak sedikitpun benar jika ditujukan untuk menyombongkan asal keturunan atau asal bangsanya. Karena sejatinya yang mulia di sisi Allah adalah orang-orang yang bertakwa dan berakhlak mulia.<sup>227</sup>

Sekiranya jelas apa yang ingin dikatakan al-Baiḍāwī dalam tafsirnya, bahwa manusia diciptakan berbeda-beda dan berbangsa-bangsa karena tujuan saling mengenal satu sama lainnya. Hal ini men-*counter* pendapat-pendapat bahwa dalam nasionalisme yang banyak diartikan sebagai paham yang *chauvinistic*.

Sementara al-Alūsī menjelaskan bahwa manusia telah diciptakan dari bapak dan ibu yang sama, dan kemudian menjadi berbangsa-bangsa dan berkelompok-kelompok. Semua manusia diciptakan dari keturunan yang sama agar tidak boleh berperilaku sombong antar satu dengan yang lainnya.<sup>228</sup> Diciptakannya manusia dalam berbangsa-bangsa bukan untuk bersaing dengan merendahkan satu sama lain, akan tetapi untuk saling mengenal sehingga dapat meningkatkan ketakwaan.

---

<sup>227</sup> ‘Abdullah ibn ‘Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta’wīl*, jilid 5, hal. 137.

<sup>228</sup> Assayyid Maḥmūd Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’ānī*, Jilid. 13, hal. 312.



**Tabel ayat-ayat tentang *syu'ūb***

No	Terma	Surat – Ayat	Turunnya Surat
1	شُعُوب	Al-Ḥujurāt [49]: 13	Madaniyyah

### ***Qaūm***

Kata *qaūm* secara etimologi seasal dengan kata *qāma-yaqūmu-qiyāman-waqauman*, yang memiliki makna dasar *berdiri*.<sup>229</sup> Quraish Shihab selain memaknai *berdiri*, juga memaknainya dengan arti *memelihara*, seperti *qiyāmuṣalāt* yang bermakna *memelihara shalat*.<sup>230</sup>

Secara terminologi, Syauqi Ḍa'īf memaknai *qaūm* sebagai sekelompok manusia yang terdiri dari laki-laki secara keseluruhan.<sup>231</sup> Permaknaan ini dibantah oleh Quraish Shihab yang mengatakan bahwa, memang pada mulanya kata *qaūm* hanya mengandung makna laki-laki saja. Akan tetapi pada perkembangannya, kata *qaūm* memiliki arti sekelompok manusia yang berada pada suatu tempat baik laki-laki atau perempuan.<sup>232</sup>

Penulis lebih setuju dengan apa yang ditegaskan oleh Quraish Shihab, bahwa *qaūm* tidak saja memiliki makna sekelompok manusia laki-laki, akan tetapi juga perempuan.

---

<sup>229</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hal. 1172.

<sup>230</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, jilid III, hal. 767.

<sup>231</sup> 'Allāmah Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arāb*, hal. 796.

<sup>232</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, jilid III, hal. 767.

## LUFAEFI

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat terma *qaūm* yang kandungan makna/isinya berupa perintah melaksanakan kebaikan bagi laki-laki dan perempuan secara bebarengan.<sup>233</sup>

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa makna *qaūm* ialah sekelompok manusia yang menempati suatu tempat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Hemat penulis, *qaūm*, dalam persoalan nasionalisme, sangat tepat ketika dipadankan dengan *bangsa*. Hal ini karena keduanya sama-sama dapat berarti sekelompok manusia yang berkumpul dalam wilayah dan atau tempat yang sama.

Terma *qaūm* dapat ditemukan sebanyak 308 kali di dalam mushaf Al-Qur'an.<sup>234</sup> Dari jumlah yang banyak tersebut penulis tidak akan mengambil semuanya. Penulis hanya akan memilih beberapa terma *qaūm* yang memiliki kedekatan makna dengan bangsa dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* sebagaimana sudah dijelaskan di atas. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang *qaūm* yang akan dijadikan sampel untuk menemukan konsep nasionalisme dalam Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang berbicara tentang

---

<sup>233</sup> Misalnya kita bisa lihat pada QS. Al-Mā'idah ayat 8, yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

<sup>234</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, hal. 768.

pribadi *qaūm* beserta sikap-sikap yang ada pada diri mereka yang ditujukan atas dasar kecintaan terhadap bangsanya.

Dalam penelaahan penulis, dapat ditemukan terma *qaūm* yang menggambarkan pribadi bangsa, yaitu pada beberapa ayat Al-Qur'an; QS. Al-A'rāf [7]: 159, QS. Al-A'rāf [7]: 181, QS. At-Taubah [9]: 122 dan QS. Al-Ḥujurāt [49]: 11.

*Pertama*, QS. Al-A'rāf [7]: 159:

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَى أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

*Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan.*

Ayat ini membahas tentang kaum Nabi Musa As. Aṭ-Ṭabarī menafsirkan umat Nabi Musa yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah Bani Isrā'il. Sebagian dari mereka adalah orang-orang yang mengarahkan pada kebaikan dan melaksanakan kebaikan-kebaikan tersebut dimulai dari dirinya, bukan hanya memerintahkan orang lain untuk berbuat baik. Sebagian dari umat Nabi Musa tersebut juga berlaku amal ma'ruf nahi mungkar dengan perilaku-perilakunya berupa perbuatan keadilan.<sup>235</sup>

Sementara itu al-Buruswī dan Al-Rāzī menjelaskan bahwa umat yang dimaksud dalam ayat ini ialah umat Nabi Musa As setelah Nabi Musa dan Yasa' meninggal. Mereka yang sebelumnya sering berbuat kejelekan dengan saling

---

<sup>235</sup> Abī Ja'far Muhammad ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jili 6, hal. 60.

## LUF AEFI

membunuh satu sama lain, kemudian ada sekelompok dari mereka yang keluar. Mereka mempelajari kembali kitab Taurat dan kemudian masuk Islam pada masa Rasulullah Saw. Menurut keduanya, adil yang dimaksud dalam ayat ini ialah adil sebab mereka tidak lagi berbuat keburukan, dan beralih melaksanakan hal-hal positif.<sup>236</sup> Entri poin yang ingin disampaikan dalam ayat ini yakni bahwa dalam suatu bangsa semua manusia harus mengutamakan sikap keadilan.

*Kedua, QS. Al-A'rāf [7]: 181:*

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

*Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.*

At-Ṭabarī dan Al-Syaukānī menegaskan bahwa ayat ini menginformasikan kepada pembaca bahwa, sebagian umat manusia yang Allah ciptakan di muka bumi ada dari mereka yang berlaku adil dengan menuntun manusia kepada jalan kebenaran.<sup>237</sup> Quraish Shihab mengatakan bahwa umat yang menunjukan kepada kebaikan yang dimaksud dalam ayat ini adalah umat yang menjadi tauladan, mereka berlaku adil, tidak menyimpang ke kiri

---

<sup>236</sup> Ismā'il Haqqī al-Buruswī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, jilid 3, hal. 259 dan Muḥammad ibn 'Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghaib*, jilid 15, hal. 387.

<sup>237</sup> Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 9, hal. 92 dan Muḥammad ibn 'Alī al-Syaukānī, *Faṭḥ al-Qadīr*, jilid 2, hal. 309.

atau ke kanan. Umat demikian harus menjadi teladan bagi generasi setelahnya.<sup>238</sup>

*Ketiga, QS. At-Taubah [9]: 122:*

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Menurut Al-syaukânī, sebagian besar para Mufasir mengatakan bahwa konteks ayat Al-Qur'an di atas ialah manakala Rasulullah berada di Madinah dan hendak berperang bersama orang-orang Kafir. Pada waktu itu orang-orang mukmin Madinah ikut Rasulullah secara keseluruhan. Tidak lama kemudian turunlah ayat ini. Dalam ayat ini dianjurkan bagi penduduk Madinah untuk tidak keluar dari negerinya secara keseluruhan dalam rangka berjihad dan berperang. Hendaknya ada sebagian dari kaum untuk belajar dan membaktikan ilmunya untuk

---

<sup>238</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hal. 389.

## LUFAEFI

orang-orang lain yang ada di Madinah yang perlu dibekali ilmu.<sup>239</sup>

Sementara Quraish Shihab mengatakan bahwa hendaknya dalam satu kaum ada orang-orang yang fokus dalam tugas memperdalam keilmuan, bukan saja ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya yang dapat melahirkan ahli-ahli dalam bidangnya. Menurutnya, pentingnya ilmu tidak berbeda dengan pentingnya mempertahankan negara. Oleh sebab itu menuntut ilmu dan kemudian diamalkan untuk orang-orang di negerinya sama saja seperti berjihad.<sup>240</sup>

Hemat penulis, berbakti untuk negeri bukan saja dengan ilmu yang diamalkan untuk para penduduk negeri, akan tetapi hal-hal positif apa saja, karena hal tersebut akan membantu bertahan dan majunya sebuah negeri. Kemajuan dan kesejahteraan sebuah negeri akan mudah dicapai manakala rakyatnya berperan aktif dalam membangun dan bersama-sama memberikan kontribusi yang positif. Dan, kemajuan keilmuan adalah salah satu faktor yang amat menentukan kemajuan dan peradaban sebuah bangsa.

*Keempat, QS. Al-Hujurāt [49]: 11:*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا  
خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا

---

<sup>239</sup> Muḥammad ibn ‘Alī al-Syaukānī, *Faṭḥ al-Qadīr*, jilid 2, hal. 474.

<sup>240</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hal. 291.

تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ  
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī memaksudkan frase dua kaum di atas adalah orang laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa tidak boleh sekelompok laki-laki mencela kelompok laki-laki lain. Dan jangan pula sekelompok perempuan merendahkan kelompok perempuan lainnya. Sebab bisa jadi yang dicela lebih baik daripada yang mencela.<sup>241</sup> Akan tetapi, penulis lebih setuju dengan apa yang digagas dalam penafsiran Ismā'il Haqqī al-Buruswī. Ia mengatakan bahwa yang dimaksud *qaum* dalam ayat di atas ialah kelompok manusia secara universal. Tidak dikhususkan hanya laki-laki atau perempuan saja. Dalam ini bermakna bahwa tidak diperbolehkan satu kelompok (kaum) untuk merendahkan

---

<sup>241</sup> Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid. 24, hal. 83.

## LUFAEFI

kelompok (kaum) yang lain karena bisa jadi yang direndahkan justru lebih baik.<sup>242</sup>

Hemat penulis, ketika kaum dalam ayat di atas dimaknai kelompok (*jamā'ah*) maka makna tersebut lebih tepat. Sebab dengan begitu makna lafdzinya tidak ikut berubah; *qaum*: kelompok, bukan *qaum*: laki-laki. Begitu juga demikian tepat dalam pemaknaan maknawinya dengan memaknai kelompok sebagai *jama'āh* atau golongan manusia.

Al-hasil, ayat di atas jelas memberikan informasi yang cukup serius perihal larangan suatu kaum untuk merendahkan kaum-kaum yang lainnya. Dalam bahasa lain, merendahkan bangsa lain dan hanya mengagungkan bangsanya sendiri ini masyhur dinamakan dengan istilah *chauvinisme*, suatu sikap dalam kehidupan berbangsa yang hanya membanggakan kelompoknya sendiri, dan menganggap rendah bangsa-bangsa yang lain<sup>243</sup> Betapapun Al-Qur'an mengecam keras sifat berbangsa yang demikian.

---

<sup>242</sup> Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, Jilid. 9. hal. 79.

<sup>243</sup> Wawan Tunggal Alan, *Demi Bangsa: Pertentangan Bung Karno vs Bung Hatta*, (Jakarta: Gramedia Penerbit Buku Utama. 2003), hal. 448.



**Tabel ayat-ayat tentang *qaūm***

No	Terma	Surat – Ayat	Turunnya Ayat
1	قوم	QS. Al-A'rāf [7]: 159	Makkiyyah
2	قوم	QS. Al-A'rāf [7]: 181	Makkiyyah
3	قوم	QS. At-Taubah [9]: 122	Madaniyyah
4	قوم	QS. Al-Ḥujurāt [49]: 11	Madaniyyah

# **Bab IV**

## **Nasionalisme Qur'ani**



## Hakikat dan Makna Nasionalisme

Secara garis besar, nasionalisme yang berkembang di dunia saat ini terbagi atas dua bentuk, yaitu nasionalisme dalam makna luas dan nasionalisme dalam makna yang sempit. Nasionalisme dalam makna luas ialah sikap cinta dan membanggakan bangsa dan negerinya sendiri serta tidak menganggap rendah bangsa-bangsa yang lain. Sebaliknya, nasionalisme dalam makna sempit ialah nasionalisme yang mengunggulkan bangsanya sendiri dan merendahkan bangsa lain, bahkan berambisi untuk menjajah bangsa-bangsa di luar bangsa dirinya, yang biasa dikenal dengan *chauvinistic* dan *xenophobia*.<sup>244</sup> Nasionalisme dalam makna luas, dalam istilah lain juga diistilahkan dengan semangat kebangsaan. Sedangkan yang bermakna sempit diistilahkan juga sebagai nasionalisme ideologis yang fanatik terhadap bangsa atau negeri sendirinya, dan menghinakan bangsa lain, bahkan identik mendahulukan kecintaan kepada bangsa daripada kecintaan pada agama.<sup>245</sup>

Jika kita merefleksi kembali penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang didapati terma-terma nasionalisme sebagaimana sebelumnya sudah dikupas penafsirannya oleh para ulama tafsir, nasionalisme yang ditegaskan dalam Al-

---

<sup>244</sup> Nurcholis Madjid, *Indonesia Kita*, (Jakarta: Gramedia. 2004), hal. 70.

<sup>245</sup> Nurcholis Madjid, *Indonesia Kita*, hal. 69, lihat juga Said Aqil Siroj, dalam Ceramah di acara Risalah Net TV, dalam *Nasionalisme dalam Pandangan Islam*, tanggal 16 Agustus 2017.

## LUF AEFI

Qur'an ialah nasionalisme dalam makna luas atau semangat kebangsaan. Kenyataan tersebut dapat dibuktikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang memberi isyarat sikap mencintai dan mengunggulkan bangsa dan negerinya sendiri namun tidak dengan merendahkan negeri atau bangsa lain, seperti yang terdapat pada QS. Al-Balad [90]: 1<sup>246</sup>, QS. Al-Balad [90]: 2<sup>247</sup> dan QS. An-Naml [27] : 91<sup>248</sup>. Jika ditelaah kembali, interpretasi atas ayat-ayat tersebut, sebagaimana telah dijelaskan di dalam bab sebelumnya, ialah menginformasikan tentang keistimewaan dan keagungan negeri Makkah karena di dalamnya telah diutus seorang Nabi yang agung, yaitu Nabi Muhammad Saw; di Makkah juga tidak boleh menumpahkan darah; dan di Makkah juga tidak boleh membunuh binatang.<sup>249</sup> Dalam pada itu, ketika ayat-ayat di atas memberi isyarat kehebatan negeri Makkah, tidak ada sedikitpun indikasi sikap merendahkan negeri atau bangsa di luar Makkah yang dilakukan oleh warganya, apalagi oleh Nabi Muhammad, baik secara tersurat atau tersirat. Kenyataan ini sebagai bukti bahwa nasionalisme yang digagas dalam Al-Qur'an ialah nasionalisme dalam makna luas atau semangat

---

<sup>246</sup> لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ, artinya *Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah)*, QS. Al-Balad [90]: 1.

<sup>247</sup> وَأَنْتَ حَلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ, artinya *dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini*, QS. Al-Balad [90]: 2.

<sup>248</sup> إِنَّمَا أَمْرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأَمْرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ, artinya *Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri*, QS. An-Naml [27] : 91.

<sup>249</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab “Menemukan Nasionalisme dalam Al-Quran”.

kebangsaan, bukan nasionalisme yang bermakna sempit yang hanya peduli terhadap bangsa sendiri dan menganggap remeh bangsa lain serta menjajahnya.

Selain bukti di atas, dalam pembahasan yang lalu juga didapati penjelasan tentang kehebatan dan keistimewaan kota Iram (Ibu kota kaum 'Ad) karena memiliki gedung-gedung yang menjulang tinggi; tubuh penduduknya yang kekar-kekar, kuat dan tinggi; dan di dalamnya di dapati gedung-gedung yang terbuat dari emas serta permata, yaitu pada penjelasan QS. Al-Fajr [89]: 8<sup>250</sup>. Hal yang perlu digaris bawahi, ketika para Mufasir menjelaskan ayat ini dengan sangat jelas memaparkan tentang keistimewaan dan kemegahan kota Iram, besarnya kekuatan yang dimiliki penduduknya, dan keistimewaan-keistimewaan kota Iram lainnya, dalam penjelasannya itu tidak ada indikasi sedikitpun yang dilakukan oleh kaum 'Ad berupa sikap merendahkan negeri atau bangsa di luar kota Iram. Kenyataan ini semakin membuktikan bahwa nasionalisme di dalam Al-Qur'an ialah nasionalisme dalam makna luas, yaitu nasionalisme yang mengangkat negeri dan bangsa sendiri tanpa ada modus untuk merendahkan bangsa lain.

Tidak berhenti di situ, kenyataan bahwa hakikat dan makna nasionalisme di dalam Al-Qur'an adalah nasionalisme yang bermakna luas juga didukung oleh ayat Al-Qur'an yang lain yang menyatakan bahwa Allah Swt menciptakan manusia berbangsa-bangsa bukan untuk saling

---

<sup>250</sup> *الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ*, artinya yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, QS. Al-Fajr [89]: 8, dan lihat penafsirannya pada bab III, hal. 56-57.

## LUF AEFI

bermusuhan, membenci dan merendahkan satu sama lain. Akan tetapi guna saling mengenal sehingga dapat meningkatkan ketakwaan, yaitu pada QS. Al-Hujurāt [49]: 13<sup>251</sup>.

Dengan pernyataan bahwa nasionalisme yang dikehendaki Al-Qur'an ialah nasionalisme dalam makna luas, juga memberi kesimpulan keselanjutnya bahwa diciptakannya manusia dalam bentuk bangsa-bangsa, bukan berarti umat Islam akan terpecah belah setelah dipisahkan oleh teritorial wilayah. Karena pada QS. Al-Hujurāt [49]: 13 tersebut secara jelas ditegaskan bahwa manusia (termasuk umat Islam) diciptakan dengan berbangsa-bangsa supaya satu dengan yang lain saling mengenal. Ungkapan “saling mengenal” ini, hemat penulis, memberi ruang yang sangat besar bahwa persatuan umat Islam masih bisa terjaga walaupun antar satu umat Islam dengan umat Islam yang lain telah dibatas-batasi dalam wilayah tertentu. Batas-batas wilayah tidak serta merta mematikan semangat persatuan umat Islam. Pernyataan ini menjawab asumsi yang menyatakan bahwa nasionalisme akan memecah belah umat Islam.

Akhirnya dalam sub bab ini penulis menyimpulkan, bahwa nasionalisme yang dikehendaki Al-Qur'an ialah

---

<sup>251</sup> يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غُيُوبَكُمْ, artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*, QS. Al-Hujurāt [49]: 13.

## **NASIONALISME QUR'ANI**

nasionalisme yang memiliki makna luas atau semangat kebangsaan. Nasionalisme dalam Al-Qur'an tidak bersifat *chauvinistic* atau *xenophobia*; yaitu nasionalisme yang membanggakan negeri atau bangsa sendiri dan merendahkan bangsa-bangsa yang lain. Fakta nasionalisme Al-Qur'an yang bermakna luas itu juga memberi kesimpulan yang di bawahnya, yaitu bahwa dengan diciptakannya manusia dalam batas wilayah-wilayah tertentu, persatuan umat Islam masih tetap bisa untuk dijaga.

## **Prinsip-Prinsip Nasionalisme Qur'ani**

Sebagaimana di atas ditegaskan, bahwa nasionalisme di dalam Al-Qur'an merupakan bentuk semangat kebangsaan, bukan nasionalisme ideologis yang bermakna sempit yang merendahkan bangsa-bangsa lain. Nasionalisme dalam Al-Qur'an yang berbentuk semangat kebangsaan memiliki prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk berfikir atau bertindak terhadap konsep nasionalisme berbasis Al-Qur'an. Dan, setelah penulis mengumpulkan terma-terma nasionalisme dalam Al-Qur'an serta menemukan penjelasannya menurut para ahli tafsir Al-Qur'an, penulis menemukan 10 prinsip nasionalisme di dalam Al-Qur'an. Sepuluh prinsip tersebut sebagaimana di bawah dijelaskan:

### ***Pertama, Menghidupkan Tanah-tanah yang Mati***

Mencintai negeri sebagai tempat tinggal penduduk bangsa berarti berusaha menjadikan segala apa yang ada di dalam negeri sebagai sesuatu yang berguna dan menjadi ladang kesejahteraan bagi bangsa yang mendudukinya. Berbuat kebaikan dalam hal apapun yang ditujukan untuk bangsa atau negerinya sendiri merupakan bentuk implementasi dari sikap nasionalisme.

Salah satu prinsip nasionalisme yang digagas oleh Al-Qur'an ialah berusaha menghidupkan tanah-tanah yang gersang atau mati untuk kemudian menjadi subur dan menghasilkan produk tumbuhan dan buah-buahan yang



dapat dinikmati oleh bangsanya. Dalam penjelasan ayat-ayat tentang negeri, banyak didapati ayat-ayat Al-Qur'an yang memberi isyarat cukup kuat agar penduduk negeri memaksimalkan dalam menghidupkan tanah-tanah yang gersang atau mati. Salah satunya dalam QS. Al-A'rāf [7]: 57, Allah swt berfirman:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ  
سَحَابًا ثِقَالًا سَفَّاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ  
كُلِّ الشَّجَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.*

Secara tersurat, konten ayat ini menjelaskan tentang nikmat dan rahmat Allah yang dicurahkan kepada tanah-tanah tandus dalam sebuah negeri. Nikmat tersebut berupa hujan-hujan yang didorong oleh angin dan menghasilkan air yang menyirami tanah-tanah yang gersang hingga menjadikannya subur. Tanah yang subur tersebut menghasilkan buah-buahan yang melimpah.<sup>252</sup> Allah memberi kenikmatan demikian agar di dalam negeri yang

---

<sup>252</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 1997), Jilid. 3, hal. 367.

ditempati hamba-hamba-Nya itu tanahnya menjadi subur dan makmur dengan hasil panen berupa tumbuh-tumbuhan dan ternak yang bisa dinikmati penduduknya. Hal ini sebagaimana juga ditegaskan di dalam QS. Al-Furqān [25]: 49.<sup>253</sup> Ayat-ayat Al-Qur'an yang memberi isyarat agar penduduk negeri mencintai negerinya dengan menghidupkan tanah-tanah yang gersang juga disinggung dalam QS. Fāṭir [35]: 9<sup>254</sup>, QS. Al-Zukhruf [43]: 11<sup>255</sup> dan QS. Qaf [50]: 11<sup>256</sup>.

Perlu ditegaskan kembali bahwa, menghidupkan tanah-tanah yang mati tersebut supaya tanah-tanah di dalam negeri menjadi subur dan menghasilkan buah-buahan atau hasil tanah yang bermanfaat bagi penduduknya, sebagaimana disinggung pada QS. Al-A'rāf [7]: 58<sup>257</sup>. Dengan demikian, suatu negeri akan menjadi negeri yang aman dan sentosa dengan berkah hasil tanaman yang diurus dengan baik, sebagaimana kandungan isi QS. Saba' [34]: 15<sup>258</sup>.

Hemat penulis, ayat-ayat Al-Qur'an di atas tidak saja memberi berita bahwa Allah menghidupkan tanah-tanah

---

<sup>253</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, "Potret Nasionalisme dalam Al-Quran".

<sup>254</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, "Potret Nasionalisme dalam Al-Quran".

<sup>255</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, "Potret Nasionalisme dalam Al-Quran".

<sup>256</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, "Potret Nasionalisme dalam Al-Quran".

<sup>257</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, "Potret Nasionalisme dalam Al-Quran".

<sup>258</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, "Potret Nasionalisme dalam Al-Quran".

yang gersang dengan datangnya hujan. Tetapi lebih jauh ialah memberi motivasi kepada warga negeri untuk mencintai negeri atau tempat tinggalnya sendiri dengan menyuburkan tanah-tanahnya, menghidupkan tanaman-tanaman, memelihara binatang-binatang ternak, yang semuanya bisa dimanfaatkan untuk penghidupan yang layak bagi penduduk negerinya. Karena sikap demikian itu, merupakan kontribusi nyata yang dapat diberikan untuk kesejahteraan bangsa dan negeri.

Pernyataan ini tidak saja didukung oleh Al-Qur'an. Dalam hadis Nabi Muhammad Saw juga menegaskan akan anjuran menghidupkan tanah-tanah yang mati, karena dengan demikian seseorang selain mendapatkan keuntungan, juga akan mendapatkan pahala. Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً لَهُ بِهَا أَجْرٌ، وَمَا أَكَلَتْ مِنْهُ الْعَافِيَةُ فَلَهُ بِهِ أَجْرٌ

*Barang siapa yang menghidupkan tanah yang mati, maka ia akan memperoleh pahala. Begitupun ia mendapatkan pahala ketika binatang-binatang kecil memakan (hasil dari penghidupan tanah mati).<sup>259</sup>*

Sikap yang demikian itu, menurut penulis, merupakan bentuk tindakan nasionalisme suatu kaum terhadap tempat tinggalnya. Mencintai tanah Air dengan berusaha menghidupkan tanah yang gersang akan memberi efek

---

<sup>259</sup> Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥambal ibn Hilāl, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥambal*, ditahqiq oleh 'Ādil Mursyīd, (t.tp: Mu'assisah Al-Risālah. 2011), juz 22, hadis 14361, hal. 262.

## **LUFAEFI**

munculnya berkah, rizki yang melimpah, terwujudnya tempat tinggal yang sejahtera dan sentosa, serta mudahnya pengampunan dari Allah (*baldatun ṭayyibatun wa rabbun ghafūr*).

### **Tabel ayat-ayat prinsip nasionalisme dengan menghidupkan tanah-tanah yang mati.**

<b>No</b>	<b>Makna Ayat</b>	<b>Surat – Ayat</b>
1	Pencurahan nikmat Allah atas tanah-tanah yang tandus/mati	QS. Al-A'rāf [7]: 57, QS. Fāṭr [35]: 9, QS. Al-Furqān [25]: 49, QS. Al-Zukhruf [43]: 11 dan QS. Qaf [50]: 11.
2	Tanah yang baik adalah tanah yang di dalamnya banyak didapati buah-buahan	QS. Al-A'rāf [7]: 58
3	Negeri yang aman sentosa diberikan tanah yang subur	QS. Saba' [34]: 15

### ***Kedua, Menjauhkan Negeri dari Para Penjajah dan Perusak***

Dalam negara bangsa, sebuah bangsa dan negeri memiliki kedudukan yang bebas tanpa adanya intervensi dari pihak manapun, terlebih pihak penjajah. Penjajahan sebagai tindakan yang mengancam negeri merupakan musuh besar nasionalisme.<sup>260</sup> Oleh sebab demikian sudah seharusnya dalam suatu negeri memiliki prinsip untuk

---

<sup>260</sup> Tan Swie Ling, *Masa Gelap Pancasila: Wajah Nasionalisme Indonesia*, (Depok: LKSI. 2014), hal. 29.

mengusir dan menjauhkan negeri dari oknum-oknum yang dapat mengundang kehancuran. Dalam nasionalisme perspektif Al-Qur'an prinsip ini ditegaskan secara jelas.

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt memberi isyarat terkait sikap mencintai negara dalam bentuk menjauhkannya negeri dari penjajahan dan dari para perusak demi keamanan yang berlangsung di dalamnya. Salah satu dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung hal tersebut ialah QS. Qaf [50]: 36, Allah Swt berfirman:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ  
هَلْ مِنْ مَحِيصٍ

*Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?*

Dalam tafsir Departemen Agama dijelaskan bahwa ayat ini menceritakan bangsa-bangsa sebelum kaumnya Nabi Muhammad Saw. Bangsa-bangsa tersebut yaitu kaum 'Ad dan Tsamud. Kedua kaum ini pernah diberi siksaan di dunia oleh Allah karena tidak beriman. Selain itu, siksaan atas kaum-kaum tersebut juga dikarenakan aktivitas-aktivitas mereka dalam menjajah negeri-negeri lain di luar

## LUFAEFI

negerinya sendiri yang sangat merugikan kaum-kaum lain di luar diri mereka.<sup>261</sup>

Penjelasan di atas sekiranya cukup jelas bahwa sudah seharusnya sebuah negeri bebas dari penjajahan atas nama apapun. Tidak hanya itu, sebuah bangsa dan negeri juga harus memastikan keamanan-keamanan lainnya atas perilaku oknum yang bertindak semena-mena terhadap eksistensi dan harga sebuah negeri. Hal ini sebagaimana disinggung dalam QS. Al-Fajr [89]: 11:

الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ

..yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri.

Sebagaimana menurut At-Ṭabari dan al-Buruswi dalam bab sebelumnya, bahwa ayat ini memberi isyarat akan keharusan amannya suatu negeri dari para perusak yang hendak mengganggu keamanan negeri. Seperti kaum ‘Ad berbuat kerusakan di dalam negeri Yaman; Tsamud di dalam negeri Syam; Qabth atau Fir’aun di dalam negeri Mesir; dan juga Namrud berbuat kerusakan di dalam negeri Sawad.<sup>262</sup>

Isyarat Al-Qur’an agar di dalam suatu negeri memiliki prinsip menjaganya dari orang-orang yang akan membuat kerugian yang cukup besar bagi suatu bangsa dan negerinya, juga ditegaskan dalam beberapa ayat yang lain,

---

<sup>261</sup> Departemen Agama R, *Al-Quran dan Tafsirnya*, jilid IX, hal. 449.

<sup>262</sup> Abī Ja’far Muhammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah. 1412 H), jilid 40, hal. 130 dan Ismā’il Haqqī al-Buruswī, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, (Beirut: Dār al-Fikr. t.th), jilid 10, hal. 426.

## NASIONALISME QUR'ANI

yaitu pada QS. At-Tīn [95]: 3<sup>263</sup>, QS. Āli-‘Imrān [3]: 196<sup>264</sup>, dan QS. Ghāfir [40]: 4<sup>265</sup>.

Dari beberapa ayat Al-Qur’an di atas kiranya cukup jelas bahwa hendaknya dalam bernegara agar menjauhkan negeri dan bangsa dari para penjajah dan oknum-oknum yang akan membuat tidak amannya suatu negeri dan memiliki *image* yang negatif di mata negeri lain. Sikap demikian menjadi keharusan bagi setiap bangsa yang hidup di dalam sebuah negara. Prinsip kedua ini dalam bahasa lain bisa diistilahkan dengan kebebasan dalam nasionalisme.

**Tabel ayat-ayat prinsip nasionalisme dengan menjauhkan negeri dari penjajah atau perusak**

No	Makna Ayat	Surat – Ayat
1	Negeri yang aman dari para pembuat kerusakan dan dari para penjajah	QS. At-Tīn [95]: 3, QS. Āli-‘Imrān [3]: 196, QS. Qaf [50]: 36, QS. Gāfir [40]: 4 dan QS. Al-Fajr [89]: 11.

### ***Ketiga, Berbakti untuk Negeri***

Mencintai negeri dan bangsa adalah sebuah keniscayaan yang ada dalam setiap individu manusia. Rasa

---

<sup>263</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, “Potret Nasionalisme dalam Al-Quran”.

<sup>264</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada III, “Potret Nasionalisme dalam Al-Quran”.

<sup>265</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, “Potret Nasionalisme dalam Al-Quran”.

## LUFAEFI

cinta kepada tanah kelahiran dapat pula melahirkan cita-cita untuk memajukan dan mensejahterakan negeri. Sikap nasionalisme dapat menumbuhkan cita-cita pada diri seseorang untuk berusaha mensejahterakan bangsa dan negaranya. Tentu saja untuk mencapai pada titik kesejahteraan tersebut peran individu bangsa bagi negerinya sangat dimaksimalkan. Semua sikap dan tindakan positif harus dicurahkan untuk bangsanya dalam rangka membaktikan diri.

Berbakti untuk negeri merupakan satu prinsip penting bagi suatu bangsa guna mewujudkan bangsa yang maju dan bersaing dengan bangsa-bangsa yang lain. Kebaktian tersebut harus bersinergi antara bakti berupa panjatan doa, sebagaimana doa yang dipanjatkan oleh Nabiullah Ibrahim As sebagaimana disebut dalam QS. Al-Baqarah [2]: 126<sup>266</sup> dan QS. Ibrāhim [14]: 35<sup>267</sup>. Atau dalam bentuk jasa pendidikan sebagaimana disinggung dalam QS. At-Taubah [9]: 122<sup>268</sup>. Bukan hanya itu, berbakti untuk negeri juga harus diaplikasikan dalam masalah perekonomian, sebagaimana diisyaratkan di dalam QS. An-Nahl [16]: 7:

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِالْغِيَةِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرْؤُفٌ رَّحِيمٌ

---

<sup>266</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, “Potret Nasionalisme dalam Al-Quran”.

<sup>267</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, “Potret Nasionalisme dalam Al-Quran”.

<sup>268</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, “Potret Nasionalisme dalam Al-Quran”.



*Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

Dalam bab sebelumnya, para ulama tafsir menjelaskan maksud ayat ini bahwa Allah memberikan nikmat diciptakannya hewan-hewan ternak yang dapat memikul muatan-muatan berat yang dimiliki oleh penduduk negeri ketika akan diangkut ke suatu tempat. Lebih dari itu, ayat ini hemat penulis, memberi isyarat agar penduduk negeri menjaga perekonomian dengan mengembangkan transportasi-transportasi bagi penduduk negeri. Dengan mengembangkan semua itu perekonomian suatu bangsa akan mudah berkembang. Sehingga kesejahteraan bangsa pun dapat dicapai dengan mudah.

Melalui ayat-ayat di atas Allah Swt memberi isyarat yang cukup kuat terkait perintah kepada umat manusia untuk berusaha mensejahterakan negeri, dalam hal ini dengan menghidupkan dan menjaga ternak-ternaknya. Karena dengan menjaganya akan menghasilkan keuntungan yang bermanfaat bagi bangsa yang ada di dalamnya.

Tiga cara berbakti kepada negeri di atas, yaitu berdoa untuk kebaikan, memajukan pendidikan dan meningkatkan sektor perekonomian, ketiganya merupakan hal penting dalam rangka menciptakan bangsa yang maju dan tetap dalam lingkaran agama Allah melalui panjatan doa. Melakukan tiga hal di atas merupakan bentuk konkrit bakti seseorang untuk negeri dan bangsanya.

**Tabel ayat-ayat prinsip nasionalisme dengan  
berbakti untuk negeri**

No	Makna Ayat	Surat – Ayat
1	Berbakti untuk negeri dengan melalui pengajaran	QS. At-Taubah [9]: 122
2	Berbakti untuk negeri dengan melalui panjatan do'a	QS. Al-Baqarah [2]: 126 dan QS. Ibrāhim [14]: 35
3	Berbakti untuk negeri dengan menjaga binatang ternak di dalamnya	QS. An-Naḥl [16]: 7

#### ***Keempat, persatuan***

Persatuan merupakan sikap yang melekat dalam nasionalisme. Sikap ini merupakan wujud dan implementasi dari ide nasionalisme. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa persatuan adalah prinsip yang paling fundamental dalam nasionalisme. Dalam Al-Qur'an dijelaskan gambaran persatuan yang dilakukan oleh satu kaum dengan kaum yang lain. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Ḥasyr [59]: 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّأُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ  
وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى  
أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ  
هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Konteks ayat ini ialah ketika kaum Ansar menerima tamu dari kaum Muhajirin setelah mereka diusir dari negeri Makkah. Kejadian tersebut berada di negeri Madinah yang menggambarkan sikap ketersediaan kaum Ansar kepada kaum Muhajirin. Mereka, kaum Ansar, sebagai orang-orang yang imannya telah mantap, membantu orang-orang Muhajirin yang banyak baru masuk Islam.<sup>269</sup> Sikap yang dilakukan oleh kaum Ansar sebagai penduduk Madinah kepada penduduk Ansar membuktikan bahwa Al-Qur'an secara insplisit memerintahkan manusia untuk bahu membahu antar satu bangsa dengan bangsa lain dalam bingkai persatuan. Persatuan sudah semeskinnya menjadi pondasi bagi bangsa dalam interaksi sesama bangsa atau dengan bangsa-bangsa yang lain.

---

<sup>269</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati. 2002), Cet. III, vol VI, hal. 117.

## LUFAEFI

Rasulullah Saw pun mengkonfirmasi akan pentingnya sikap ini melalui isyarat hadisnya, beluai bersabda:

إِنَّ الدَّالَّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ

*Sesungguhnya menunjukkan kepada kebaikan mendapat pahala seperti yang melakukannya.*<sup>270</sup>

Ayat Al-Qur'an di atas cukup terang memberi pandangan bahwa dalam suatu negeri hendaknya sebuah bangsa menciptakan persatuan antar bangsa-bangsa di luar darinya sebagai implementasi persatuan. Sikap bersatu dan saling tolong menolong harus dimaksimalkan, baik kepada teman, saudara, orang setanah Air, bahkan orang di luar tanah Airnya. Karena dengan persatuan antar sesama, akan membuat tegaknya sebuah bangsa dan negara. Tidak ada ruang bagi satu bangsa dengan bangsa lain untuk saling bermusuhan. Prinsip nasionalisme yang berlandaskan Al-Qur'an mengharuskan suatu bangsa saling mengenal dan bersatu untuk kemaslahatan bersama.

---

<sup>270</sup> Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah at-Tirmīdhī, *Sunan At-Tirmīdhī*, (Mesir: Mustafā al-Bābī al-Ḥalabī. 1975), juz 4, hadis 2670, hal, 338.

**Tabel ayat-ayat prinsip nasionalisme dengan  
persatuan**

No	Makna Ayat	Surat – Ayat
1	Potret persatuan antar kaum Ansar dengan kaum Muhajirin dalam satu bangsa; Madinah	QS. Al-Ḥasyr [59]: 9

### ***Kelima, Larangan Mengusir***

Merupakan hal yang niscaya bagi setiap orang untuk memilih tinggal di negerinya sendiri. Tempat kelahiran adalah tempat yang dapat membahagiakan setiap manusia, karena setiap orang bebas berekspresi di dalamnya. Oleh hal demikian tidak sepatutnya seseorang mengusir atau mengeluarkan teman sebangsa dari negerinya. Dalam Al-Qur'an disebutkan ayat-ayat yang memberi isyarat larangan mengusir orang-orang yang se-negeri. Sejauh penelaahan penelitian ini, ada 12 ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang larangan mengusir teman sebangsa di dalam sebuah negeri sebagaimana di dalam bab sebelumnya dibahas dengan penafsirannya. Penulis mengambil sampel QS.Al-Mumtaḥanah [60]: 8, ayat 9. Allah Swt berfirman:

**لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَ لَمْ يُخْرِجُوكُمْ  
مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَ تُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ**

*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir*

*kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Sebab turunnya ayat ini ialah manakala Asma' binti Abu Bakar didatangi oleh ibunya yang musyrik dengan membawa hadiah. Pada saat itu ia tidak mau menerimanya dan enggan untuk membukakan pintu untuk ibunya tersebut. Rasulullah melarang demikian, dan akhirnya ia membukakan pintu untuk ibunya tersebut.<sup>271</sup>

Ayat ini memiliki korelasi yang cukup kuat dengan ayat yang setelahnya, yaitu QS.Al-Mumtahanah [60]: 9. Jika ayat pertama melarang memerangi orang-rang yang tidak memerangi dan mengusir, maka dalam QS. Mumtahanah ini merupakan perintah untuk tidak mendekati orang-orang yang memerangi, mengusir, dan membantu orang-orang yang akan mengusir mukminin Makkah.<sup>272</sup> Larangan untuk mengusir ataupun membunuh terhadap sesama anak bangsa juga ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah

---

<sup>271</sup> Muḥammad ibn ‘Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib*, (Beirut: Dār Ihyā at-Turāth al-‘Arabī. 1420), Cet. III, jilid 29, hal. 521.

<sup>272</sup> <sup>272</sup>Muhammad ibn ‘Alī al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, (Beirut: Dār Ibn Kathīr. 1414 H), cet. I, jilid 5, hal. 254.

[2]: 84<sup>273</sup>, QS. An-Nisā [4]: 66<sup>274</sup>, dan QS. Al-Anfāl [8]: 47<sup>275</sup>.

Larangan pengusiran juga terindikasikan ketika Bani Israil meminta untuk dikirimkan seorang pemimpin agar mereka berjihad setelah mereka diusir oleh orang yang satu negeri, sebagaimana dikatakan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 246<sup>276</sup> dan juga larangan untuk tidak keluar dari negeri jika tanpa alasan apapun, sebagaimana disinggung dalam QS. Al-Baqarah [2]: 243<sup>277</sup>.

Terakhir, larangan pengusiran dan membunuh teman sebangsa juga diindikasikan dalam gambaran pengusiran yang dilakukan oleh suatu kaum, yaitu Bani Israil yang mengusir penduduk setanah Airdan membunuhnya di negeri mereka sendiri setelah melanggar perjanjian dengan Nabi Musa. Hal itu disinggung dalam QS. Al-Baqarah [2]: 85<sup>278</sup>, pengusiran penduduk negeri Madinah oleh orang-orang Kafir Madinah sendiri, pada QS. Āli ‘Imrān [3]: 195<sup>279</sup>, QS. Al-Hajj [22]: 40<sup>280</sup> dan QS. Al-Ḥasyr [59]: 8<sup>281</sup>,

---

<sup>273</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, “Potret Nasionalisme dalam Al-Quran”.

<sup>274</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, “Potret Nasionalisme dalam Al-Quran”.

<sup>275</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, “Potret Nasionalisme dalam Al-Quran”.

<sup>276</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, “Potret Nasionalisme dalam Al-Quran”.

<sup>277</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, “Potret Nasionalisme dalam Al-Quran”.

<sup>278</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, “Potret Nasionalisme dalam Al-Quran”.

<sup>279</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, “Potret Nasionalisme dalam Al-Quran”.

## **LUFAEFI**

serta potret Yahudi Bani Nazir yang keluar dari Madinah dengan merasa berat hati setelah mereka melakukan pelanggaran dalam negeri, ini sebagaimana penjelasan pada QS. Al-Ḥasyr [59]: 2<sup>282</sup>.

Akhirnya dalam sub bab ini dapat disimpulkan bahwa, banyaknya ayat-ayat yang membahas tentang larangan pengusiran dan pembunuhan di atas, memberi bukti kuat akan larangan pengusiran dan pembunuhan dalam sebuah negeri yang dilakukan tanpa sebab apapun. Bukan hanya itu, ayat-ayat Al-Qur'an di atas juga memberi isyarat bahwa pengusiran dan pembunuhan yang dilakukan dalam sebuah negeri merupakan tindakan yang dikecam oleh Allah Swt.

**Tabel ayat-ayat prinsip nasionalisme dengan larangan mengusir**

<b>No</b>	<b>Makna Ayat</b>	<b>Surat – Ayat</b>
1	Larangan pengusiran dan pembunuhan dalam negeri	QS. Al-Baqarah [2]: 84, QS. An-Nisā [4]: 66, QS. Al-Mumtahānah [60]: 8, QS. Al-Mumtahānah [60]: 9 dan QS. Al-Anfāl [8]: 47
2	Rasa tidak suka	QS. Al-Baqarah [2]: 246

---

<sup>280</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, “Potret Nasionalisme dalam Al-Quran”.

<sup>281</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, “Potret Nasionalisme dalam Al-Quran”.

<sup>282</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, “Potret Nasionalisme dalam Al-Quran”.



	suatu umat ketika diusir dari negerinya	dan QS. Al-Baqarah [2]: 243
3	Gambarang pengusiran dalam negeri yang megisyaratkan untuk tidak dilakukan	QS. Al-Baqarah [2]: 85, QS. Āli ‘Imrān [3]: 195, QS. Al-Hajj [22]: 40, QS. Al-Ḥasyr [59]: 2 dan QS. Al-Ḥasyr [59]: 8

### ***Keenam, Fanatisme Positif***

Sikap yang melekat dalam nasionalisme salah satunya adalah *aṣābiyyah*; fanatisme.<sup>283</sup> Sikap ini merupakan tindakan untuk membanggakan dan mengagungkan bangsa dan negeri sendiri. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memberi isyarat terhadap sikap fanatisme atas suatu bangsa atau negeri.

Prinsip nasionalisme di dalam Al-Qur'an juga menyiratkan makna fanatisme, sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya pada QS. An-Naml [27]: 91, Allah swt berfirman:

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ  
وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan*

---

<sup>283</sup> Mohd Fikrie Che Husein, *Awas Ancaman Orientalis Kepada Kita*, (Malaysia: Penerbit buku Prima. 2011), hal. 62.

## LUFAEFI

*kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.*

Al-Rāzi menyatakan, dikhususkannya negeri Makkah dalam ayat di atas, sebab Makkah merupakan negeri yang di dalamnya didapati Ka'bah, tidak boleh menumpaskan darah, membunuh binatang, dan juga karena Makkah merupakan negeri yang paling dicintai oleh Nabi Muhammad saw.<sup>284</sup>

Jika menelaah penafsiran Ar-Rāzi, ayat di atas betapa sangat kuat memberi penjelasan tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki negeri Makkah. Makkah merupakan negeri yang sangat dicintai oleh Rasulullah Saw, dan juga kelebihan-kelebihan lainnya. Hemat penulis, dari penjelasan di atas, ayat ini mengisyaratkan akan sikap fanatisme terhadap suatu negeri, yaitu Makkah. Akan tetapi, sikap fanatisme di atas tidak sedikitpun dibarengi dengan merendahkan negeri lain oleh penduduk Makkah. Ini yang penulis istilahkan dengan fanatisme positif. Ayat lain yang menginformasikan akan keistimewaan negeri Makkah tetapi tidak merendahkan negeri lain, juga dijelaskan pada QS. Al-Balad [90]: 1<sup>285</sup> dan QS. Al-Balad [90]: 2<sup>286</sup>.

---

<sup>284</sup> Muḥammad ibn ‘Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib*, jilid 4, hal. 179.

<sup>285</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, “Potret Nasionalisme dalam Al-Quran”.

<sup>286</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, “Potret Nasionalisme dalam Al-Quran”.

Ayat lainnya yang memberi isyarat fanatisme ialah ketika kota Iram ditunjukkan keagungan-keagungan yang ada di kota tersebut dan kekuatan yang dimiliki oleh penduduk 'Ad sebagai penduduk kota Iram. Ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Fajr [89]: 8<sup>287</sup>. Sikap fanatisme positif ini penegasan dari ayat yang lain yang menyatakan bahwa diciptakannya manusia dalam berbagai-bangsa ialah agar saling mengenal, bukan untuk berpecah belah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 11<sup>288</sup>.

Hadis Rasulullah Saw yang menjelaskan tentang fanatisme positif salah satunya tersurat dalam sebuah hadis yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِي يُعِينُ قَوْمَهُ عَلَى غَيْرِ حَقٍّ، مَثَلُ الْبَعِيرِ الرَّدِيِّ فِي  
الْبَنَرِ، فَهُوَ يَنْزَعُ بِذَنْبِهِ

*Perumpamaan orang yang menolong kaumnya dengan alasan yang tidak benar maka ia seperti ekor unta yang terjatuh lalu ia diangkat dengan ekornya.*<sup>289</sup>

Dalam sub bab ini dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an membolehkan umat manusia untuk bersikap fanatik terhadap bangsa atau negerinya sendiri, akan tetapi fanatisme yang dibolehkan adalah fanatisme positif, yaitu membanggakan negeri sendiri dan tidak merendahkan

---

<sup>287</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, "Potret Nasionalisme dalam Al-Quran".

<sup>288</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, "Potret Nasionalisme dalam Al-Quran".

<sup>289</sup> Abu Bakar ibn Abī Syaibah, *Musnad ibn Abī Syaibah*, (Riyād: Dār al-Waṭan. 1997), jilid 1, hadis 316, hal 214.

## **LUFAEFI**

negeri lain. Fanatisme di dalam Al-Qur'an lebih kepada sikap semangat kebangsaan, yang tidak di barengi dengan sikap merendahkan atau menghina bangsa-bangsa lain.

**Tabel ayat-ayat prinsip nasionalisme dengan fanatisme positif**

<b>No</b>	<b>Makna Ayat</b>	<b>Surat – Ayat</b>
1	Fanatisme terhadap negeri Makkah	QS. Al-Balad [90]: 1, QS. Al-Balad [90]: 2 dan QS. An-Naml [27] : 91
2	Fanatisme terhadap kota Iram (Ibukota kaum 'Ad)	QS. Al-Fajr [89]: 8
3	Fanatisme tidak negatif terhadap bangsa-bangsa lain	QS. Al-Hujurat [49]: 11

### ***Ketujuh, Moderat***

Dalam definisi umum, moderat berarti menghindarkan pengungkapan atau perilaku yang ekstrim.<sup>290</sup> Sementara dalam tataran sosial politik, moderat berarti orang yang berpikiran atau berpendapat moderat, yaitu orang yang tidak memiliki pemikiran yang ekstrim sehingga bisa diterima oleh banyak orang.<sup>291</sup>

Pernyataan prinsip Al-Qur'an terhadap umat atau bangsa untuk berlaku moderat ditegaskan di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143. Dalam ayat tersebut menggunakan frase

---

<sup>290</sup> Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa. 2008), hal. 964.

<sup>291</sup> Khaled Abou El Fadhl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, (Jakarta: Serambi. 2006), hal. 12.

“*ummatan wasaṭan*”, dimana menurut Sayyid Qutb dan Quraish Shihab, kalimat tersebut memiliki makna bahwa sebuah kaum harus memiliki sikap yang moderat, tidak ekstrim kiri atau kanan, yaitu moderat dalam berfikir, bertindak, emosional, manajemen pemerintahan, relasi, tempat dan waktu.<sup>292</sup> Sikap moderat menjadi penting bagi sebuah bangsa, untuk menciptakan perdamaian dalam sebuah bangsa yang di dalamnya didapati keberagaman.

**Tabel IV.7 ayat-ayat prinsip nasionalisme dengan moderat**

No	Makna Ayat	Surat – Ayat
1	Seruan untuk menjadi umat yang moderat	QS. Al-Baqarah [2]: 143

### ***Kedelapan, Menyadari Keberagaman***

Di dalam komunitas bangsa, pada umumnya terdiri dari berbagai macam kelompok-kelompok kecil. Sebuah bangsa dapat terdiri dari berbagai suku, ras, bangsa dan berbagai budaya. Dalam konteks Indonesia merupakan contoh yang nyata terkait bentuk keberagaman tersebut.

Prinsip menyadari keberagaman ini disinggung dalam berbagai surat di dalam Al-Qur'an, yaitu pada QS. Hūd

---

<sup>292</sup> M. Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Cet VII, hal. 415 dan As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syadhilī, *Tafsir Fī zilāl al-Qurān*, jilid 1, hal. 132.

## LUFAEFI

[11]: 118<sup>293</sup> dan QS. An-Nahl [16]: 93<sup>294</sup>. Selain itu juga terdapat pada QS. Al-Mā'idah [5]: 48, Allah Swt berfirman:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ  
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ  
تَخْتَلِفُونَ

*Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*

Ayat-ayat Al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa Allah menghendaki keberagaman dalam persoalan keyakinan yang dianut oleh sebuah bangsa. Allah Swt sama sekali tidak menghendaki penyatuan dalam syariat, akan tetapi yang Ia kehendaki ialah persatuan dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Allah tidak menghendaki penyatuan dalam keyakinan-keyakinan yang ada dalam bangsa, akan tetapi Ia menghendaki persatuan dalam berbagai perbedaan.

Mengapa Allah tidak menghendaki suatu umat yang menganut satu agama, keyakinan atau mazhab? Hemat penulis, sebab di dalam suatu bangsa pasti didapatkan

---

<sup>293</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, "Potret Nasionalisme dalam Al-Quran".

<sup>294</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab "Potret Nasionalisme dalam Al-Quran".

## NASIONALISME QUR'ANI

orang-orang yang memiliki pemahaman, kecenderungan dan keinginan yang berbeda-beda. Apalagi di dalam konteks keindonesiaan, di dalam bangsanya terdiri dari banyak agama, suku, ras, budaya dan etnis. Sehingga keragaman merupakan prinsip yang Allah takdirkan sebagai suatu yang niscaya bagi sebuah bangsa.

**Tabel ayat-ayat prinsip nasionalisme dengan menyadari keberagaman**

No	Makna Ayat	Surat – Ayat
1	Tidak berkehendaknya Allah menjadikan umat yang satu	QS. Al-Mā'idah [5]: 48, QS. Hūd [11]: 118 dan QS. An-Nahl [16]: 93

### ***Kesembilan, Saling Mengenal Antar Bangsa***

Sebelumnya dijelaskan bahwa nasionalisme yang berkembang di dunia saat ini hampir semuanya bersifat *chauvinisme*, yaitu berpotensi fanatik terhadap bangsanya sendiri dan menganggap rendah bangsa-bangsa yang lain. Demikian itu yang masyhur dikenal dengan istilah nasionalisme dalam makna sempit.

Tidak demikian nasionalisme yang diinginkan di dalam Al-Qur'an. Berbangsa yang dikehendaki di dalam Al-Qur'an bukan untuk saling merendahkan atau fanatik terhadap bangsanya sendiri sampai menganggap remeh bangsa lain. Al-Qur'an memberi penegasan yang cukup jelas bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurāt [49]: 13. Diciptakannya manusia dengan

## LUF AEFI

berbangsa-bangsa bukan untuk bersaing dengan merendahkan satu sama lain, akan tetapi agar saling mengenal sehingga dapat meningkatkan ketakwaan.

Hal ini sangat wajar, karena sesungguhnya Allah tidaklah melihat umat manusia dari bentuk fisiknya, akan tetapi Ia melihat manusia dari amal dan hatinya. Hal itu sebagaimana hadis Rasulullah Saw:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ، وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى أَعْمَالِكُمْ، وَقُلُوبِكُمْ

*Sesungguhnya Allah tidak memandang kalian dari bentuk fisik kalian, akan tetapi pada amal dan hati kalian.*<sup>295</sup>

### **Tabel ayat-ayat prinsip nasionalisme dengan saling mengenal antar bangsa**

No	Makna Ayat	Surat – Ayat
1	Diciptakan berbangsa-bangsa agar saling mengenal	QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13

### ***Kesepuluh, Amal Ma'ruf Nahi Mungkar***

Amal ma'ruf nahi mungkar adalah sebuah frase yang maksudnya adalah sebuah perintah untuk mengajak dan menganjurkan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal

---

<sup>295</sup> Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad Al-Quzaiwānī, *Sunan Ibn Mājah*, ditahqiq oleh Fu’ād ‘Abdul Bāqī, (t.tp: Dār al-Kitāb al-‘Arabiyyah. t.th), jilid 2, hadis 4243, hal. 1388.



yang buruk.<sup>296</sup> Di dalam Al-Qur'an banyak disinggung ayat-ayat yang mengisyaratkan perintah amal ma'ruf nahi munkar yang harus dikerjakan oleh sekelompok manusia baik laki-laki atau perempuan. Salah satu dari ayat-ayat tersebut ialah QS. Āli 'Imrān [3]: 104, Allah Swt berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

Al-Baiḍāwī menjelaskan ayat di atas, bahwa amal ma'ruf yang dimaksudkan dalam ayat tersebut ialah berbuat kebaikan berlandaskan syariat Allah. Amal ma'ruf dapat berupa kewajiban dan bisa pula berupa amalan sunah. Sedangkan nahi munkar mencakup segala macam pencegahan kemungkaran.<sup>297</sup> Menurutnnya, ayat tersebut juga memiliki *munāsabah* yang cukup serius dengan QS.

---

<sup>296</sup> Amal Ma'ruf nahi munkar merupakan frase dari bahasa Arab yang terdiri atas beberapa kata, yaitu *amar*; perintah, dan *ma'ruf*; kebaikan. Amal ma'ruf berarti perintah untuk melaksanakan kebaikan. Sedangkan nahi; melarang, dan munkar; kemungkaran atau kejelekan. Maka yang dimaksud nahi munkar ialah melarang untuk melaksanakan hal-hal keburukan/kejelekan. Lihat: Majalah Suara 'Aisyiyah – Volume 79, 2002, hal. 24.

<sup>297</sup> Abdullah ibn 'Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa aṣrār at'ta'wīl*, Ditahqiq oleh Muhammad 'Abdurrahmān al-Mar'asyālī, (Beirut: Dār Ihyā at-Turāth al-'Arabī. 1418), Cet. I, jilid. 2, hal. 32.

## LUF AEFI

Āli ‘Imrān [3]:110, dimana keduanya merupakan pernyataan tegas dalam Al-Qur’an perihal perintah Allah kepada suatu kaum untuk melaksanakan amal ma’ruf nahi munkar. QS. Āli ‘Imrān tersebut berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَ لَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ  
مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَ أَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Dalam ayat ini Quraish Shihab mengatakan bahwa umat yang menunjukan kepada kebaikan adalah umat yang menjadi panutan, mereka berlaku adil, tidak menyimpang ke kiri atau ke kanan. Umat demikian harus menjadi teladan bagi generasi setelahnya.<sup>298</sup> Salah satu bentuk amal ma’ruf nahi munkar juga ialah berlaku adil antar sesama, sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-A’rāf [7]: 159<sup>299</sup> dan QS. Al-A’rāf [7]: 181<sup>300</sup>.

Rasulullah Saw juga menegaskan dalam sebuah haditsnya:

---

<sup>298</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hal. 389.

<sup>299</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, “Potret Nasionalisme dalam Al-Quran”.

<sup>300</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab III, “Potret Nasionalisme dalam Al-Quran”.

مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ  
يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

*Barang siapa dari kalian melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu rubahlah dengan lisannya. Jika tidak mampu juga maka rubahlah dengan hatinya. Demikian itu iman yang paling lemah.<sup>301</sup>*

Amal ma'ruf nahi munkar menjadi prinsip penting di dalam nasionalisme. Sebab dengan prinsip ini, satu individu dengan individu yang lain akan menciptakan harmoni perbuatan-perbuatan baik di setiap tindakan dan aktivitas berbangsa.

**Tabel ayat-ayat prinsip nasionalisme dengan Amal  
Ma'ruf Nahi Munkar**

No	Makna Ayat	Surat – Ayat
1	Anjuran agar suatu kaum menjalankan amal ma'ruf nahi munkar	QS. Āli 'Imrān [3]: 104, QS. Āli 'Imrān [3]:110
2	Satu kaum yang mengamalkan amal ma'ruf nahi munkar dengan menegakkan keadilan	QS. Al-A'rāf [7]: 159 dan QS. Al-A'rāf [7]: 181

---

<sup>301</sup> Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Hambal ibn Hilāl, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥambal*, jilid 17, hadits 11150, hal. 239.



## **Relevansi Nasionalisme Qur'ani dan Nasionalisme Keindonesiaan**

Pada penjelasan tentang dinamikan nasionalisme, ditegaskan bahwa nasionalisme bangsa Indonesia muncul karena semangat melawan kolonialisme. Nasionalisme Indonesia terbangun karena kehendak yang cukup kuat dari orang-orang Indonesia untuk bersatu melawan penjajahan yang terjadi selama ratusan tahun. Bukan hanya itu, persatuan yang lahir dalam rangka melawan penindasan penjajah itupun setelah berhasil tidak berhenti sampai di situ, melainkan memiliki cita-cita luhur untuk membangun sebuah tatanan bangsa dan masyarakat yang adil dan sejahtera untuk masa yang berkelanjutan.<sup>302</sup> Hemat penulis, dari pernyataan ini, ada tiga poin penting yang menjadi karakter nasionalisme Indonesia, yaitu persatuan, keadilan dan kesejahteraan.

Atas dasar di atas, secara konseptual, nasionalisme Indonesia memiliki kesesuaian (relevansi) dengan nasionalisme yang digagas dalam Al-Qur'an dengan melihat relevansi prinsip-prinsip yang sama antara prinsip nasionalisme di dalam Al-Qur'an dan tiga karakter nasionalisme Indonesia. *Pertama*, persatuan; potret persatuan sebagai prinsip nasionalisme di dalam Al-Qur'an digambarkan dalam QS. Al-Ḥasyr [59]: 9<sup>303</sup> yang

---

<sup>302</sup> Tan Swie Ling, *Masa Gelap Pancasila: Wajah Nasionalisme Indonesia*, hal. 17.

<sup>303</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab “Menemukan Nasionalisme dalam Al-Quran”.

## LUFAEFI

membincangkan persatuan antara kaum Muhajirin dan kaum Ansar dalam satu negeri, yaitu Madinah. Bukan hanya itu, praktik persatuan di Madinah bukan saja dilaksanakan oleh antarumat muslim, tetapi juga dengan kaum non-muslim, baik Yahudi ataupun Nasrani. Dengan dipimpin oleh Rasulullah Saw, negeri Madinah menggambarkan persatuan yang kokoh dengan mempersatukan berbagai agama, etnis, budaya, dan suku.

Potret persatuan di Madinah ini merupakan cikal bakal nasionalisme yang berasaskan semangat kebangsaan. Cita-cita untuk menggagas negara *tamaddun* melalui kesepakatan bersama adalah sebuah gagasan dasar yang kelak menjadi sinyal kuat akan eksistensi dan gagasan nasionalisme di dalam Islam.<sup>304</sup> Tentu saja, secara konseptual melalui bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan sila ketiga dalam Pancasila, yaitu *persatuan bangsa*, nasionalisme Indonesia telah melaksanakan nilai-nilai persatuan yang diinisiatifkan di dalam Al-Qur'an dan telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw bersama masyarakat Madinah. Bangsa Indonesia, dengan karakter persatuan dan kesatuan berbagai suku, ras, etnis, agama dan budaya, kiranya bukan suatu yang mengada-ada jika penulis padankan dengan negara Madinah yang digagas oleh Nabi Muhammad saw, dan kemudian dikonfirmasi juga oleh Al-Qur'an.

Akan tetapi dalam tataran praktisnya, persatuan dalam nasionalisme Indonesia belum terwujud secara maksimal.

---

<sup>304</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LkiS. 2007), hal. 181.

Hal ini dibuktikan ketika dalam faktanya masyarakat Indonesia masih mudah terpecah dalam kelompok-kelompok yang dilatarbelakangi oleh perbedaan tertentu, seperti perbedaan politik kekuasaan. Rupanya penyakit ini sudah menjangkit bangsa ketika dahulu pernah dijajah oleh Belanda yang dikenal dengan politik *divide et impera*.<sup>305</sup> Atas dasar ini, hemat penulis, perpecahan antar satu kelompok dengan kelompok lain yang terjadi di masyarakat Indonesia dari dulu hingga sekarang disebabkan karena perbedaan politik semata. Artinya, pada hakikatnya, masyarakat Indonesia memiliki ciri-ciri persatuan yang sudah melekat dalam tubuh bangsa ketika tidak adanya provokasi politik. Pada posisi inilah orang-orang yang memiliki peran strategis dalam negara harus menciptakan iklim negara yang adil dan berkesetaraan sehingga bangsa Indonesia akan dijauhkan dari perpecahan dan pertumpahan darah.

*Kedua*, keadilan; keadilan menjadi prinsip nasionalisme di dalam Al-Qur'an sebagai salah satu wujud dari prinsip amal ma'ruf nahi munkar. Potret keadilan yang menjadi landasan dalam nasionalisme Al-Qur'an ialah pada QS. Al-A'rāf [7]: 159<sup>306</sup> dan QS. Al-A'rāf [7]: 181<sup>307</sup>. Dalam bab tiga dipaparkan dengan jelas bahwa dua ayat ini merupakan gambaran akan keadilan yang dilaksanakan

---

<sup>305</sup> Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*, (Jakarta: Elex Media Komputindo. 2013), hal. 44.

<sup>306</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab "Menemukan Nasionalisme dalam Al-Quran".

<sup>307</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab "Menemukan Nasionalisme dalam Al-Quran".

## LUFAEFI

oleh sebagian kaumnya Nabi Musa As ketika melaksanakan hukuman kepada individu lainnya. Sebagai suatu umat, mereka telah melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh Allah melalui Nabi Musa As, yaitu sikap adil.

Dalam bingkai keindonesiaan, nasionalisme bangsa Indonesia menjunjung tinggi nilai keadilan. Keadilan ini bahkan menjadi satu sila Pancasila sebagai basis bernegara warga bangsa. Keadilan sosial merupakan konsep yang dimiliki dalam nasionalisme Indonesia yang meski diaplikasikan oleh semua elemen bangsa untuk mewujudkan nasionalisme dan bangsa yang dibanggakan.

Namun demikian, dalam praktiknya, keadilan dalam negeri Indonesia belum terwujud secara maksimal. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Abdurrahman Wahid sebagaimana ditegaskan oleh Maman Imanulhaq dalam bukunya; *Fatwa dan Canda Gus Dur*, bahwa sistem demokrasi dengan menerapkan negara bangsa di Indonesia, satu hal yang belum terwujud ialah keadilan sosial. Dari sekian kali Indonesia melaksanakan pemilu secara demokratis, Indonesia belum benar-benar mewujudkan keadilan.<sup>308</sup> Oleh hal demikian para pemimpin Indonesia harus sadar betul akan pentingnya nilai keadilan yang harus diejewantahkan pada seluruh bangsa Indonesia, sehingga nasionalisme Indonesia sejalan dengan misi nasionalisme dalam Al-Qur'an.

---

<sup>308</sup> Maman Imanulhaq, *Fatwa dan Canda Gusdur*, (Jakarta: Kompas. 2010), hal. XI.



*Ketiga*, kesejahteraan; nasionalisme Al-Qur'an memiliki prinsip kesejahteraan dalam rangka menumbuhkan sisi ekonomi umat manusia. Kesejahteraan yang dimaksudkan di dalam nasionalisme Al-Qur'an sebagaimana dalam bab sebelumnya telah dijelaskan secara universal, yaitu mencakup pemanfaatn air dan menyuburkan tanah-tanah dalam negeri, sebagaimana disinggung dalam penafsiran QS. Al-A'rāf [7]: 57<sup>309</sup>, QS. Fāṭir [35]: 9<sup>310</sup>, QS. Al-Furqān [25]: 49<sup>311</sup>, QS. Al-Zukhruf [43]: 11<sup>312</sup> dan QS. Qaf [50]: 11<sup>313</sup>; menumbuhkan tumbuhan/buah-buahan seperti dalam QS. Al-A'rāf [7]: 58<sup>314</sup>, pemeliharaan binatang ternak, sebagaimana disinggung dalam QS. An-Nahl [16]: 7<sup>315</sup> dan mengabdikan kepada bangsa dalam hal mencerdaskan warganya disebutkan dalam QS. At-Taubah [9]: 122<sup>316</sup>.

Hemat penulis, prinsip kesejahteraan yang menjadi salah satu dasar nasionalisme Indonesia ini juga belum

---

<sup>309</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab "Menemukan Nasionalisme dalam Al-Quran".

<sup>310</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab "Menemukan Nasionalisme dalam Al-Quran".

<sup>311</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab "Menemukan Nasionalisme dalam Al-Quran".

<sup>312</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab "Menemukan Nasionalisme dalam Al-Quran".

<sup>313</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab "Menemukan Nasionalisme dalam Al-Quran".

<sup>314</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab "Menemukan Nasionalisme dalam Al-Quran".

<sup>315</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab "Menemukan Nasionalisme dalam Al-Quran".

<sup>316</sup> Lihat kembali penafsiran lengkapnya pada bab "Menemukan Nasionalisme dalam Al-Quran".

## **LUFAEFI**

tercapai secara maksimal. Hal ini dibuktikan manakala terjadinya kesenjangan antara orang kaya dan miskin dalam negeri ini. Bagi mereka yang kaya akan menjadikan kekayaannya untuk memudahkan segala urusan. Sementara bagi yang miskin, kerap kali menjadi penghambat dan bahkan mengemis kepada mereka yang kaya.<sup>317</sup> Artinya, dari sini dipahami bahwa kesejahteraan baru menjadi jargon di dalam Pancasila, tetapi belum teraplikasikan secara baik dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Masih banyak warga bangsa Indonesia yang jauh dari kesejahteraan.

Akhirnya pada sub bab ini penulis menyimpulkan bahwa, secara konseptual nasionalisme Indonesia dengan mengedepankan tiga prinsip, yaitu persatuan, keadilan dan kesejahteraan, nasionalismenya sudah relevan dengan konsep nasionalisme yang ada di dalam Al-Qur'an. Namun demikian secara praktiknya, nasionalisme bangsa Indonesia belum sama untuk dipadankan dengan konsep nasionalisme yang didasarkan Al-Qur'an, sebab prinsip-prinsip nasionalisme Al-Qur'an yang ada pada nasionalisme Indonesia hanya sebatas konsep, belum teraplikasikan dengan baik dalam tindakan nyata. Tugas bagi seluruh elemen bangsa, baik pemerintah maupun orang-orang yang memiliki peran strategis adalah untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut secara maksimal, sehingga bangunan nasionalisme Indonesia sejalan dan satu misi dengan nasionalisme yang digagas dalam Al-Qur'an.

---

<sup>317</sup> Diana Ria Winanti Napitupulu, *KPK In Action*, (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2010), hal. 27-28.



# **Bab V**

## **Refleksi Atas Temuan**



## **Allah Meluhurkan Posisi Nasionalisme**

Banyaknya kosa kata dalam Al-Qur'an yang menyinggung persoalan negeri dan bangsa serta sikap untuk mencintainya tidak bisa dibantah oleh siapapun. Dari banyaknya ayat-ayat tersebut tentu saja bukan tanpa alasan apapun. Ada pesan yang ingin disampaikan oleh Allah Swt melalui penyebutan banyaknya ayat-ayat yang menyinggung persoalan negeri dan bangsa. Apa yang dilakukan oleh Allah di dalam Al-Qur'an, apalagi jika dikorelasikan dalam kehidupan manusia di dunia, pastinya megandung tujuan dan maksud yang baik bagi hamba-Nya. Allah tidak menyebutkan banyaknya ayat-ayat tentang negeri, bangsa dan cara mencintainya secara kebetulan atau tiba-tiba.

Penulis berkeyakinan bahwa dengan banyaknya kosa kata tentang negeri, bangsa dan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang bentuk dan cara untuk mencintainya, sebagaimana di atas dijelaskan, adalah sebagai bukti kuat bahwa Al-Qur'an memberikah perhatian yang cukup serius terhadap persoalan nasionalisme. Nasionalisme memiliki kedudukan yang penting di dalam Al-Qur'an.

Atas dasar ini pula, pernyataan-pernyataan yang mengatakan bahwa nasionalisme tidak ada dalilnya di dalam Al-Qur'an adalah sebuah pernyataan yang terlalu terburu-buru. Pernyataan tersebut terlalu memaksakan ketika dalam faktanya di dalam Al-Qur'an begitu banyak ayat tentang nasionalisme. Bahkan hemat penulis, pernyataan bahwa nasionalisme tidak ada dalilnya di dalam

wahyu Al-Qur'an merupakan asumsi yang sama sekali tidak berdasar, bahkan bertentangan dengan Al-Qur'an. Seorang Mufasir, yaitu Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswi, menegaskan bahwa, Nasionalisme bukan saja ada di dalam Al-Qur'an, tetapi lebih dari itu ialah merupakan bentuk dari keimanan seseorang.<sup>318</sup>

Oleh sebab demikian, dapat disimpulkan sekali lagi bahwa, dengan banyaknya terma tentang negeri dan bangsa dalam Al-Qur'an, yang ayat-ayatnya memberi isyarat kuat untuk mencintai negeri dan bangsa secara maksimal, dengan rincian *balad* disebut sebanyak 9 kali, terma *bilād* sebanyak 5 kali, terma *baldah* sebanyak 5 kali, terma *dār* sebanyak 1 kali, terma *diyār* sebanyak 12 kali, terma *ummah* sebanyak 6 kali, *syu'ūb* sebanyak 1 kali dan *qaūm* sebanyak 4 kali, kesemuanya memberikan bukti konkrit bahwa Al-Qur'an menaruh perhatian yang luhur terhadap nasionalisme. Allah Swt melalui ayat-ayat Al-Qur'an-Nya menempatkan nasionalisme dalam posisi yang luhur.

---

<sup>318</sup> Dalam menafsirkan QS. Qaṣas [28]: 85 yang berbunyi: إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ yang artinya *Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata."*, al-Buruswi menyatakan: وَ فِي تَفْسِيرِ الْآيَةِ إِشَارَةٌ إِلَىٰ أَنَّ حُبَّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ, Lihat: Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, Jilid 4, hal. 441.

## **Nasionalisme Bagian dari Iman dan Harus Diimplementasikan**

Pada penjelasan-penjelasan sebelumnya telah digambarkan tabel-tabel perihal tempat turunnya setiap ayat Al-Qur'an yang membicarakan nasionalisme baik dari sisi teritorial (negeri) atau person (bangsa). Jika dikalkulasikan, tempat yang menjadi turunnya ayat-ayat tentang nasionalisme yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, sebagian besar ayat adalah ayat yang turun di Makkah (ayat-ayat Makkiyyah) dan sebagian kecilnya adalah ayat yang turun di Madinah (ayat-ayat Madaniyyah). Meskipun perbandingannya tidak terlalu besar, yaitu ayat-ayat Makkiyyah berjumlah 23 ayat dan ayat-ayat Madaniyyah berjumlah 20 ayat.

Yang menjadi pertanyaan, mengapa ayat-ayat yang membicarakan nasionalisme baik dari sisi teritorial ataupun person banyak dimuat dalam ayat-ayat Makkiyyah? Apa pesan yang ingin disampaikan oleh Allah melalui Al-Qur'an dan apa tujuan Allah menempatkan banyaknya ayat tentang nasionalisme pada ayat-ayat Makkiyyah? Tentu saja, hemat penulis, semua itu memiliki hikmah bagi manusia dalam konteks kehidupan di dunia. Allah tidak mungkin membuatnya secara cuma-cuma dan tanpa sebab apapun. Memang, senyatanya hanya Allah yang mengetahui kenapa hal itu terjadi. Akan tetapi agama Islam menganjurkan umatnya untuk berfikir dan merenungi apa yang ada dalam setiap ayat Al-Qur'an. Agama Islam

## LUF AEFI

juga memerintah umatnya untuk melakukan ijtihad dalam Al-Qur'an guna menemukan konsep yang berguna dan menjadi petunjuk bagi kehidupan umat yang banyak di muka bumi.

Jika ditelaah dengan mendalam, banyaknya terma-terma yang menjadi padanan nasionalisme dimuat dalam ayat-ayat Makkiyyah daripada ayat-ayat Madaniyyah, ialah memberi maksud bahwa nasionalisme perspektif Al-Qur'an merupakan prinsip dasar ibadah, mu'amalah dan akhlak yang mulia bagi umat manusia. Analisa ini berdasarkan suatu kenyataan ketika melihat bahwa tendensi yang ingin disampaikan di dalam ayat Makkiyyah yaitu beberapa di antaranya sebagai seruan untuk menegakkan prinsip-prinsip dasar ibadah, mu'amalah dan akhlak yang baik yang meski dimiliki penduduk negeri Makkah, selain juga memberi penekanan tentang celaan terhadap perilaku kriminalitas yang dilakukan penjahat-penjahat agama kaum musyrikin.<sup>319</sup>

Selanjutnya, jumlah ayat-ayat yang tidak berbeda jauh antara Makkiyyah dan Madaniyyah dengan selisih 3 ayat, hemat penulis, juga memberi informasi bahwa nasionalisme bukan saja menjadi fondasi dasar ibadah, mu'amalah dan akhlak masyarakat yang baik, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Hal ini sangat logis dan tidak mengada-ada, dengan kenyataan

---

<sup>319</sup> As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syadhilī, *Tafsir Fī zilāl al-Qurān*, (Jakarta: Gema Insani. 2000), jilid 10, hal. 309 dan Muhammad, al-Quran dan Serangan Orientalis, (Jakarta: Gema Insani. 1930), hal. 72.



bahwa ayat-ayat Madaniyyah lebih menitikberatkan kepada amaliyah praktis, daripada sekadar konsep atau teologis.<sup>320</sup>

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa, pengungkapan ayat-ayat tentang nasionalisme yang banyak disebutkan di dalam ayat-ayat Makkiyyah memberi gambaran bahwa nasionalisme pada mulanya menjadi pondasi beribadah, mu'amalah dan akhlak yang baik bagi suatu masyarakat, dan kemudian harus diaplikasikan dalam ranah amaliah praktis atau kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, ibadah, mu'amalah dan akhlak baik seseorang tidak akan pernah sempurna selama belum memiliki sikap nasionalisme yang diinginkan dalam Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>320</sup> Nashruddin Baidan, *Konsepsi Taqwa dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 54.

## **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Abdurrahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, Jakarta: Gema Insani, 1997 M.
- Abdullah, Ubaid fan Muhammad Bakir (ed.), *Mendahulukan Cinta Tanah Air*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2015.
- Adisusilo, J.B. Dwijo Atmoko dan J.R. Sutaro, *Nasionalisme di Berbagai Negara*, Yogyakarta: Penerbit Sanata Dharma, 1996 M.
- Aidit, DN, *Membela Pancasila*, Jakarta: Pembaruan, 1964 M.
- Airarajah, Seevaratnam Wesley, *Tak Mungkin Tanpa Sesamaku*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008 M.
- Alan, Wawan Tunggal, *Demi Bangsa: Pertentangan Bung Karno vs Bung Hatta*. Jakarta: Gramedia Penerbit Buku Utama, 2003 M.
- Ali, Asnawi Umar, *Nasionalisme dan Perjalanan Demokrasi*, dalam jurnal UNISIA No. 57/XXVIII/III/2015 M.
- Ali, Lukman, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994 M.
- Al-Alūsī, Assayyid Maḥmūd, *Rūḥ al-Ma'ānī*, Ditahqiq oleh 'Alī 'Abd Al-Bārī 'Aṭīyyah, Beirut: Dār al-Kitāb al-'ilmiyyah, 1415 H.
- Amin, Nasihun, *Menyemai Nasionalisme Dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Beragama*, dalam Jurnal *teologia*, VOLUME 23, NOMOR 1, JANUARI 2012 M.

- Arifin, M, *Quran & Answer: 101 Soal Keagamaan Sehari-hari*. Jakarta: Lentera Hati, 2013 M.
- Aritonang, Jan S, *Sejarah Perjuangan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Al-‘Asyqalānī, Ibn Ḥajar, *Fath Al-Bārī Syarḥ Saḥīḥ al-Bukhārī*. t.th.
- ‘Asūr, Muhammad Ṭāhir Ibn. *At-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Beirut: Muassisah at-Tārīkh. t.th.
- Azis, Abdul, *Chieftdom Madinah*, Jakarta: Alvabet, 2016 M.
- Azra, Azyumardi, *Transformasi Politik Islam*, Jakarta: Prenadamedia Grup. 2016.
- ....., *Agama dan Nasionalisme*, diakses dari <https://tinyurl.com/ycxrzwtt>.
- Azzam, Adullah, *Masa Depan Islam*. Depok: Gema Insani, 1990 M.
- Baidan, Nashruddin, *Konsepsi Taqwa dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015 M.
- Al-Baiḍāwī, Abdullah ibn ‘Umar, *Anwār at-Tanzīl wa aṣrār at’ta’wīl*, Ditahqiq oleh Muhammad ‘Abdurrahmān al-Mar’asyalī, Beirut: Dār Iḥyā at-Turāth al-‘Arabī, 1418 H.
- Bakry, Umar Suryadi, *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2017 M.
- Banawiratma, B.J, dkk, *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuihamalo*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004 M.
- Bāqī, Muhammad Fu’ād ‘Abdul, *Mu’jam Mufahrāsy li Alfāz al- Qur’ān*, Bandung: CV. Diponegoro, t.th.

## LUFAEFI

- Bawazir, Tohir, *Jalan Tengah Demokrasi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015 M.
- Al-Buruswī, Ismā'il Ḥaqqī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, Beirut: Dār al-Fikr. t.th.
- Choiruzzad, Shofwan al-Banna Choiruzzad, *Asean di Persimpangan Sejarah: Politik Global, Demokrasi & Integrasi Ekonomi*, Jakarta: Yayasan Obor, 2016 M.
- Ḍa'if, Syaūqī, *Mu'jam al-Wasīṭ*, Mesir: Maktabah Syurūq Ad-Dauliyyah, 2011 M.
- Dwiyanto, Agus, *Mengembalikan Kepercayaan Publik Melalui Reformasi Birokrasi*, Jakarta: Gramedia, 2011 M.
- Esack, Farid Esack, *The Quran: A Short Introduction*. Oxford: OneworldPubliation, 2002 M.
- Fadhl, Khaled Abou El, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Jakarta: Serambi, 2006 M.
- Al-Farmāwī, Abū Hayy, *Al-Bidāyah fī Al-Tafsīr Al-Maudhū'i*. Kairo: al-Hadārah al-'Arabiyyah, 1976 M.
- Al-Ghazali, Abdul Hamid, *Peta Pemikiran al-Banna: Meretas Jalan Kebangkitan Islam*, Solo: Era Intermedia, 2001 M.
- Grosby, Steven, *Sejarah Nasioanlisme: Asal Usul Bangsa dan Tanah Air*. Terj. Teguh Wahyu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011 M.
- Gunawan, Restu, *Muhammad Yamin dan Cita-Cita Persatuan Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2005 M.
- Hafsah, Mohamad Jafar, *Prosiding Kongres Pancasila V 2013: Strategi Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila*, Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM, 2013 M.
- Halliday, Fred, *The Globalization of World Politics*. Oxford: Oxford University, 1997 M.

- Hamid, Egy Sunandi, *Peran Pendidikan untuk Mengukuhkan Nasionalisme dan Membangun Karakter Bangsa*, dalam jurnal UNISIA, Vol. XXXIV No. 76 Januari 2012 M.
- Hawi, Akmal, *Muhammad Iqbal dan Ide-Ide Politiknya*. Dalam jurnal MADANI, Vol. 20, No. 2, Desember 2016 M.
- Hidayat, Komarudin (ed), *Islam dan Keindonesiaan*, Bandung: Penerbit Mizan, 2014 M.
- Hilāl, Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥambal ibn, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥambal*, ditahqiq oleh ‘Ādil Mursyid, t.tp: Mu’assisah Ar-Risālah, 2011 M.
- Husein, Mohd Fikrie Che, *Awas Ancaman Orientalis Kepada Kita*, Malaysia: Penerbit buku Prima, 2011 M.
- Imanulhaq, Maman, *Fatwa dan Canda Gusdur*, Jakarta: Kompas, 2010 M.
- Johson, Susan M. Walcott dan Corey, *Eurasian Corridors of Interconnection: From the South China to the Caspian Sea*. London: Routledge, 2013 M.
- Kahin, George Mc Tuman, *Nationalisme and Revolution in Indonesia*, diterjemahkan oleh Nin Bakdi Soemanto, t.tp: UNS Press dan Pustaka Sinar Harapan, 1995 M.
- Kersten, Carool, *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values*. Oxford: Oxford University Press, 2015 M.
- Kohn, Hans, *The Idea of Nationalisme*, New York: Macmillan, 1994 M.
- Lapidus, Ira M, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo. 1999.
- Ling, Tan Swie Ling, *Masa Gelap Pancasila: Wajah Nasionalisme Indonesia*, Depok: LKSI, 2014 M.

## LUFAEFI

- Lumintang, Rusiana Lumintang, *Bekerja Sebagai Diplomat*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009 M.
- Madjid, Nurcholis, *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984 M.
- Nurcholis, Indonesia *Kita*, Jakarta: Gramedia, 2004 M.
- Majalah Suara 'Aisyiyah–Volume 79, 2002 M.
- Manẓūr, 'Allāmah Ibn, *Lisān al-'Arāb*, Mesir: Al-Maktabah al-Kubra, 1883 M.
- Al-Marāghī, Aḥmad ibn Mustafā, *Tafsir al-Marāghī*, Beirut: Dār Iḥyā At-Turāth al-'Arabī, t.th.
- Mik, Hasan Suhaimi bin, dkk, *Alam Melayu: Suatu Pengenalan*, Malaysia: Institut Alam dan Tamadun Mulia UKM, 2011 M.
- Moesa, Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*. Yogyakarta: LkiS, 2007 M.
- Muhammad, Al-Qur'an dan Serangan Orientalis, Jakarta: Gema Insani, 1930 M.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997 M.
- Murod, Abdul Choliq, *Nasionalisme dalam Perspektif Islam*. Dalam jurnal Sejarah CITRA LEHKA, Vol. XVI, No. 2 Agustus 2011 M.
- Murod, Musthafa, *Doa Andalan Para Nabi*, Jakarta: Penerbit Zaman, 2008 M.
- Musa, Ali Masykur, *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual*, Jakarta: Penerbit Serambi, 2014 M.
- Al-Mustafāwī, Al-'Allāmah, *At-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qurān*, Tehran: Markaz Aṣar a Mustafāwi, 1385 H.

## NASIONALISME QUR'ANI

- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Penerbit Idea, 2015 M.
- An-Nabhānī, Taqī al-Dīn. *Nizām al-Hukm*. t.tp: Mansūrāt Hizbut Tahrīr, 2002 M.
- Napitupulu, Diana Ria Winanti, *KPK In Action*, Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2010.
- Naqavi, Ali Muhammad, *Islam and Nationalism*, diterjemahkan oleh Alaedin Pazargadi, t.tp: Departement of Translation and Publication, Islamic Culture and Relations Organisation, 1998 M.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Notosusanto, MD Poesponegoro, *Sejarah Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993 M.
- Nur, Amirudin, *Pengantar Studi Sejarah Pergerakan Nasional*, Jakarta: Pembimbing Masa, 1967.
- Pamungkas, Muhammad Hisyam dan Cahyo, *Indonesia, Globalisasi, dan Global Village*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, t.th.
- Pulungan, Suyuthi, *Ide Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha tentang Negara dan Pemernitahan dalam Islam*. dalam jurnal Tamaddun. Vol 13, No. 1, 2013 M.
- Pureklolon, Thomas P., *Sejarah Demokrasi Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2016 M.
- Purwasito, Andrik, *Menggugat Historigarfi Indonesia*, dalam jurnal Sejarah, No. 13, 2017 M.

## LUF AEFI

- Al-Quzaiwani, Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad, *Sunan Ibn Mājah*, ditahqiq oleh Fu’ād ‘Abdul Bāqiy, t.tp: Dār al-Kitāb al-‘Arabiyyah, t.th.
- Raharjo, Wasisto, *Relasi Nasionalisme dan Globalisasi Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017 M.
- Rahmat, M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, Jakarta: Erlangga. 2007.
- Al-Rāzi, Muhammad ibn ‘Umar Fakhr al-Dīn, *Mafātih al-Ghaib*, Beirut: Dār Ihya at-Turāts al-‘Arabī, 1420 M.
- Renan, Ernest, *U’est-Ce Qu’une Nation (What Is Nation?)*. Terj. Martin Ihom. London dan New York: Routledge, 1990 M.
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 1997 M.
- Rohman, Fazlur Rohman, *Islam and Modernity*. Chicago: The University Chicago Press, tth.
- ....., *Islam*, Bandung: Pustaka. 1994.
- Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Ciputat: Lentera Hati, 2002 M.
- ....., M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 2003 M.
- ....., M. Quraish, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007 M.
- Siraj, Said Aqil, *Mendahulukan Cinta Tanah Air*. Abdullah Ubaid dan Muhammad Bakir (ed.) Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2015.



- SJ, Baskara T. Wardaya.. *Suara di Balik Prahara: Berbagai Narasitentang Tragedi '65*. Yogyakarta: Galang Press, 2011 M.
- ....., Said Aqil, dalam Ceramah di acara Risalah Net TV, dalam *Nasionalisme dalam Pandangan Islam*, tanggal 16 Agustus 2017 M.
- SJ, Baskara T, Wardaya. *Suara di Balik Prahara: Berbagai Narasi tentang Tragedi '65*. Yogyakarta: Galang Press, 2011 M.
- Smith, Anthony D, *Nasionalisme: Teologi, Ideologi, Sejarah*. Terj. Frans Kowa Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003 M.
- Soedarsono, Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013 M.
- Stoddard, Lothrop, *Dunia Baru Islam (The New World Order)*, Jakarta: Panitia Penerbit Dunia Baru Islam. 1996.
- Sucipto, Hery, *Ensiklopedia Tokoh Islam dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qardhawi*. Jakarta: Penerbit Hikmah, 2003 M.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & G*, Bandung: Alfabet, 2015 M.
- Sugono, Dendy, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008 M.
- Suhelmi, Ahmad, *Pemikiran Politik Barat*, Jakarta: Gramedia, 2001 M.
- Sumawanita, Sarbini, *Politik Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2004 M.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani Pustaka, 2017 M.

## LUFAEFI

- As-Syādhilī, As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm, *Tafsir Fī ṣilāl al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Syurūq, 1412 H.
- Syaibah, Abu Bakar Ibn Abī. *Musnad Abī Syaibah*. Riyāḍ: Dār al- Waṭānī, 1997 M.
- As-Syaukānī, Muhammad ibn ‘Alī, *Fath al-Qadīr*, Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1414 H.
- As-Ṣuyūfī, Jalāl al-Dīn, *Ad-Dūr al-Manthūr fī Tafsīr bi al-Ma'tsūr*. Qum: Maktabah Al-Mar'āsī al-Najāfī, 1400 H.
- Aṭ-Ṭabarī, Abī Ja'far Muhammad ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al- Quran*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1412 H.
- Tanzeh, Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011 M.
- Tempo, Majalah, *Lahirnya Nasionalisme di Thailand*, diterbitkan oleh Badan Usaha Jaya Press Jajasan Jaya Raya, volume 35, 2006 M.
- At-Tirmīdhī, Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah, *Sunan At-Tirmidhī*, Mesir: Mustafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975 M.
- Watson, C.W., *Membaca A.M. Fatwa: Perubahan dan Konsistensi*, Bandung: Teraju, 2008 M.
- Widjojo, Muridan S., *Nasionalisme dan Etnisitas*, Jakarta: Pusat Penelitian Politik LIPI, 2007 M.
- Wiharyanto, Kardiyat, *Perkembangan Nasionalisme di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanatha Dharma, 1996 M.
- Yāsin, Abd Al-salām, *al-Islām wa al-Qaumiyyah al-‘Ilmāniyyah*, Ṭanṭā: Dār al-Basyīr, 1995 M.
- Yatim, Badri, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Bandung: Nuansa, 2001 M.

**Website:**

**[www.alukah.net](http://www.alukah.net)**

## **TENTANG PENULIS**



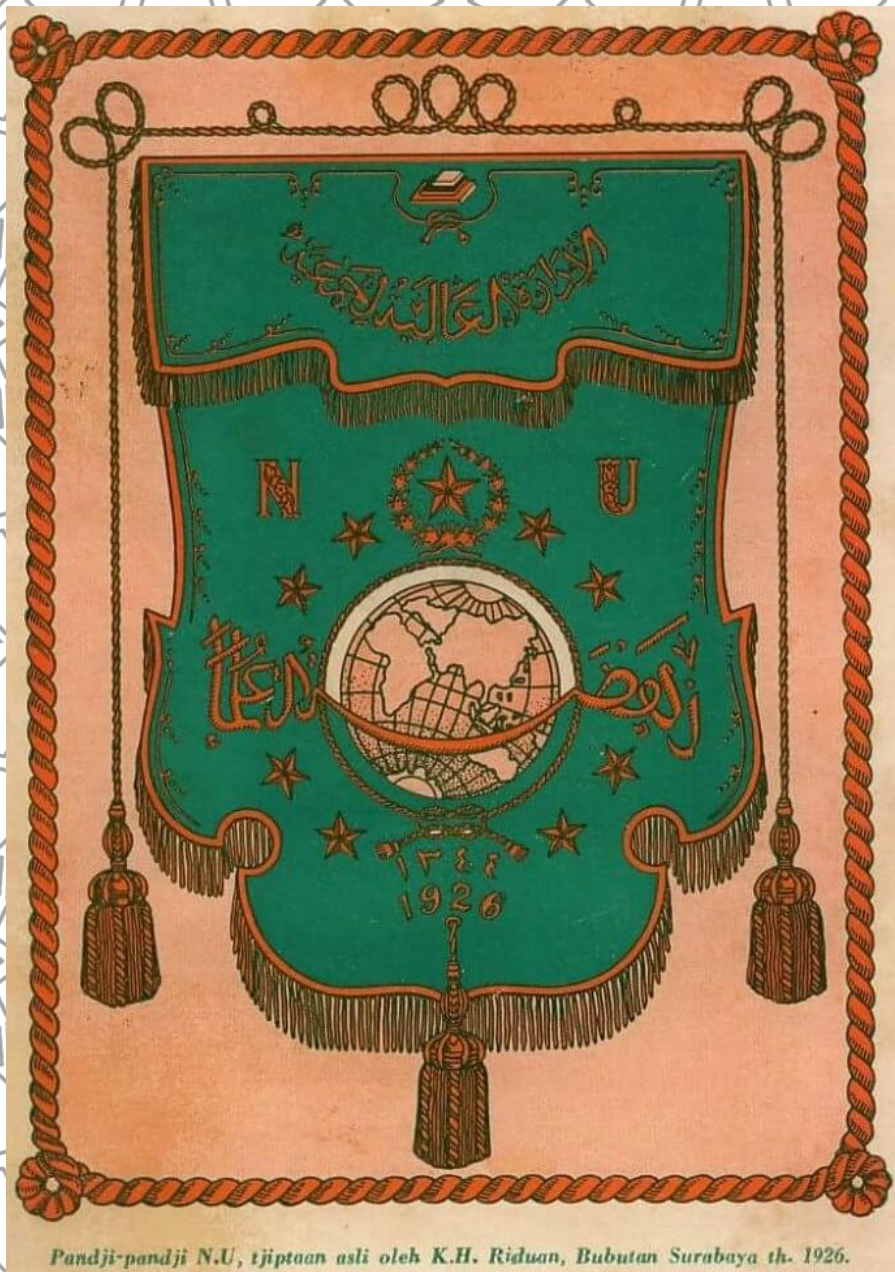
**Lufaei**, pemuda kelahiran kabupaten Brebes, Jawa Tengah ini beralamatkan di Desa Prapag Kidul, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes. Ia merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Kyai Abdul Mu'thi dan Ibu Rokhimah.

Pendidikan formalnya diawali di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah (MII) Prapag Kidul, Losari, Brebes. Setelah itu meneruskan ke MTs Al-Ikhlas, Limbangab, Losari, Brebes. Rampung dari MTs ia melanjutkan jenjang pendidikannya di MA KHAS Kempek Cirebon sambil mesantren di pondok Pesantren Kempek. Bersamaan itu pula ia tamatkan nazham Alfiyah 1002 bait di pesantren asuhan KH Said Aqil Siroj (Ketum PBNU) itu. Setelah rampung ia melanjutkan kuliah di STFI Sadra Jakarta dengan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2014-2018). Selesai dari S1 ia melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan Pascasarjana (S2) Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta dengan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2018-2020).

Buku *Nasionalisme Qur'ani* ini merupakan buku keduanya, sebelumnya telah menyusun buku dengan judul *Bela Islam Indonesi Bela Kemanusiaan* (Mitra Karya, 2019). Selain menulis, ia aktif dalam kegiatan riset keagamaan di Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Bimas Agama dan Layanan

Keagamaan Kementerian Agama RI. Beberapa hasil penelitiannya adalah: *Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan* (2019) dan *Pengajaran Moderasi Beragama dalam Tarekat: Studi Terhadap Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabarah An Nahdliyyah, Bandung, Jawa Barat* (2020).

Ia juga telah menulis 22 artikel jurnal ilmiah sejak 2017-2020 di berbagai lembaga dan jurnal universitas di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah: *Celebrating Sharia Indonesia: Islamic Harmony And Pancasila in The Vision Of Nationality Indonesia* (Jurnal Syir'ah Iain Manado 2019), *Kritik Atas Penafsiran Ayat-ayat Khilafah: Studi Tafsir Al-Wa'ie Karya Rokhmat S. Labib* (Jurnal Al-Fanar IIQ Jakarta 2018), *Harmonisme the Jurisprudence of Jafari and Hanafi: Historical Study and Both Legal Sources* (Jurnal Afkar UIN Bandung 2018), *Negara Pancasila: Inspirasi Model Negara Islam Kontemporer Berbasis Tafsir Maqasidi* (Jurnal Citra Ilmu STAINU Temanggung 2019), dan lain sebagainya. Selain aktif menulis, juga aktif menjadi pembicara dalam berbagai seminar dan konferensi baik nasional maupun internasional, seperti di antaranya pada Muktamar Pemikiran Santri Nasional Kemenag RI (2019), International Symposium of Religious Life (ISRL) Kemenag RI (2019), International Symposium Postgraduate UIN Walisongo Semarang (2019), dan lain-lainnya. Penulis bisa dihubungi melalui email: [eepivanosky@gmail.com](mailto:eepivanosky@gmail.com) atau HP/WA: 08977854425.



Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.